

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PENDERITA GANGGUAN MENTAL DAN PECANDU NARKOBA

Imma Dahliyani

Pesantren Edi Mancoro Salatiga

azma.ozama@gmail.com

Abstract

The study is an effort to know how is the way healing method of mental nuisance victim and drug addict by religious guidance. This research used descriptive qualitative approach. The data is collected by interview, observation, and documentation which are involved in research object. The finding of field shows significant result of establishment by religious activity (such as performing prayer together, reciting holy Qur'an and *shalawat*, *dzikrul manakib*, *istighosah*, *mujahadah*, and pray therapy) that influence the victim's recovery. Based on the result, the researcher draw a conclusion that religious approach can be an alternative way to solve psychological matter, especially such thing related to mental or drug addict nuisance.

Key word: religious guidance, mental nuisance, drug addict

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Sang Khaliq dan diturunkan ke dunia ini dilengkapi dengan berbagai perangkat dan potensi. Baik perangkat dalam arti fisik maupun non fisik (psikis), semua diciptakan Allah SWT sesuai dengan porsinya agar manusia dapat mengembangkan diri sebaik mungkin dan dapat mengabdikan kepada Tuhan dengan sepenuhnya.

Manusia yang diciptakan oleh Allah dengan segala kesempurnaannya bila dibandingkan makhluk lainnya, menjadi wacana sentral diskusi berbagai disiplin ilmu. Baik agama, sosial, psikologi maupun keilmuan lainnya. Bahkan dalam pembahasan psikologi agama

disebutkan bahwa yang menjadi objek psikologi agama bukanlah Tuhan tetapi manusia, yaitu manusia yang beragama, karena tindakan beragama adalah tindakan manusiawi.

Setiap manusia yang lahir selain membawa kemampuan dan potensi, ia juga memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karenanya manusia amat dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang menurut Maslow “kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia.”

Secara hirarkis, Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat diperoleh dengan tercapainya kebutuhan-kebutuhan di bawahnya (Sriyanti dkk:2009).

Jika kebutuhan atau dorongan yang ada dalam diri manusia tidak dapat terpenuhi dan tidak tersalurkan dengan baik, maka dapat berakibat fatal, yakni berupa pelampiasan-pelampiasan yang menyimpang, frustrasi berkepanjangan yang berdampak pada terganggunya kesehatan mental manusia tersebut. Kasus seperti ini sangat banyak terjadi di masyarakat.. Orang-orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya seperti terbelit hutang, kurang kasih sayang orang tua, kehilangan orang-orang yang dicintai, beban hidup yang berat, kadang kala memilih menyelesaikan permasalahan dengan jalan pintas. Banyak remaja yang kemudian putus asa memilih bergaul dengan tanpa perhitungan dan akhirnya terjerumus ke dalam lembah hitam dunia narkoba. Banyak pula yang kemudian mengalami gangguan mental atau bahkan menjadi gila.

Untuk dapat mengembalikan kondisi kejiwaan seperti semula dibutuhkan penanganan khusus dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia tersebut. Salah satunya melalui pendekatan keagamaan secara intensif.

Pembahasan

A. Pengertian Pembinaan dan Keagamaan

Poerwadarminta (2006) mengartikan pembinaan keagamaan secara sederhana yakni merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran-ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Agama juga dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi. Sedangkan keagamaan merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tak bersifat pribadi. Penghayatan keagamaan melingkupi penghayatan agama, dengan kata lain bahwa keagamaan dapat dipandang sebagai suatu pengertian yang lebih tinggi atau lebih luas dari agama (Maslikhah, 2009:1). Pembinaan keagamaan dapat dipahami sebagai upaya membangun, memperbaiki dan mempertahankan keadaan diri seseorang dalam menghayati agama secara lebih mendalam.

Penghayatan keagamaan memiliki tingkatan sesuai perkembangan manusia. Di antaranya:

Masa kanak-kanak

Dunia itu ego sentris. Segala penghayatan tertuju pada kanak-kanak itu sendiri. Menganggap Tuhan sebagai ayah.

Masa puber

Pertama, mencoba menyelami secara pribadi pendapat-pendapat serta adat istiadat keagamaan yang turun temurun. Pada tingkatan ini manusia sungguh berkeagamaan, ia benar-benar terpengaruh oleh tokoh-tokoh yang ada dalam situasi keagamaan tersebut.

Kedua, masa keragu-raguan dan sanggahan, menghayati Tuhan atau ketuhanan melalui caranya sendiri. Pada masa ini mereka mulai kritis menanggapi situasi keagamaan yang ada di sekitarnya (Simanjuntak, 1984:75-77). Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan merupakan masa-masa yang rawan. Karena segala informasi dan ilmu pengetahuan akan cepat mereka serap. Jika tidak pandai memilah-milah, maka mereka akan mudah terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Masa dewasa

Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja tersebut. Yang berarti bahwa orang yang telah melewati usia remaja, mempunyai ketenteraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas, baik dalam bentuk positif, maupun negatif. Kendatipun demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, masih banyak orang yang merasakan kegoncangan jiwa pada usia dewasa (Daradjat, 1984:162). Selain itu, pemahaman keagamaan yang tidak utuh terkadang justru menjadi penyebab kegoncangan jiwa seseorang. Untuk itu, pembinaan keagamaan pada tahap ini harus mampu memberikan pemahaman keagamaan secara menyeluruh.

B. Kesehatan Mental

Menurut Sundari (2005), kesehatan mental adalah alih bahasa dari istilah *Mental Hygiene* atau *Mental Healt*. Menurut Zakiah Daradjat (1982) yang merangkum dari beberapa definisi para ahli, kesehatan mental adalah, terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Selain itu yang bersangkutan mampu berharmonisasi dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan baik. Mempunyai kestabilan atau keseimbangan emosi dalam menghadapi persoalan hidup yang dialaminya. Kestabilan atau keseimbangan masing-masing individu berbeda-beda, karena diperoleh dari pengalaman yang berbeda pula.

Selain itu, untuk mempertajam berbagai pandangan mengenai apa yang disebut sehat atau normal secara mental di bawah ini penulis sedikit memberi pemaparan tentang ciri-ciri umum, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bertingkah laku menurut norma-norma sosial yang diakui.
2. Mampu mengelola emosi.
3. Mampu mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki.
4. Dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan sosial.
5. Dapat mengenali risiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya.
6. Mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang.
7. Mampu belajar dari pengalaman.
8. Biasanya gembira (Siswanto, 2007:24-25).

Itu artinya orang yang memiliki kesehatan mental akan mampu berharmonisasi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar bagaimanapun keadaannya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Gangguan atau penyakit mental adalah gangguan atau penyakit yang menghalangi seseorang hidup sehat seperti yang diinginkan baik oleh diri individu itu sendiri maupun oleh orang lain (Semiun, 2006:9). Jika mental seseorang sudah terganggu dan tidak dapat diatasi, maka jiwa seseorang menjadi sakit (sakit jiwa).

Terjadinya gangguan mental dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

a. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri.

Umumnya manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Berbagai persoalan dan masalah hidup pada akhirnya bisa diselesaikan dengan baik. Namun ada juga individu yang mengalami kesulitan untuk bisa melakukan penyesuaian dengan persoalan yang dihadapi.

Kegagalan dalam memberikan penanganan yang sesuai dengan tekanan yang dialami dalam jangka panjang mengakibatkan individu mengalami berbagai macam gangguan mental, tergantung dari berat ringannya sumber tekanan, perbedaan antar individu, dan latar belakang individu yang bersangkutan.

b. Perlakuan salah pada anak (Child Abuse).

Kesehatan mental tidak pernah dapat dilepas dari pola pengasuhan yang dialami semenjak masih kanak-kanak. Seperti adanya penerimaan dan cinta dari orang tua, memperlakukan anak sesuai dengan

usia perkembangannya, serta memberi keterampilan yang berguna untuk membantu individu berkembang menjadi pribadi yang sehat mental (Siswanto, 2007:119).

Seperti pula perkataan Imam Ghozali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Ia mengatakan:

“Anak adalah permata bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan cela dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik” (Ulwan, 1978:51).

Kesalahan pada pola pengasuhan anak akan mempengaruhi perkembangannya sampai pada masa dewasa. Karena masa kanak-kanak merupakan masa keemasan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang.

c. Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam hidup.

Maslow, sebagaimana dikutip Lilik Sriyanti (2009), memiliki keyakinan bahwa manusia mempunyai potensi untuk maju dan berkembang. Maslow juga memaparkan teori tentang *needs*. Teori tersebut mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan. Kebutuhan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu *basic need* (kebutuhan dasar) dan *meta needs*.

Kebutuhan dasar meliputi lapar, kasih sayang, rasa aman, harga diri, aktualisasi diri. Sementara kebutuhan meta meliputi keadilan, kesatuan, kebaikan, keteraturan, keindahan. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang ada dalam diri manusia untuk mengekspresikan, mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki. Juga merupakan dorongan dalam diri untuk menjadi diri sendiri seperti apa

yang dikehendaki. Bisa juga dikatakan sebagai pengungkapan hasrat untuk menyempurnakan keberadaannya.

Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar di atas tidak terpenuhi secara maksimal, maka dapat menghambat perkembangan seseorang. Bahkan dapat menjadikan seseorang mengalami gangguan mental.

Macam-macam Gangguan Mental

Secara tradisional, gangguan mental dapat dibagi menjadi dua, yaitu gangguan mental organik dan gangguan mental fungsional. Pembagian ini tampaknya lebih didasarkan pada sebab terjadinya gangguan mental tersebut.

1. Gangguan Mental Organik

Gangguan mental organik mengacu pada kegagalan dalam melakukan penyesuaian yang jelas disebabkan oleh luka bagian otak atau mungkin karena tidak berfungsinya substansi-substansi biokimia yang bekerja pada bagian-bagian tersebut (neurotransmitter). Adapun kerusakan pada otak atau neurotransmitter yang menyebabkan gangguan mental bisa terjadi karena luka (kecelakaan), infeksi (bakteri, virus), alkohol, racun, usia lanjut dan keturunan.

2. Gangguan Mental Fungsional

a. Psikosis, istilah ini digunakan untuk menyebutkan gangguan mental yang sudah berupa disorganisasi jiwa yang berat sekali sehingga penderitanya seringkali sulit untuk disembuhkan. Dalam spektrum gangguan jiwa, gangguan yang tergolong ke dalam psikosis tergolong dalam spektrum yang tinggi, karena tingkat gangguannya sudah sangat berat.

Ada 3 macam bentuk psikosis:

1) Gangguan afektif (depresi)

Gangguan afektif dimengerti sebagai suatu penyakit tubuh yang menyeluruh, yang meliputi tubuh (*whole-body*), suasana perasaan (*mood*), dan pikiran.

2) Gangguan schizofrenia

Schizofrenia adalah ketidakmampuan seseorang untuk melihat realita, kebingungan dalam membedakan mana yang realita dan mana yang bukan realita.

3) Paranoid

Dicirikan dengan adanya sistem delusi yang kuat sekali yaitu:

- a) Persekusi, di mana orang merasa selalu diawasi, yakin bahwa dirinya diikuti, yakin bahwa dirinya diracun atau dipengaruhi.
- b) Grandiose, di mana orang memiliki keyakinan bahwa dia adalah orang yang terkenal atau orang yang besar atau tokoh tertentu seperti nabi dan lain sebagainya.

b. Neurosis

Orang yang mengalami neurosis, tingkat gangguannya masih tergolong ringan, sehingga orang tersebut masih bisa memfungsikan perangkat-perangkat psikologisnya secara biasa dalam kehidupan keseharian. Dia bisa bekerja, belajar, dan menjalankan kehidupan sosial dan pribadi dengan wajar. Hanya saja, fungsinya tidak bisa optimal. Pada tingkat tertentu dia seolah tidak dapat melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dia lakukan. Contohnya, orang yang mengalami kecemasan, dia bisa menjalankan aktifitas sehari-hari dengan cukup baik, tapi dibanding orang lain dia sering mengalami perasaan cemas yang

tidak pada tempatnya sehingga mengganggu pekerjaannya pada tingkat tertentu.

Ada berbagai macam neurosis, seperti reaksi kecemasan, disosiasi (merupakan gangguan mental yang dicirikan dengan gangguan ingatan atau pikiran karena tidak terintegrasi dengan baik dalam kepribadian).

c. Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian dicirikan dengan kegagalan dalam mendapatkan kebiasaan penyesuaian diri yang efektif dengan lingkungan dan kegagalan dalam menjalin hubungan sosial yang memadai.

Ada beberapa tipe gangguan kepribadian di antaranya:

1) Kepribadian Paranoid

Orang yang memiliki kepribadian paranoid tidak bisa mempercayai orang lain dan bila tidak disadari oleh lingkungan sosial sekitarnya, orang ini berpotensi membuat relasi sosial menjadi renggang.

2) Kepribadian Pasif-Agresif

Orang yang memiliki kepribadian pasif-agresif dicirikan dengan ketidakmampuan untuk menjalin relasi interpersonal.

3) Kepribadian Antisosial

Orang yang memiliki gangguan ini biasanya mengalami masalah di bidang sosial maupun hukum. Orang yang didiagnosa mengalami gangguan kepribadian antisosial ini juga tidak memiliki lagi suara hati atau hati nurani. Dia selalu memiliki alasan pembenar untuk setiap tingkah laku yang dilakukannya dan orang lainlah yang bersalah.

4) Kecanduan

Kecanduan yang dimaksud di sini adalah kecanduan alkohol dan atau obat-obatan. Orang yang mengalami gangguan kecanduan apabila

tidak mengonsumsi obat atau bahan yang dicandu, akan menimbulkan reaksi tidak menyenangkan pada dirinya (Siswanto, 2007). Hal semacam ini memicu seseorang melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi kecanduannya tersebut, bahkan dengan cara-cara yang dilarang oleh norma sosial maupun agama.

Karakteristik Penderita Gangguan Mental

Bagi orang yang sedang mengalami gangguan mental, kemampuan berpikir menjadi kacau, tidak fokus dan tidak dapat menarik kesimpulan secara sehat. Mereka menunjukkan tanda-tanda yang tidak biasanya terjadi. Adapun karakteristik penderita gangguan mental di antaranya adalah:

Ilusi, yang bersangkutan mengalami salah tangkap dalam mengindra.

Halusinasi, yang bersangkutan mengalami khayalan tanpa ada rangsang.

Obsesi, diliputi pikiran atau perasaan yang terus menerus, biasanya mengenai hal yang tidak menyenangkan.

Kompulsi, mengalami keragu-raguan mengenai sesuatu yang dikerjakan hingga terjadi perbuatan yang serupa berulang kali (Sundari, 2005:72).

Keinginan-keinginan yang tanpa alasan jelas. Misalnya keinginan untuk menyalakan api yang disebut piromania. Keinginan untuk minum-minuman keras termasuk keinginan mengambil sesuatu (tidak untuk dimiliki seperti pencuri) yang disebut kleptomania.

Phobia, mengalami ketakutan yang sangat terhadap sesuatu atau kejadian, tanpa mengetahui lagi penyebabnya.

Delusi, mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, pengalaman, sebab pikirannya kurang sehat.

Misalnya menganggap bahwa keadaan sekitarnya selalu jelek, disebut delusi persekusi, menganggap bahwa dirinya orang penting, orang besar, disebut delusi keagungan. Menganggap dirinya selalu bersalah atau berdosa dan hina, termasuk delusi melankholi.

C. Narkoba

Istilah narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya) memiliki makna yang cukup variatif. Dalam konteks hukum Islam, tidak disebutkan secara langsung dalam Alquran maupun dalam sunnah. Namun, Mardani (2008), dalam buku yang ditulisnya (Penyalahgunaan Narkoba: Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional, 2008), menyimpulkan bahwa narkoba adalah setiap sesuatu yang memabukkan dan merusak akal pikiran termasuk *khamr*, baik yang terbuat dari kurma, anggur dan yang lainnya termasuk di dalamnya narkoba itu sendiri.

Narkoba adalah setiap zat yang apabila dikonsumsi akan merusak fisik dan akal, bahkan terkadang membuat orang menjadi gila atau mabuk. Hal yang demikian dilarang oleh undang-undang positif yang populer seperti: ganja, opium, morpin, kokain, dan kat (Mardani, 2008:77-78). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narkoba/narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, menghilangkan rasa nyeri, menimbulkan rasa kantuk, menimbulkan efek *stupor* dan menimbulkan kecanduan.

Jenis-jenis Narkoba dan Bahayanya

Ada beberapa jenis narkoba yang cukup populer di kalangan masyarakat (Hakim, 2004) adalah:

1. Candu atau Opium

Candu dihasilkan dari tanaman papaver yang jenisnya bermacam-macam. Untuk mendapatkan candu, buah papaver yang hampir masak disadap atau digores dari pangkal hingga ujung. Candu atau opium sebenarnya telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah. Pada zaman Romawi Kuno, opium dipakai untuk pengobatan dan maksud-maksud tertentu. Misalnya sebagai obat tidur dan untuk menghilangkan rasa nyeri. Opium juga digunakan para ahli kesehatan untuk mengobati penyakit sipilis, kanker, empedu, dan disentri.

2. Morfin

Morfin adalah zat utama berhasiat narkotika yang terdapat pada candu mentah. Perkataan morfin atau *morphin* berasal dari bahasa Yunani "*Morpheus*" yang artinya dewa mimpi yang dipuja-puja. Nama ini cocok untuk para pecandunya karena merasa *fly* di awang-awang (Mardani, 2008). Zat ini banyak dipakai oleh mereka yang mencari pelampiasan sesaat atau lari dari masalah yang membelit.

3. Heroin

Heroin adalah suatu zat semi sintesis turunan morfin. Semula zat ini diduga dapat bermanfaat untuk mengobati para morpinis (pecandu morfin), akan tetapi ternyata zat ini lebih cepat membuat membuat pemakainya kecanduan.

4. Kokain

Tanaman koka adalah tanaman dari semua *genus erithroxylon* dari keluarga *erythroxylaceae*. Daun koka adalah daun yang belum atau

sudah dikeringkan atau dalam bentuk serbuk dari semua tanaman *genus erythroxylon* dari keluarga *erythroxylaceae*. Yang menghasilkan kokain secara langsung atau melalui perubahan kimia.

5. Ganja

Tanaman ganja adalah damar yang diambil dari semua tanaman *genus cannabis*, termasuk biji dan buahnya. Damar ganja adalah damar yang diambil dari tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya yang menggunakan damar sebagai bahan dasar. Di Indonesia, tanaman ini masih dapat ditemui, khususnya di daerah luar Jawa.

6. Ekstasi

Ekstasi adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol. Ekstasi merupakan jenis zat adiktif. Adiksi mengandung arti bersifat ketagihan dan menimbulkan ketergantungan pada pemakainya.

7. Shabu-shabu

Shabu-shabu berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol yang memiliki pengaruh kuat terhadap fungsi otak.

8. Putaw

Istilah putaw sebenarnya merupakan minuman khas China yang mengandung alkohol dan rasanya seperti *green sand*, akan tetapi oleh para pecandu narkotika barang sejenis heroin yang masih serumpun dengan ganja itu dijuluki putaw. Hanya saja kadar narkotika yang dikandung putaw lebih rendah atau dapat disebut heroine kualitas empat sampai enam.

9. Alkohol

Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Karena zat adiktif yang dikandungnya maka membuat orang yang meminumnya lama kelamaan menambah takaran sampai pada dosis keracunan atau mabuk. Bagi kalangan menengah ke bawah alkohol nampak lebih populer. Selain harga yang lebih murah, barang tersebut juga lebih mudah didapat. Dalam Islam alkohol dapat disebut *khamr*. Seperti tertuang dalam firman Allah SWT, dalam Q.S Al Maidah:90, yang artinya sebagai berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

Ayat di atas menunjukkan betapa agama Islam melarang keras pengonsumsi alkohol yang dapat mengakibatkan seseorang hilang akal sehatnya dan dapat berperilaku di luar batas kemanusiaan.

10. Sedative/Hipnotika

Di dunia kedokteran terdapat jenis obat yang berkhasiat sebagai obat/penenang yang mengandung zat aktif nitrazepam atau barbiturate atau senyawa lain yang khasiatnya serupa.

Mereka yang mengonsumsi narkoba akan mengalami gangguan mental dan perilaku, sebagai akibat terganggunya sistem neurotransmitter pada sel-sel susunan syaraf pusat di otak. Gangguan pada neurotransmitter tadi mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti euforia (gembira berlebihan) atau disforia (cenderung merasa bersedih dan lesu tak berdaya), apatis; tidak peduli,

masa bodoh, bertingkah laku maladaptive; sering berperilaku yang menunjukkan rasa kecurigaan, sehingga selalu merasa waspada, tidak jarang selalu membawa senjata jika bepergian (Mardani, 2008). Tingkah laku semacam ini sangat meresahkan orang lain yang berada di sekitarnya, jika tidak waspada maka orang-orang yang tidak berdosa dapat menjadi korban.

Karakteristik Pecandu Narkoba

Ada beberapa tanda atau karakteristik yang akan memberi petunjuk bahwa seseorang telah terlibat dalam pemakaian narkoba. Tanda-tanda atau karakteristik tersebut sebagai berikut:

Pembangkangan terhadap disiplin yang tiba-tiba terjadi di rumah maupun sekolah, seperti sering membolos sekolah, sering terlambat masuk sekolah dengan alasan terlambat bangun, sering terlambat masuk kelas setelah istirahat, sering mengantuk dan tidur di sekolah, sering lupa jadwal ulangan, lupa membawa buku pelajaran, dan prestasi sekolah menurun.

Ada kesulitan konsentrasi dan penurunan daya ingat.

Kurang memperhatikan penampilan dan kerapihan padahal sebelumnya tidak demikian.

Kedapatan berbicara cadel atau gugup (sebelumnya gejala ini tidak pernah muncul).

Ada perubahan pola tidur (pagi hari sulit dibangunkan dan malam hari sering mengeluh susah tidur).

Sering kedapatan mata merah dan hidung berair (walaupun tidak sedang influenza).

Sering tidak membayar uang sekolah (dilaporkan hilang).

Di rumah sering kehilangan barang-barang berharga.

Perubahan tingkah laku yang tiba-tiba pada kegiatan sekolah, keluarga dan teman-teman menjadi kasar, tidak sopan dan penuh rahasia serta jadi mudah curiga terhadap orang lain.

Marah yang tidak terkontrol yang tidak biasanya dan perubahan suasana hati tiba-tiba.

Meminjam uang atau mencuri uang di rumah, sekolah atau toko (guna membiayai kebiasaannya).

Mengenakan kacamata gelap pada saat yang tidak tepat untuk menyembunyikan mata bengkak dan merah.

Bersembunyi di kamar mandi atau tempat-tempat yang janggal seperti gudang, di bawah tangga dalam waktu lama dan berkali-kali.

Lebih banyak menyendiri dari biasanya, sering bengong dan berhalusinasi.

Menjadi manipulatif dan sering kehabisan uang jajan.

Berat badannya turun karena nafsu makan yang tidak menentu.

Cara berpakaian yang menjadi sembarangan tiba-tiba menjadi penggemar baju panjang untuk menyembunyikan bekas suntikan di tangan.

Sering didatangi orang-orang yang belum dikenal keluarga atau teman-temannya.

Selain itu ada gejala seseorang yang kecanduan narkoba seperti, tulang sekujur badan terasa sakit dan linu, otot terasa kaku, kepala seperti hendak pecah, tenggorokan berisi cairan kental, mata berair, hidung berlendir seperti kena flu, terus-menerus batuk, sering menguap padahal tidak mengantuk, bulu kudunya berdiri, tekanan darah tinggi, suhu tubuh jauh di atas normal, perut terasa melilit, mencret-mencret tidak

terkendalai, menggigil kedinginan, tidak berani menyentuh air dan menyembunyikan diri dari lingkungan keluarga (Mardani, 2008). Gejala-gejala di atas akan mudah dikenali oleh orang-orang terdekat, utamanya keluarga. Karena perilaku yang ditampakkan menunjukkan adanya sesuatu yang tidak beres dalam diri orang tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Dalam era modern narkoba telah menjadi *trend*, gaya hidup, dan komoditas yang menggiyurkan. Tak pelak, narkoba telah menjadi momok mengerikan bagi generasi bangsa.

Hal ini terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya:

1. Faktor Internal (dari diri pelaku)

Rasa ingin tahu yang besar dapat mendorong seseorang melakukan berbagai cara untuk memenuhi rasa penasarannya tersebut. Perasaan ini yang biasanya muncul pertama kali dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan narkoba. Jika pertahanan diri lemah, maka mudah baginya terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Gejolak jiwa muda sering kali menggiring para remaja untuk mencari jati dirinya. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian menyalahgunakan narkoba sebagai pembuktian atas keberanian diri, selain untuk mengisi kekosongan hidup karena kurangnya motivasi dalam beraktifitas.

2. Faktor Eksternal (dari luar diri pelaku)

Kebanyakan penyalahgunaan narkoba dipengaruhi faktor dari luar diri seseorang, diantaranya:

a. Keluarga

Seseorang dengan kondisi keluarga yang tidak baik akan merasa tertekan, dan rasa tertekan inilah sebagai faktor penyerta bagi dirinya untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Kebutuhan kasih sayang dan kebersamaan merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang berinteraksi secara afektif dan emosional dengan orang lain. Kebutuhan ini tumbuh di lingkungan keluarga (Sriyanti dkk, 2011:87). Kurangnya kasih sayang dan keluarga tidak utuh karena perceraian, kematian, orang tua sibuk sendiri-sendiri, tidak ada saling perhatian dan pengertian satu sama lain, menjadikan seseorang mencari pelampiasan di luar keluarga. Salah satunya masuk ke dunia narkoba.

b. Teman sebaya

Tidak dipungkiri bahwa teman membawa pengaruh yang sangat besar di samping keluarga. Teman sebaya merupakan rumah singgah kedua setelah keluarga. Jadi, seseorang yang tidak merasa nyaman di rumahnya sendiri hampir bisa dipastikan dia akan lari ke temannya.

Seseorang yang tergabung dalam suatu kelompok atau geng tertentu akan merasa malu jika tidak mengikuti kebiasaan yang dilakukan di kelompok tersebut. Perasaan gengsi, takut dianggap pengecut sering mewarnai diri seseorang tersebut. Maka, yang terjadi dia menjadi pribadi yang hanya anut grubyuk, ikut-ikutan temannya. Ironisnya, apapun diikuti termasuk jika teman-temannya memakai narkoba. Apalagi narkoba dapat dinikmati dengan gratis dari temannya tersebut.

c. Media

Selain dua faktor di atas, peran media sebagai sumber informasi dan komunikasi memiliki peran yang cukup besar. Tayangan televisi,

koran yang memaparkan berbagai berita tentang narkoba dapat memicu seseorang untuk meniru dan mencari tahu lebih lanjut keberadaan narkoba untuk kemudian mencobanya. Ini juga disebabkan kurangnya pendampingan keluarga dalam melihat tayangan media.

d. Peredaran Narkoba

Fakta lain yang mencengangkan adalah peredaran narkoba di Indonesia yang meraja lela. Beberapa waktu lalu santer diberitakan ternyata di dalam sel penjarapun yang notabene dijaga ketat oleh aparat masih bisa terjadi transaksi jual beli narkoba. Logikanya, jika di dalam penjara saja narkoba masih diedarkan, apalagi di luar ruang tahanan. Ini yang menjadi celah bagi para pengguna untuk tetap eksis dengan pemakaian narkoba. Karena selain narkoba yang mudah didapat ada juga oknum aparat yang terlibat, sehingga pengguna merasa tetap aman.

D. Pembinaan Keagamaan

Penderita gangguan mental dan pecandu narkoba sebenarnya memiliki kesamaan dalam pemenuhan kebutuhan yang semestinya mereka dapatkan. Keduanya sangat berkaitan erat, karena keduanya sama-sama mengalami gangguan pada diri mereka. Banyak cara dapat dilakukan untuk mewujudkan pembinaan mental secara teratur sesuai tingkat kesehatan mental seseorang. Salah satunya dengan menerapkan pembinaan keagamaan seperti yang diterapkan di pondok pesantren.

Zakiah Daradjat (1975), menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam proses pembinaan. Yakni mencakup pendidikan, pembinaan moral, dan pembinaan jiwa taqwa.

1. Pendidikan

Pendidikan dimulai dari rumah tangga dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Mulai sejak anak lahir sampai mencapai usia dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam pendidikan tersebut adalah: kebutuhan-kebutuhan pokoknya harus terjamin, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psychis dan sosial harus terpenuhi dengan maksimal. Hal ini hampir serupa dengan yang dicetuskan Maslow dalam teori *needs*. Yakni, pemenuhan kebutuhan dasar dan meta yang sangat menunjang perkembangan seseorang menjadi optimal.

2. Pembinaan Moral

Pembinaan moral harus dilaksanakan sejak kecil, sesuai dengan umurnya, kerana setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar, mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral yang paling tepat terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat di manapun ia hidup.

3. Pembinaan Jiwa Taqwa

Jika seseorang menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang tumbuh ke arah hidup bahagia dan membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar dan adil, maka sejak kecil perlu ditanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada mereka. Dengan begitu keyakinan dan nilai-nilai tersebut akan dapat mengendalikan sikap dan perilaku hidup mereka. Mereka akan menunjukkan mental yang sehat. Di dalam diri mereka ada

semacam “polisi” internal yang mengawasi dan mengarahkan segala tindakan yang akan dilakukan.

Pembinaan mental pada diri seseorang, sulit mencapai hasil tanpa menanamkan jiwa keagamaan pada diri seseorang. Karena agama merupakan nilai yang akan mampu mengontrol dan mengendalikan diri seseorang. Mental yang sehat merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan mental yang seperti inilah yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa.

Untuk itu pembangunan mental melalui pembinaan keagamaan pada penderita sakit jiwa dan pecandu narkoba menjadi hal yang sangat penting. Kerena agama adalah kebutuhan jiwa manusia. Dengan agama manusia dapat mengatur sikap, perilaku dan menghadapi masalah dalam kehidupannya.

Kondisi mental, memang sangat menentukan hidup seseorang. Hanya orang yang sehat mentalnya sajalah yang dapat merasa bahagia, berguna dan sanggup menghadapi kesulitan-kesulitan atau rintangan-rintangan dalam hidup. Maka, sangat dapat dipahami jika para penderita gangguan mental atau sakit jiwa dan pecandu narkoba akan cenderung normal dengan mendapat pembinaan keagamaan secara rutin dan berkesinambungan.

Kegiatan Keagamaan

Seperti dikemukakan oleh Zakiah Darodjat (1982), dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental” bahwa Agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, agama juga berperan sebagai alat pencegah (preventif)

terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (konstruktif) bagi kesehatan mental pada umumnya.

Selain itu agama juga berperan sebagai alat pencegah bagi kemungkinan gangguan dan merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya. Dengan keyakinan agama, hidup yang dekat dengan Tuhan serta tekun menjalankan agama, kesehatan mental dapat terbina. Jika ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan ketenteraman jiwa, maka agama memberikan berbagai pedoman dan petunjuk agar ketenteraman jiwa tercapai. Hal ini dapat menjadi pegangan dalam penyelenggaraan pembinaan keagamaan pada pasien rehabilitasi sakit jiwa dan narkoba. Dalam Alqur'an banyak sekali ayat-ayat tentang hal tersebut, misalnya surat Ar Ra'du: 28-29 yang artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.

Dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan seperti shalat berjama'ah, dzikir bersama, istighasah, manakiban, shalawatan, mujahadah, dan membaca Alqur'an akan memberi ketenangan pada diri pasien yang menjalankan, maupun bagi mereka yang sekedar mendengarkannya. Pembiasaan ini secara tidak langsung memberi pengaruh positif bagi perkembangan batin seseorang, khususnya penderita gangguan mental/sakit jiwa dan pecandu narkoba.

Metode Kegiatan Keagamaan

Pembinaan keagamaan pada orang yang mengalami sakit jiwa dan pecandu narkoba memerlukan cara yang sesuai dengan keadaan

mental yang dialaminya. Pembinaan keagamaan ini tidak lain adalah membiasakan jiwa dan raga pasien dengan melakukan aktifitas yang positif sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan pembinaan tersebut diharapkan kesembuhan dapat tercapai dan kondisi jiwa dapat benar-benar stabil.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan ini sangat dipengaruhi oleh cara atau metode yang dilakukan pihak penyelenggara rehabilitasi dalam hal ini yakni pengurus dan pengasuh pesantren rehabilitasi dalam mengajak pasien mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan tanpa paksaan.

Dengan kondisi kejiwaan pasien yang tidak stabil, tentu diperlukan cara-cara khusus untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan antara lain adalah:

1. Mengklasifikasi pasien sesuai tingkat gangguan kejiwaannya

Sejak awal pihak pengurus mengatur pembagian kamar pasien sesuai kondisi mental dan jenis kelamin mereka. Karena setiap gejala yang dialami pasien membutuhkan penanganan yang berbeda-beda. Pengklasifikasian tersebut akan lebih mempermudah dalam proses pembinaan keagamaan.

2. Pembinaan klasikal

Pembinaan klasikal adalah pembinaan yang dilakukan oleh pengelola atau pengurus pondok pesantren kepada semua pasien. Pembinaan ini diterapkan pada kegiatan seperti dzikir, melantunkan shalawat nabi, shalat berjama'ah, istighasah, dzikrul manakib dan mujahadah. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan menciptakan suasana keagamaan yang kondusif dan akhirnya terbentuk lingkungan keagamaan yang stabil. Kondisi demikian akan mendorong

pasien yang sebelumnya, tidak terbuka hatinya untuk mengikuti kegiatan lambat laun menjadi terbuka dan mau mengikuti setiap kegiatan pembinaan.

Hal ini senada dengan pendapat Zakiah Darodjat (1975), bahwa pengalaman yang didapatkan seseorang melalui penglihatan dan pendengaran tentang kegiatan keagamaan merupakan unsur dalam pembinaan kepribadiaannya. Hatinya akan dekat dengan agama dan dengan sendirinya sikap terhadap agama tersebut akan menjadi positif.

3. Pembinaan individual

Pembinaan individual ini dilakukan langsung oleh pengasuh yang kerap dilakukan pada waktu tengah malam. Semua pasien mendapat giliran untk mendapatkan pembinaan ini, seperti mandi di kolam dengan air embun yang sudah di beri doa oleh penyelenggara, rukyah bagi penderita yang mengalami gangguan makhluk ghaib, pijat refleksi dan renungan. Selain itu pendekatan dengan menggunakan kasih sayang setiap harinya dilakukan oleh pihak penyelenggara sebagai upaya mengendalikan emosi yang masih labil.

Zakiah Darodjat (1975) menambahkan bahwa setiap orang yang merasa disayangi dan dicintai oleh orang lain, akan membawa kepada rasa bahagia dalam diri orang tersebut. Indikasi bahwa sseseorang dicintai antara lain mendapatkan perhatian, dihargai dan ditolong apabila mengalami kesulitan dan kesusahan. Orang yang merasa dicintai oleh banyak orang pada gilirannya akan tumbuh rasa cinta kepada orang lain pula. Dengan begitu, hidupnya akan menjadi lebih tenang karena dirinya tidak merasa dibenci atau dimusuhi.

Hambatan dan Daya Dukung dalam Proses Pembinaan Keagamaan

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan perlu dilakukan berbagai upaya dari berbagai pihak. Tidak hanya dari pihak penyelenggara, tapi juga dari pihak keluarga pasien dan juga masyarakat pada umumnya. Karena pembinaan keagamaan tersebut tidak mungkin terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung.

1. Faktor penghambat

a. Minimnya dana

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor klasik, seperti minimnya kepedulian pemerintah setempat dalam pemberian bantuan atau pihak keluarga yang kurang peduli dengan keberadaan anggotanya yang masih dirawat, sehingga pihak penyelenggara (panti) harus bekerja lebih keras untuk tetap memenuhi kebutuhan pasien.

b. Kondisi mental pasien yang tidak stabil

Setiap pasien memiliki kondisi mental yang berbeda-beda dan berubah-ubah tiap waktunya. Untuk itu pihak pengurus dan pengasuh perlu memahami karakter pasien terlebih dahulu dan melakukan pendekatan khusus dengan mengedepankan kasih sayang. Hal ini adalah upaya agar semua pasien bersedia mengikuti pembinaan.

2. Faktor pendukung

a. Keinginan yang tinggi dari pihak penyelenggara dalam mengupayakan pembinaan keagamaan. Niat dan usaha mulia inilah yang sebenarnya mendominasi faktor pendukung terselenggaranya pembinaan keagamaan tersebut.

b. Kepedulian keluarga pasien

Seperti yang dikemukakan oleh Lilik Sriyanti dkk., dalam Teori-teori Pembelajaran (2009), bahwa kebutuhan kasih sayang dan kebersamaan merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang

berinteraksi secara afektif dan emosional dengan orang lain. Kebutuhan ini tumbuh di lingkungan keluarga dan dimulai dari anggota keluarga. Dalam hal ini pihak penyelenggara memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pihak keluarga untuk mengunjungi anggota keluarga atau kerabat yang sedang menjalani pembinaan.

c. Kepedulian warga sekitar

Hal ini menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Karena tidak sedikit kegiatan keagamaan bagi pasien yang melibatkan warga sekitar. Seperti, mujahadah kubra, istighasah dan kegiatan lainnya. Dengan dilibatkannya warga sekitar dalam pelaksanaan pembinaan, akan semakin menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental bagi kehidupan manusia dan akan semakin memupuk kepedulian antar sesama.

d. Adanya bantuan dana yang tidak mengikat

Kesimpulan

Dalam penyelenggaraan pembinaan keagamaan pada penderita gangguan mental/sakit jiwa dan pecandu narkoba dapat dilakukan melalui shalat berjama'ah, dzikir bersama, dzikrul manakib, istighasah, mujahadah, tadarus Alqur'an melantunkan shalawat nabi dan terapi do'a.

Pembinaan tersebut dapat mencapai hasil secara maksimal dengan menggunakan beberapa pendekatan dan metode. Mula-mula dengan pengklasifikasian pasien, pembinaan klasikal, pembinaan individual, dan pendekatan dengan kasih sayang.

Hambatan dalam pembinaan keagamaan adalah minimnya dana pendukung, ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian dari pihak pemerintah dan minimnya kesadaran dari keluarga pasien, dan kondisi

mental/kejiwaan pasien yang tidak stabil. Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan ini adalah kegigihan dari pihak pengasuh dan pengurus pesantren rehabilitasi. Ditambah lagi mereka tidak pernah putus asa meskipun dengan kondisi yang serba terbatas, kepedulian keluarga pasien, kepedulian warga sekitar panti rehabilitasi dan donatur yang tidak tetap.

Daftar Pustaka

- Darodjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1984. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1975. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, Arief. 2004. *Bahaya Narkoba Alkohol "Cara Islam Mencegah, Mengatasi dan Melawan"*. Bandung: NUANSA.
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba "dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maslikah. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. STAIN Salatiga Press.
- Nashih Ulwan, Abdul. 1978. *Kaidah-Kaidah Dasar "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak, B. 1984. *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsito.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental "Konsep, Cakupan dan Perkembangannya"*. Yogyakarta: ANDI.
- Sriyanti, Lilik, dkk. 2009. *Teori-Teori Belajar*. STAIN Salatiga Press.
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.

POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH DAN SEKOLAH

Masturin

STAIN Kudus

masturin04_stainkudus@yahoo.co.id

Abstract

In globalization and education autonomy era, demand of improvement learning in school is sensed more important. Currently, change of school's management has being happened. It was centralistic at the beginning and then changed to be school-based management. It is point out on learners' and another stakeholders' need. Learning activity also shifted from teacher-centered learning activities to student-centered learning.

Learning Islamic Education (PAI) need to apply strategy of innovative, creative, effective, fun, interactive, inspiring, challenging, active learning, and motivating the students to actively involve. Provide enough space for initiative, creativity, and independence based on their talents and interests also physical and psychological development of the students. The effort could bring them to achieve the learning competence and are able to build their characters. Active learning strategy for Islamic Education lecture is effective to make wide of the students' insight, in objective of make them understand and practice the lectures in daily life. Include of these aspects are respect, tolerance, mutual assistance, indiscrimination of social class, ethnicity, race, religious, and sectarian also maintain a harmonious life.

Key word: Islamic education, active learning, strategy

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman agama anak didik agar mampu membudayakan diri dan dapat mengamalkan ilmu serta keterampilan sesuai dengan nilai Islam (Daradjat 1993:96). Diharapkan dengan PAI, manusia menjadi lebih lengkap dengan dimensi religiusnya, sehingga terikat dengan nilai-nilai transenden, sebagai pengakuan bahwa dirinya adalah wakil Tuhan di muka bumi.

Definisi di atas juga mengandung pengertian bahwa PAI merupakan proses pengkondisian, agar anak didik meningkat pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman ajaran agama Islam. Pengkondisian dalam hal ini, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri anak didik, yang merupakan suatu kesadaran yang memungkinkan anak didik mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang agama sebagai sumber nilai dalam hidupnya, sehingga timbul kekuatan dan kemauan dalam dirinya komitmen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai *Illahiah* dalam kehidupan sehari-hari.

PAI berbeda dengan pendidikan untuk mata pelajaran umum. Pendidikan mata pelajaran umum tidak membawa konsekuensi-konsekuensi sebagaimana pendidikan agama seperti ritual ideologi maupun konsekuensi keberagamaan yang bersifat transendental. Pendidikan mata pelajaran umum lebih merupakan *transfer of knowledge* (aspek kognisi), sedangkan PAI selain *transfer of knowledge* juga *transfer of value* (aspek afeksi), dan *transfer of skill* (aspek psikomotor).

PAI berupaya mengembangkan sisi afeksi dalam diri peserta didik, selain kemampuan intelektual dan ketrampilannya. Namun pada pelaksanaannya pendidikan agama Islam lebih banyak diarahkan untuk

konsumsi otak/aspek kognisi dan belum menunjukkan arah pengembangan aspek afeksi dan psikomotor secara khusus. Sebagai akibatnya materi agama Islam akhirnya hanya dipahami sebagai pengetahuan semata yang cukup dimengerti dan dihafalkan bukan sebagai sistem nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain PAI baru sebatas proses pengayaan kognisi belum merupakan proses internalisasi nilai.

Selama ini proses pembelajaran PAI dianggap kurang berhasil, karena dipicu oleh proses belajar mengajar agama Islam yang kurang optimal. Fadjar (1999:132) menyatakan kondisi pembelajaran agama Islam dewasa ini kurang menarik, terutama dari materi dan metode pengajaran yang digunakan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terintegrasinya PAI dengan materi pelajaran yang lain. Dalam hal materi, PAI terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat teologis, ritualistik dan eskatologis.

Dominasi materi dalam aspek teologis, ritual dan eskatologi menyebabkan masalah realitas praktis masyarakat kurang mendapat ruang dalam proses belajar mengajar, akibatnya PAI kehilangan relevansi dengan zaman yang terus berkembang. Di sisi lain materi pendidikan agama Islam juga kurang diproyeksikan sebagai bekal atau dasar bagi siswa untuk menjalani hidup di masa depan dengan kondisi yang sangat mungkin berbeda dengan kondisi sekarang, sehubungan dengan pesatnya perkembangan dunia modern.

Senada dengan hal tersebut, (Mulkan 2001:17-18) menilai praktik PAI di Indonesia selama ini cenderung eksklusif. Menurutnya, eksklusivisme PAI ditandai dengan absennya ruang perbedaan pendapat

antara guru dengan murid, dan atau antara murid dengan murid dalam sistem PAI, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif.

Akar permasalahan sistem PAI di Indonesia yang eksklusif terletak pada paradigma yang digunakan dalam perumusan konseptual dan praktikalnya. Dalam pandangan Abdullah (2001:13), paradigma klasik-skolastik merupakan akar permasalahan eksklusivisme sistem PAI di Indonesia. Paradigma ini, menurutnya, menekankan pada keselamatan individual dari pada keselamatan sosial.

Berdasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa sistem PAI di Indonesia baik dari segi konseptual maupun praktikalnya sudah tidak memadai lagi untuk dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam rangka mengatur keragaman (*the art of managing diversity*) agama, suku, bahasa, budaya dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dan rekonstruksi PAI di Indonesia, mulai dari manajerial, paradigma, tujuan, materi, dan juga strategi pembelajarannya.

Pembahasan

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengelolaan program pendidikan tidak bisa lepas dari apa yang disebut kurikulum, perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu penggunaan kurikulum dipakai dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari *start* sampai *finish*. Baru tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti dan dikuasai oleh siswa.

Batasan kurikulum menurut pasal 1 butir 9 UUSPN sebagaimana dinyatakan oleh Karyadi (1994: 60) adalah sebagai berikut : “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar”. Menurut Glathom (Sumantri, 1993:3) kurikulum diartikan sebagai rencana yang dibuat untuk membimbing siswa belajar di sekolah disajikan dalam bentuk dokumen yang mudah ditemukan. Kurikulum paling tidak memuat dua kriteria yaitu (1) Kurikulum harus mencerminkan pengertian umum tentang peristilahan pendidikan sebagaimana sering digunakan oleh pendidikan dan (2) Kurikulum harus bermanfaat bagi guru dalam membuat rencana pengajaran yang baik.

Kurikulum ditinjau dari cara pandang yang berbeda dinyatakan oleh Beane dkk. (Suyanto, 2000:74). Ia mengklasifikasikan kurikulum dalam empat jenis yakni : (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

Kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan dan pengembangan ataupun rekayasa kurikulum. Keuntungan dari kurikulum ini berupa kemungkinan yang bisa dilakukan berkaitan dengan arah dan tujuan secara lebih kongkret dalam suatu dokumen yang disebut kurikulum. Oleh karenanya kurikulum dalam arti produk merupakan hasil yang kongkret yang dapat dilihat dalam bentuk dokumen hasil kerja tim perencana dalam proses pembelajaran.

Kurikulum sebagai program pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan kurikulum yang berbentuk program pengajaran secara nyata. Keuntungan dari cara pandang ini adalah seseorang dapat segera

menunjuk dan menjelaskan kurikulum secara kongkret, juga dapat memahami bahwa kegiatan belajar dapat terjadi dalam *setting* yang berbeda-beda, antara satu jurusan dengan jurusan lainnya. Kelemahan dari cara pandang ini adalah munculnya asumsi bahwa apa yang tampak dalam daftar mata pelajaran hal itu yang secara nyata dapat dipelajari para siswa.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik, merupakan pemisahan yang amat nyata dari tiga cara pandang yang pertama. Kurikulum di sini dipandang sebagai akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh siswa sebagai hasil aktivitas situasi kondisi yang telah direncanakan. Konsekuensinya apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil seperti apa yang diharapkan. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor antara lain adalah kemampuan guru itu sendiri.

Berdasar pada beberapa pandangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai beberapa komponen. Yakni, (1) komponen isi, (2) tujuan, (3) metode, (4) evaluasi atau penilaian, serta (5) sarana.

PAI sebagai sebuah mata pelajaran, memiliki kurikulum tersendiri. Pengertian kurikulum pendidikan agama secara umum dapat didefinisikan sebagai bahan-bahan pendidikan agama yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama (Zuhairini, 1983:59).

Saleh, (Saridjo, 1996:193) merinci definisi kurikulum sebagai program yang mencakup masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi atau bahkan bahan pelajaran setiap tahun

pelajaran, topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasar pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI adalah pengetahuan, aktivitas atau kegiatan, pengalaman yang secara sengaja dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan PAI.

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu aktivitas yang dinamis. Pendidikan pada zaman dahulu dalam beberapa aspek berbeda dengan pendidikan pada zaman sekarang. Sebagai misal pendidikan pada zaman dahulu tidak memakai alat bantu komputer, meja, *white board* dan lainnya. Begitu pula materi pembahasan agama Islam, terus mengalami dinamisasi sesuai dengan kondisi zaman sehingga bidang pembahasan mata pelajaran tidaklah langgeng. Ia dapat berubah dan berkembang mengikuti arus kemajuan ilmu pengetahuan. Artinya jumlah dan jenis mata pelajaran dapat saja dipecah lebih banyak atau sebaliknya digabung atau dipersempit. Atas dasar kondisi ini dapat disimpulkan bahwa secara substansial pendidikan agama mencakup aspek-aspek sebagai berikut (Daradjat, 2001:176) : (1) hubungan manusia dengan Tuhan (2) hubungan manusia dengan sesama, (3) hubungan manusia dengan alam.

Berdasar pada aspek-aspek PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa materi kurikulum agama Islam meliputi tiga ajaran pokok Islam yakni, keimanan (aqidah), ke-islaman (syari'ah) dan masalah akhlak.

Masalah keimanan (aqidah), adalah masalah keyakinan hidup atau secara khusus dapat diartikan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan anggota badan. Obyek pembahasan tentang aqidah adalah seputar rukun iman, yakni iman

kepada Allah, malaikat, kitab dan kepada kerasulan Muhammad, hari akhir dan iman kepada qada' dan qadar Allah.

Materi yang kedua adalah tentang syari'ah. Syari'ah merupakan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. Syari'ah juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua perintah dan segala bentuk larang Allah, baik hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam (Zuhairini, 1983: 60). Dapat pula diartikan bahwa syari'ah adalah merupakan peraturan yang diciptakan Allah, supaya manusia berpegang teguh kepada aturan Allah dalam berhubungan dengan Allah, dengan saudaranya sesama muslim, sesama manusia dan hubungan manusia dengan seluruh aspek kehidupan.

Materi ajaran Islam yang ketiga adalah, masalah akhlak. Akhlak merupakan segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Secara rinci akhlak dalam Islam dibagi empat yaitu, akhlak manusia kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri dan akhlak kepada alam lingkungan (Achmadi, 1992: 83). Jadi akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal dalam aqidah maupun syari'ah dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam lingkungannya.

Ketiga inti pokok ajaran Islam tersebut merupakan materi dasar PAI. Dari ketiganya lahir beragam ilmu agama Islam seperti Ilmu Kalam, Tasawuf, Fiqih, Tafsir, Balagoh, Tarikh, Falsafah, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern keragaman ilmu agama Islam tersebut, juga melahirkan lebih banyak mata pelajaran

lagi, namun secara substansial merupakan pengembangan dari ketiga materi dasar ilmu-ilmu Islam tersebut.

B. Kompetensi Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam (PAI) mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; dan (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Bahan pelajaran PAI meliputi 5 (lima) unsur pokok, yaitu al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Tarikh (Depag. RI, 2003).

1. Kompetensi PAI dalam Kemenag

- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam ucapan, sikap dan perbuatan peserta didik dalam dimensi vertikal (hubungannya dengan Allah SWT) maupun horisontal (hubungan dengan sesama manusia).
- b. Membaca, menulis dan memahami ayat-ayat al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah;
- d. Meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasullullah, sahabat dan tabi'in mampu mengambil hikmah dan sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mengamalkan ajaran Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Permendiknas

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada materi PAI SMA/MA/SMK/MAK yaitu :

- a. Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai *Qadha'* dan *Qadar* melalui pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dan *asmaul husna*.
- c. Berperilaku terpuji seperti *husnuzzan*, *taubat* dan *raja'* dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyrof*, *tabzir* dan *fitnah*.
- d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.
- e. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

C. Metode Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa salah satu tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah merubah perilaku peserta didik sehingga sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipelajarinya. Menurut Fadjar, (1999) sebab PAI tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari salah satu faktornya adalah aspek metode yang tidak menarik bagi peserta didik. Metode pendidikan agama harusnya lebih kreatif sehingga proses pendidikan agama bukan suatu hal yang menjemukan.

Metode pendidikan agama yang ideal, para tokoh pendidikan belum memiliki kesepakatan bagaimanakah metode pendidikan agama yang paling efektif. Menurut Abdullah, (1997:203) pendidikan agama di era modern harus memanfaatkan sebanyak mungkin metode diskusi dan dialog. Dengan diskusi maupun dialog ini para tenaga didik bisa mengetahui kondisi internal peserta didik sehingga lebih mudah untuk memulai dari manakah pendidikan keagamaan ini seharusnya.

Nata (1997:95-107) mengemukakan metode-metode pendidikan agama yang disimpulkan dari al-Qur'an antara lain: (1) metode teladan, (2) metode kisah-kisah, (3) metode nasihat, (4) metode pembiasaan, (5) metode hukum dan pengajaran, (6) metode ceramah, (7) metode diskusi. Di samping itu masih banyak metode pendidikan agama yang lain namun kurang lazim dilaksanakan di masyarakat Islam.

Bila pengajaran agama diyakini sebagai pengajaran yang berorientasi afeksi, Sumantri (1988:139) menyatakan pendapatnya mengenai beberapa kategori untuk pengajaran afektif yakni (1) beberapa situasi umpan balik, (2) beberapa simulasi, (3) kecenderungan pada kondisi yang ada, (4) pemegang peranan dan (5) komunikasi.

Situasi umpan balik memiliki beberapa cara untuk menyusun interaksi antar pribadi. Umpan balik adalah suatu respon dari seseorang kepada orang lain. Respon dapat dideskripsikan berdasarkan sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dipikirkan atau dapat pula bersifat penyesuaian, yaitu meletakkan suatu nilai pada suatu obyek atau pelaku. Paling baik dari umpan balik tersebut disempurnakan dalam suatu kelompok kecil dimana beberapa orang sering bertemu untuk berdiskusi untuk membangun kepercayaan.

Simulasi bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjabarkan pikiran, perasaan dan daya fantasi mereka. Dalam hubungan ini sebaiknya tenaga didik dapat membangun suatu situasi sehingga orang dapat bertindak sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.

Kecenderungan pada kondisi yang ada maksudnya adalah menggunakan teknik-teknik yang relevan yang dapat digunakan membantu peserta didik untuk menaruh perhatian terhadap situasi fisik dan emosional untuk memiliki perasaan atau nilai-nilai tertentu.

D. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada hakikatnya, proses pembelajaran berkaitan dengan empat unsur yaitu guru sebagai tenaga didik, siswa sebagai peserta didik, materi dan sistem pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pendidikan, guru dan siswa merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan profesional guru dapat dilihat dalam kesanggupannya menjalankan perannya antara lain sebagai pengajar, pendidik, administrator, fasilitator, evaluator dalam proses pembelajaran.

Berikut ini beberapa kompetensi guru agama yang disarikan dari beberapa sumber antara lain :Shalahudin (1987:29), Daradjat (1996:40-44) dan Utsman (2005:127-142), kompetensi itu antara lain : (1) menguasai ilmu agama Islam, (2) mampu menerapkan metode pembelajaran, (3) mampu mengatur kelas, (4) mampu menggunakan media pembelajaran, (5) mampu mengelola interaksi belajar-mengajar, (6) mampu menjadi teladan, (7) mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam agama, (8) adanya persiapan mengajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Seyfarth (1991:65) menambah kompetensi yang harus diketahui para tenaga didik agar pengajaran bisa berjalan secara efektif. Para guru harus memiliki kompetensi antara lain:

- a. Dedication to the educability of all children
- b. ability to communicate
- c. ability to motivate
- d. ability to organize and manage a class
- e. ability to maintain student involment in instructional activities
- f. knowledge of subject.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, tenaga didik agama, tidak saja harus menguasai materi namun sekaligus harus mampu menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Tenaga didik untuk mata pelajaran yang lain mungkin tidak memiliki beban untuk menjadi teladan dalam tingkah lakunya, namun ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seseorang tenaga kependidikan agama.

Tugas Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekaligus peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

Dalam paradigma Jawa, pendidikan di identikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekaligus keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan-kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang

lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*) (Depag: 1984; 149); lihat juga (Arifin: 1991; 163). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian (Roestiyah: 1982; 86), yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa : (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik, (2) membangkitkan gairah peserta didik, (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik, (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik, (5) memerhatikan perubahan-perubahan. Kecenderungan yang

memengaruhi proses mengajar dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Tabel
Karakteristik Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam

No.	Pendidikan	Karakteristik
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah)
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusnya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin: 2005; 50) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel diatas, tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah SWT., personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang memengaruhinya dan faktor keturunannya. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

W. Robert Houston yang dikutip Roestiyah (1982; 12) mendefinisikan kompetensi dengan : “*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities*” (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang). Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan

kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwakan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita lihat dari Firman Allah SWT, dalam QS. An-Nahl : 125 As-Syura' : 15, Ali Imron : 104, A-Asyr : 1-3 dan Hadis Nabi SAW : “Sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya sepetah kata (se-ayat)” (HR. Al-Bukhari). Berdasarkan ayat-ayat dan Hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak lain. Namun demikian, untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Sengaja penulis menekankan aspek profesionalitas dalam kajian ini dan tidak banyak menyinggung aspek personalitasnya. Hal ini karena masalah personalitas, religius sudah seharusnya menyatu pada diri pendidik dan penulis yakin bahwa masalah ini sudah kita pahami, tinggal cara bagaimana ia merealisasikan dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik Islam sudah tentu harus mampu mengimplimintasikan nilai relevan dan sekaligus menampilkan nilai-nilai tersebut.

Untuk mengenal posisi profesional pendidik, ada baiknya kita lihat stratifikasi tenaga kerja. Secara sederhana, tenaga kerja dapat distratifikasikan ke dalam empat macam, yaitu pekerja terampil, teknisi terampil, teknisi ahli / profesional dan elit profesional. Pekerja terampil

disiapkan untuk terampil melaksanakan tugas yang sifatnya operasional dan tidak banyak membutuhkan pemikiran, karena sifatnya teknis, mekanistik. Teknisi terampil memiliki pengetahuan dasar teori, sehingga sedikit banyak memiliki wawasan dasar dari pelaksanaan tugasnya. Teknisi ahli / profesional mampu menjelaskan dan mempertanggung jawabkan alternatif atau putusan yang dipilih, sedangkan elit profesional memiliki kemampuan lebih dari teknisi ahli.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, meliputi : (1) penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya, (2) penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya, (3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan, (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan, (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidikan yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntutan Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas (=pendidik) dengan yang ideal (= Nabi SAW). Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *igra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan

dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran (QS. Al-Asher, Al-Kahfi : 20), mampu bekerja sama dengan kesabaran (QS. Al-Asher : 3 Al-Ahqaf : 35, Ali Imran : 200).

Dari hasil telaah tersebut, menurut Mujib (2006; 95) dapat di formulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni: “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal religius, sosial, religius dan profesional religius”. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Kesimpulan

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru PAI membuat perangkat yang disesuaikan dengan kurikulum, yaitu perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang manual sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan materi PAI oleh guru dengan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. Proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran aktif, strategi tersebut mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensi pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara intensif dan kreatif terutama dalam mengantisipasi dan menyiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan yang serba kompleks, sehingga perlu pengembangan kearah *new civic and political education*. Dalam memelihara atau mengakomodasikan pembelajaran materi PAI yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Dalam Usa, M. & Widjan, A. (Eds), *Perspektif "Ink and Macth"* Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam, *Rekonstruksi Atas Tinjauan Metodologis Pembudayaa Nilai Keagamaan*. Yogyakarta: Aditya & FAI. UII.
- _____. 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama." dalam *Tashwirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya.
- Arifin. HM. 1991. *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buchori, I. tt. *Shohih Buchori*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Daradjat, Z. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- _____. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag. 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P3AI-PTU.
- _____. 2003. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- _____. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag. RI.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta.
- Fadjar, M. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Karyadi, B. 1994. *Konvensi Pendidikan Nasional Indonesia II Kurikulum Untuk Abad 21*. Jakarta: Grasindo.

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib. A. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulkhan, M.A. 2001. "Humanisasi Pendidikan Islam". dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Muslim. t.th. *Shohih Muslim*. Cetakan I. Bandung: Dahlan.
- Nata, A. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- _____. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Roestiyah. NK. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saleh, A.A. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Edisi Terj. M. Arifin & Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saridjo, M. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amissco.
- Seyfarth, T. J. 1991. *Personal Managemen For Effective Schools*. Massachusetts: Unites States.
- Shalahuddin, M. et.al. 1996. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sumantri, M. 1993. *Rekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar & Menengah*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Jogjakarta: Media Wacana.
- Utsman. B. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhairini, et.al. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

TELADAN RASULULLAH BAGI KONFLIK KEPEMIMPINAN DI PERGURUAN TINGGI

Adri Efferi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

Abstract

Leadership is an interesting topic to talk to. The case of leadership will be exist along the time, from the generation continuously, in order to find the actual and precise of leadership to apply in the current period. Basically leadership activity can be done everywhere, political scope, industry and birocracy, no exception in education field. A leader may face such of conflicts in running his or her function. So that, it is needed to a wisdom of the elements related in order to the conflict is not damage or even demolish the institution. *Rasulullah* is a figure who is not only convey *risalah* but also lead Moeslems in his era, even his track is still alive nowadays to the end of time. The fundamental values was taught by him can be a reference to a leader how is he or she takes his or her position in the society.

Key word: leadership, conflict, *amanah*

Pendahuluan

Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan bahwa setiap manusia pada hakekatnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Manusia sebagai pemimpin minimal mampu memimpin dirinya sendiri. Setiap organisasi harus ada pemimpinnya, yang secara ideal dipatuhi dan disegani bawahannya. Organisasi tanpa pimpinan ibarat sebuah kapal layar tanpa nahkoda, akan terombang ambing di lautan luas yang tiada bertepi. Oleh

karena itu, harus ada seorang pemimpin yang memerintah dan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan individu, kelompok dan organisasi.

Apabila suatu organisasi berjalan dengan lesu, orang sering mempersoalkan kepemimpinannya, seperti pemimpin lemah, pemimpin tidak pernah masuk kantor, pemimpin tidak pernah turun ke bawah, tidak pernah berbicara dengan pejabat teras yang lain, dan seterusnya. Memang jika kepemimpinan tidak tampak, sering dikatakan bahwa organisasi itu tidak mempunyai pemimpin. Tetapi kalau organisasi itu berjalan dengan baik dan berkembang dengan pesat, orang sering kali lupa membicarakan kepemimpinan. Kehadiran seorang pemimpin dalam organisasi ialah untuk menggerakkan orang-orang dalam organisasi itu.

Kepemimpinan yang baik merupakan suatu harapan bagi tiap organisasi, karena melalui kepemimpinan yang baik ini, dianggap akan mampu menciptakan kelancaran pelaksanaan program organisasi dan perwujudan tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Hal tersebut senada dengan ungkapan Thoha (1986: 1) yang mengemukakan bahwa: "Suatu organisasi akan berhasil bahkan akan gagal sebagian bisa ditentukan oleh kepemimpinan".

Tidak sedikit jumlahnya pendapat dan tulisan yang menyatakan arti penting kepemimpinan bagi sebuah organisasi. Tidak dipungkiri bahwa kepemimpinan merupakan topik yang selalu menarik diperbincangkan dan tak akan pernah habis dibahas. Masalah kepemimpinan akan selalu hidup dan digali pada setiap zaman, dari generasi ke generasi guna mencari formulasi sistem kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk diterapkan pada zamannya. Hal ini

mengindikasikan bahwa paradigma kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat dinamis dan memiliki kompleksitas yang tinggi.

Razik dan Swanson (1995: 39) mengatakan:

“Scholarly attempts to analyze leadership have resulted in many diverse definitions, theories, model and applications; however there is no general consensus of what constitutes leadership or effective leadership within organizations. Apparently, most scholars would agree with Burns’ (1978) conclusion that leadership is one of the most observed and least understood phenomena on earth”.

(Beberapa kajian ilmiah yang membahas tentang kepemimpinan telah menghasilkan beraneka ragam definisi, teori, model dan penerapan, meskipun tidak ada kesepakatan tentang hakikat atau kepemimpinan yang efektif bagi sebuah organisasi. Akhirnya, mayoritas ilmuan sepakat dengan kesimpulan yang dibuat oleh Burn’s (1978) bahwa kepemimpinan adalah satu diantara hal yang paling banyak diteliti dan menjadi fenomena yang sulit dimengerti di muka bumi)

Tidak bermaksud latah untuk ikut ikutan membahas tentang kepemimpinan, sesungguhnya tulisan ini terinspirasi oleh sebuah fenomena menarik yang terjadi belakangan ini. Di Amerika dan Eropa sedang dikembangkan konsep kepemimpinan spiritual. Konsep kepemimpinan spiritual lebih bersifat “perennial”, konsep dasar, disiplin dan metodenya diambil dari puncak-puncak berbagai tradisi timur, termasuk tradisi Islam (kepemimpinan profetik).

Kepemimpinan profetik, merupakan konsep dan praktik yang digali dari kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw. dan para sahabat

serta penerusnya yang utama, dalam membangun masyarakat baru yang berdasarkan keyakinan tentang kesatuan penciptaan, pemeliharaan dan penghambaan alam semesta, termasuk manusia kepada Allah, Tuhan Semesta Alam (ideologi atau akidah tauhid).

Hemat penulis, tentunya sebuah kerugian besar kalau kita selalu berkiblat dan mendewakan konsep-konsep kepemimpinan dari Barat, sementara sebagai umat Islam kita punya sosok pimpinan (Rasulullah) yang konsep-konsep kepemimpinannya, tidak kalah hebat disbanding dengan lainnya. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba mengungkap kembali konsep kepemimpinan tersebut, khususnya dalam konteks mengatasi konflik kepemimpinan yang terjadi di Perguruan Tinggi.

Secara urut nantinya akan dibahas mengenai sudut pandang Islam tentang kepemimpinan, kepemimpinan di Perguruan Tinggi, karakteristik pemimpin dalam hadis, titik temu konsep kepemimpinan Barat dan Islam, dan konflik kepemimpinan pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Pembahasan

A. Sudut Pandang Islam Tentang Kepemimpinan

Dalam perspektif Islam, eksistensi pimpinan ini dapat kita telusuri dari informasi al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Ketika menciptakan Adam, Allah memakai istilah *khalifah* sebagai tujuan penciptaannya. Istilah *khalifah* itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pemimpin.

Dalam firman Allah disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿البقرة: ٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿البقرة: ٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿البقرة: ٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿البقرة: ٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿البقرة: ٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka berkata, apakah Engkau (Allah) hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia (Allah) berfirman, sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (30) Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (31). Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (32) Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (33) Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada

para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34)

{QS. al-Baqarah (2): 30-34}

Dari beberapa ayat di atas, dapat ditarik sekurang-kurangnya tiga kesimpulan, yaitu: *pertama*, Allah swt ingin menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sekalipun keinginan ini awalnya mendapat tantangan dari para malaikat. *Kedua*, mengajarkan nama-nama benda dapat dimaknai sebagai pemberian bekal pengetahuan, agar manusia (Adam) siap mengemban amanah kekhalifahan. *Ketiga*, sebagai wujud keutamaan (pengetahuan) yang dimiliki Adam, lalu malaikat sujud (memberi penghormatan), ini juga membuktikan betapa mulianya derajat orang-orang yang mempunyai ilmu.

Mengenai kemuliaan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang memiliki *ilmu* pengetahuan, dapat dicermati melalui firman Allah swt di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿المجادلة: ١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan

Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujaadalah, 58:11)

Terlepas dari *besar* atau kecilnya wujud kepemimpinan itu, dan bagaimana proses seseorang pendapatkannya suatu hari kelak, pada dasarnya kepemimpinan itu adalah amanat yang membutuhkan karakter dan sifat-sifat tertentu, diantaranya seperti yang disebut pada ayat di atas, kelebihan dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan karakter dan sifat tersebut seseorang akan dinilai layak untuk memegang amanah kepemimpinan. Atas dasar itu, tidak semua orang mampu memikul amanah kepemimpinan, kecuali bagi mereka yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan.

Dalam konteks amanat, kepemimpinan (kekuasaan) jauh lebih berat tanggungjawabnya. Bagaimana tidak, sementara langit, bumi dan gunung pun menolak untuk mengemban amanat yang maha dahsyat ini. Namun, manusia malah berebut untuk mendapatkannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Ahzab/33 ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا
(الأحزاب: ٧٢)

Artinya:

”Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Sesungguhnya Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai kesediaan dan persiapan untuk menerima amanat yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul amanat yang disodorkan Allah tersebut, karena mereka khawatir akan mengkhianatnya.

Kemudian amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu disodorkan kepada manusia, dan manusia menerimanya. Dengan konsekuensi barangsiapa yang menjalankannya dengan baik akan diberi pahala surga, dan sebaliknya barangsiapa yang mengkhianatnya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka.

Manusia walaupun bentuk badannya kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi dan gunung-gunung), berani menerima amanat tersebut karena persiapan dan kesediaan ada padanya. Hanya karena manusia memiliki sifat pemaarah dan dorongan syahwat, seringkali menutup pandangan dan mata hatinya, maka kemudian Allah mensifati mereka dengan orang zalim dan amat bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan amanat itu.

Belum lagi berbagai ancaman dari hadis nabi saw. mengenai beratnya pertanggungjawaban sebuah kepemimpinan. *”Tidak ada seorang pemimpin yang memimpin sekelompok umat Islam, kemudian meninggal dalam keadaan berkhianat terhadap orang dipimpinya, melainkan Allah mengharamkan surga atasnya”*. (Hadis Riwayat Muslim) Dalam riwayat lain disebutkan, *”Jagankan surga, bau surga pun mereka takkan menghirupnya”*. (Hadis Riwayat Bukhari)

Cukup banyak pemimpin yang berucap, bahwa kepemimpinan yang ia raih merupakan amanat. Namun pada kenyataannya, tindakan,

kebijakan dan keputusan yang mereka ambil tidak mencerminkan seseorang yang memandang kepemimpinan sebagai amanat.

Bagaimana dapat dikatakan sebagai amanat, bila dalam mencarinya terkadang sampai menghalalkan segala macam cara?. Apakah pantas bila dalam menerima amanat disambut dengan tepuk tangan, sujud syukur, bahkan acara syukuran yang menghabiskan biaya hingga ratusan juta rupiah?. Apakah harus sebuah amanat dipertahankan dengan berbagai cara? Bila demikian, sungguh tepat firman Allah yang menyebutkan bahwa mereka sangat zalim dan bodoh.

Rasulullah saw. juga sangat melarang untuk tidak memberikan jabatan kepada seseorang yang memintanya, tidak pula kepada orang yang sangat berambisi untuk mendapatkannya. Rasulullah saw. pernah menolak permintaan dari Abu Dzar al-Ghifariy yang menginginkan sebuah kekuasaan. Diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Abu Dzar berkata, *“Aku berkata kepada Rasulullah saw., “Ya Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku sebagai penguasa (amil)?” Rasulullah saw menjawab, “Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang yang lemah. Padahal, kekuasaan itu adalah amanah yang kelak di hari akhir hanya akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya dengan hak, dan diserahkan kepada orang yang mampu memikulnya”.* (Hadis Riwayat Muslim)

Selain sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, seorang pemimpin juga harus menyadari bahwa dia sejatinya adalah pelayan bagi orang-orang yang dipimpinya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: *”Pemimpin suatu kaum adalah pengabdikan (pelayan) mereka”.* (Hadis Riwayat Abu Na'im) Jadi sangatlah tidak tepat apabila ada pemimpin dengan kekuasaan yang dimiliki, kemudian minta

dilayani, bahkan sampai pada hal-hal yang sebenarnya tidak terkait dengan kepemimpinannya.

B. Kepemimpinan di Perguruan Tinggi

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan, bisa berlangsung pada tingkatan yang paling rendah hingga tingkatan yang paling tinggi, bisa bersifat individu juga berbentuk kelompok. Berbeda dengan kepemimpinan di dunia politik, industri dan birokrasi, dalam dunia pendidikan diperlukan pemimpin yang memiliki keseimbangan kemampuan akademik, kemampuan manajerial dan kemampuan kepemimpinan. Keefektifan pola kepemimpinan, mulai dari tingkat Universitas/Institut/Sekolah Tinggi sampai kepada Jurusan/Program Studi sangat menentukan keefektifan sebuah perguruan tinggi. Dengan kata lain, faktor kunci yang menentukan kualitas pendidikan adalah faktor kepemimpinan yang berlangsung di lembaga pendidikan itu.

Kepemimpinan dalam konteks perguruan tinggi adalah kepemimpinan akademik. Secara umum kepemimpinan diartikan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi atau memotivasi pihak lain, melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan kepemimpinan akademik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan memberdayakan kekuatan Universitas/Institut/Sekolah Tinggi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Untuk itu, seorang pemimpin akademik pada semua tingkatan organisasi, harus memiliki visi dan kemampuan bekerja sama dengan civitas akademika, staf administrasi dan mitranya dalam mengkomunikasikan visi lembaganya. Tanpa kemampuan ini proses

perbaikan berkesinambungan sebagai salah satu pilar peningkatan kualitas pendidikan akan sangat sulit tercapai.

Perguruan Tinggi (PT) sebagai sebuah organisasi, oleh karena itu prinsip kepemimpinannya juga tidak berbeda jauh dengan berbagai prinsip kepemimpinan pada umumnya. Banyak faktor yang harus ada untuk dapat menjadi seorang pemimpin di lembaga pendidikan agar mampu melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik. Pemimpin dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi biasa kita kenal dengan sebutan Rektor/Ketua/Direktur.

Kasali (2007: 30), dengan mengutip Maxwell mengemukakan lima tingkatan kepemimpinan, atau lebih tepatnya disebut tahapan untuk menjadi seorang pemimpin yang disukai oleh bawahannya. Lima tingkatan itu secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Level 1, pemimpin karena hal-hal yang bersifat legalitas semisal menjadi pemimpin karena Surat Keputusan (SK);
2. Level 2, pemimpin yang memimpin dengan kecintaannya, pemimpin pada level ini sudah memimpin orang bukan memimpin pekerjaan;
3. Level 3, pemimpin yang lebih berorientasi pada hasil, pada pemimpin level ini prestasi kerja adalah sangat penting;
4. Level 4, pada tingkat ini pemimpin berusaha menumbuhkan pribadi-pribadi dalam organisasi untuk menjadi pemimpin;
5. Level 5, pemimpin yang memiliki daya tarik yang luar biasa. Pada pemimpin level ini orang-orang ingin mengikutinya bukan hanya karena apa yang telah diberikan pemimpin secara personal atau manfaatnya, tetapi juga karena nilai-nilai dan simbol-simbol yang melekat pada diri orang tersebut.

Tentu saja lima tingkatan di atas berlaku secara umum, atau pada jenis organisasi apa saja. Dalam konteks perguruan tinggi, untuk menjadi seorang Rektor/Ketua/Direktur tidak hanya sekedar memiliki surat keputusan (SK), walaupun keberadaan SK sebagai alat legitimasi sangat dibutuhkan. Namun dengan SK saja seseorang belum dapat disebut sebagai seorang pemimpin. Dari berbagai definisi tentang kepemimpinan terlihat bahwa untuk menjadi seorang pemimpin tingkat yang paling rendah, seorang pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Itulah sebabnya agar dapat memberikan pengaruh secara maksimal kepada orang yang dipimpinya seorang Rektor/Ketua/Direktur harus mampu mencintai orang-orang yang dipimpinya.

Setelah mampu mencintai orang-orang yang dipimpinya, pemimpin harus menunjukkan keberaniannya untuk menghadapi berbagai tantangan yang menghadangnya dan menunjukkan komitmen yang tinggi. Biasanya faktor-faktor keberanian dan komitmen tersebut akan dapat timbul secara otomatis jika rasa cinta yang ada pada Rektor/Ketua/Direktur tersebut timbul. Kecintaan akan selalu menghasilkan suatu keberanian yang luar biasa. Semakin tinggi kecintaan seseorang, semakin tinggi pula keberanian seseorang untuk membela apa yang dicintainya. Kondisi inilah yang kemudian akan menghasilkan komitmen dan disiplin diri yang tinggi dari seorang pemimpin untuk mencapai suatu tujuan sebagai perwujudan dari kecintaan tersebut. Dengan komitmen dan disiplin diri tersebut berbagai bukti-bukti hasil pekerjaan dapat ditunjukkan atau prestasi kerja pemimpin akan mulai kelihatan.

Selanjutnya yang harus diperhatikan bahwa siapa pun yang ingin memimpin orang lain, pertama-tama harus menguasai dirinya sendiri. Menguasai dirinya sendiri adalah dengan cara mendisiplinkan diri. Pada level inilah kemudian akan timbul loyalitas dari para pengikut, sehingga pada level

ini seseorang mulai memenuhi syarat untuk disebut sebagai pemimpin, karena pada saat inilah seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

Dengan kecintaan yang dimiliki tersebut, Rektor/Ketua/Direktur pasti akan berorientasi pada manusia-manusia dalam organisasi, itulah sebabnya kemudian Rektor/Ketua/Direktur dalam hubungannya dengan orang-orang dalam Perguruan Tinggi (PT) tidak lagi memposisikan diri sebagai atasan-bawahan, tetapi akan memposisikan diri sebagai seorang pembimbing. Pembimbing tidak takut tersaingi oleh orang-orang yang dipimpinya, justru pemimpin menjadi pembimbing orang-orang yang dipimpinya untuk dapat menjadi pemimpin-pemimpin baru yang lebih andal sesuai dengan zamannya.

Mendasarkan pada kondisi tersebut Rektor/Ketua/Direktur pada sebuah Perguruan Tinggi (PT) harus mampu menumbuhkan dirinya menjadi pemimpin yang memiliki beberapa unsur tersebut, sehingga mampu bergerak dari pemimpin yang hanya karena legalitas menuju pemimpin yang benar-benar mampu memberikan perubahan kepada perkembangan Perguruan Tinggi (PT).

Lebih sederhana dari karakteristik di atas, Kasali (2007: 35) menyebutkan empat unsur saja yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan, agar sukses dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu; “visi (*vision*), keberanian (*courageness*), realita (*reality*), dan etika (*ethics*)”.

Adapun uraiannya sebagai berikut, unsur *pertama* yang harus dimiliki pemimpin pada sebuah organisasi untuk mampu menjadi pemimpin besar adalah memiliki visi. Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang pemimpin harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah

diyakini, sehingga pengalaman tersebut akan memperkaya perspektif pandang pemimpin tersebut terhadap sesuatu.

Unsur *kedua* adalah keberanian. Pemimpin pada sebuah organisasi yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakannya dengan hati. Kecintaan terhadap apa pun akan menimbulkan kesukarelaan terhadap berbagai pengorbanan, kemampuan untuk berkorban merupakan salah satu unsur dari keberanian. Dengan keberanian tersebut, pemimpin akan dengan sukarela mengambil berbagai inisiatif untuk mencari terobosan-terobosan baru yang kadang kala penuh risiko. Dengan pancaran keberanian dan dedikasinya terhadap pekerjaan tersebut pemimpin akan mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya atau memberikan teladan dan arah yang jelas.

Unsur *ketiga* adalah kemampuan untuk bekerja dalam alam yang realistis. pemimpin pada sebuah organisasi harus mampu membedakan mana yang opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi organisasi masih belum memiliki sumber daya yang cukup, maka pemimpin harus mampu menggunakan fasilitas yang ada, namun demikian ia secara berkelanjutan harus selalu berupaya memenuhi berbagai sumber daya tersebut. Berkaitan dengan proses, pemimpin pada sebuah organisasi harus mampu membuat sebuah sistem yang mampu mengalirkan berbagai fakta yang ada kepadanya, sehingga berbagai keputusan yang dibuat benar-benar menyelesaikan masalah yang ada atau jika keputusan yang diambil adalah keputusan yang berkaitan dengan pengembangan, maka pengembangan tersebut bersifat prioritas dan strategis.

Unsur *keempat* yang harus dimiliki pemimpin pada sebuah organisasi untuk mampu menjadi pemimpin yang tidak sekadar pemimpin legalitas adalah memiliki kepedulian dan sensitivitas yang tinggi terhadap manusia. Pemimpin bekerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkannya dan menghukumnya bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai dalam organisasi akan membuat lembaga lebih produktif dalam bekerja. Pengimplementasian nilai-nilai di tempat kerja tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas saja tetapi juga untuk memperkuat esensi organisasi.

Penyebutan beberapa karakteristik dan persyaratan di atas, perlu disadari bahwa semua hal itu tidak hanya berkaitan dengan persoalan kepemimpinan semata, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pimpinan pada sebuah Perguruan Tinggi (PT) terhadap faktor-faktor manajerial. Dengan pertimbangan, terdapat perbedaan yang sangat kuat antara pemimpin dan manajer. Pernyataan ini sebagaimana dikemukakan oleh Robin (2003: 131) *”Not all leaders are managers, nor for that matter, are all managers leaders. Just because an organization provides its managers with certain rights is no assurance they will be able to lead effectively”*.

Beberapa perbedaan antara seorang pemimpin dengan manajer tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: Perbedaan Seorang *Leader* dengan *Manager*

Leader	Manager
1. Melakukan hal-hal yang benar.	1. Melakukan hal-hal dengan tepat.
2. Berurusan dengan upaya untuk menghadapi perubahan.	2. Berurusan dengan upaya untuk menghadapi kompleksitas.

3. Fokus pada penciptaan visi bersama.	3. Fokus pada desain pekerjaan, berurusan dengan kontrol.
4. Pemimpin adalah arsitek.	4. Manajer adalah pembangun.
5. Peduli terhadap apa makna berbagai hal bagi orang-orangnya.	5. Peduli pada bagaimana hal-hal dikerjakan.
6. Memperbarui / menciptakan sistem baru.	6. Memelihara sistem yang ada, bekerja dengan sistem.
7. Bebas, merdeka, kreatif, berani melakukan kesalahan, tetapi tetap disiplin.	7. Patuh, disiplin, tidak memberi ruang bagi kesalahan.
8. Menghindari risiko	8. Berani menghadapi tantangan
9. Dasarnya adalah kompetensi dan profesionalisme.	9. Tidak terlalu memikirkan posisi, lebih pada manfaat, nilai dan tanggung-jawab.

Sumber: Disarikan dari berbagai referensi

Apabila mencermati berbagai perbedaan tersebut terlihat bahwa pekerjaan pemimpin merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan menentukan arah suatu lembaga, sedangkan bagaimana arah tersebut dituju merupakan pekerjaan manajer. Karena pekerjaan pemimpin merupakan pekerjaan awal, maka sering kali tampak bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan tidak memiliki pola, penuh risiko dan sering kali bagi orang kebanyakan memiliki ketidakpastian yang tinggi. Hal ini sangat berbeda dengan pekerjaan manajerial yang berkaitan dengan pola pengerjaan dan prosedur-prosedur pengerjaan yang jelas, serta memiliki kepastian hasil yang jelas.

Pekerjaan pemimpin merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan manusia. Memimpin berarti memimpin manusia, tidak ada memimpin barang/benda atau memimpin hewan. Demikian pula halnya dengan memimpin sebuah perguruan tinggi. Pekerjaan tersebut berkaitan dengan

manusia, maka pemimpin harus mampu memperbaiki gaya berpikir manusia-manusia yang ada dalam perguruan tinggi (PT) tersebut. Untuk memperbaiki gaya berpikir manusia yang ada dalam organisasi yang bernama perguruan tinggi, maka pemimpin harus mampu mengubah peta yang digunakan untuk berpikir manusia dalam perguruan tinggi (PT) itu.

Istilah peta berpikir biasa disebut juga dengan paradigma atau kadang dikenal dengan sebutan *mindset*. Jika orang-orang dalam perguruan tinggi (PT) mengerjakan pekerjaan dengan menggunakan paradigma yang salah maka akan sangat banyak ketidaksesuaian dan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam perguruan tinggi (PT) itu. *Mindset* yang salah sama seperti orang sedang berada di suatu daerah dengan menggunakan peta yang salah. Misalnya, seseorang yang belum pernah ke Surabaya tentu belum mengenal berbagai tempat yang ada di Surabaya, maka orang ini membutuhkan peta untuk menuju satu tempat ke tempat yang lain. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya jika seseorang yang berada di Surabaya kemudian menggunakan peta Yogyakarta.

Dalam konteks bahasan perguruan tinggi maka peta (*mindset*) yang harus dibangun adalah agar Perguruan Tinggi (PT) menjadi unggul. Untuk membangun Perguruan Tinggi (PT) yang unggul, sangat tergantung pada SDM yang ada di dalamnya. Sedangkan agar SDM yang ada di Perguruan Tinggi (PT) tersebut menjadi SDM yang unggul, maka *mindset* orang-orang yang ada dalam Perguruan Tinggi (PT) harus diubah atau dikembangkan untuk dapat menjadi SDM yang unggul.

Itulah sebabnya apabila sebuah lembaga yang memiliki pemimpin yang hebat, maka lembaga akan tumbuh dan berkembang dengan baik walaupun secara manajerial kurang baik. Dan alangkah lebih baiknya, jika sebuah Perguruan Tinggi (PT) memiliki pemimpin yang baik, sekaligus

memiliki kemampuan manajerial yang andal dapat dipastikan bahwa perkembangan Perguruan Tinggi (PT) tersebut akan sangat cepat untuk mencapai keunggulan.

Kenyataan di lapangan terkadang bertolak belakang, sering kali pemilihan Rektor/Ketua/Direktur pada sebuah Perguruan Tinggi (PT) dilakukan tanpa kriteria kepemimpinan yang tepat. Rektor/Ketua/Direktur dipilih hanya mendasarkan pada kepangkatan dan/atau kepopuleran di antara para SDM di Perguruan Tinggi (PT) saja, walhasil ketika Perguruan Tinggi (PT) telah dipimpin oleh Rektor/Ketua/Direktur yang tidak memiliki kepemimpinan yang bagus dan juga manajerial yang baik, maka kemunduran Perguruan Tinggi (PT) sudah dapat dipastikan. Kemunduran Perguruan Tinggi (PT) di satu sisi juga berarti kemunduran terhadap kemampuan mahasiswa di Perguruan Tinggi (PT) itu.

Pemimpin sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam perguruan tinggi harus memiliki kemampuan untuk dijadikan teladan, itulah sebabnya pemimpin harus memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi, tidak ada lagi orang yang memerintah seorang pemimpin. Itulah sebabnya pemimpin harus mampu mengendalikan dirinya sendiri. Dengan kemampuan mengendalikan dirinya sendiri, pemimpin mampu untuk memerintah/memotivasi dirinya sendiri atau melarang/mengendalikan dirinya sendiri. Demikian pula kondisi-kondisi lainnya semacam keinginan kuat untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka, menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi, memiliki kepekaan sosial, merupakan karakteristik-karakteristik pokok yang harus dimiliki oleh pemimpin di lembaga mana pun.

C. Karakteristik Pemimpin Dalam Hadis

Rasulullah SAW memimpin umatnya dengan baik, maka sifat-sifat kepemimpinan beliau dijadikan acuan, khususnya bagi umat Islam. Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai berikut:

1. Jujur Dan Tidak Menipu

Nabi Muhammad saw melaknat pemimpin yang dipercaya untuk mengurus urusan umat lalu ia malah menipu atau menyengsarakan mereka, sebagaimana dalam sabdanya: *"Ya Allah siapa saja yang diberi kekuasaan untuk mengurus umatku lalu ia menyengsarakan mereka, maka persulitlah ia. Dan siapa saja yang diberi kekuasaan lalu ia mempermudah mereka, maka mudahkanlah ia."* (HR. Muslim) Dalam hadis lain dikatakan, *"pemimpin yang tidak memperhatikan kebutuhan, kedukaan dan kemiskinan umat, maka Allah swt tidak akan memperhatikan kebutuhan, kedukaan dan kemiskinannya pada Hari Kiamat kelak."* (HR. Abu Daud)

2. Adil Dan Amanah

Islam menempatkan pemimpin yang adil dan amanah dalam derajat manusia yang tertinggi, yang memperoleh berbagai penghargaan dan kehormatan. Diantaranya ia termasuk kelompok pertama yang dinaungi Allah SWT di antara 7 kelompok utama yang dinaungi-Nya pada Hari Kiamat kelak (HR. Bukhari); ia pun akan berada di atas mimbar dan cahaya nanti di Hari Kiamat (HR. Muslim). Dan pemimpin yang demikianlah yang akan senantiasa dicintai dan didoakan rakyatnya karena kebijaksanaannya memimpin rakyatnya (HR. Muslim).

3. Tidak Wajib Taat Pada Pemimpin Yang Memerintahkan Maksiat

Dalam Islam pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 yang berhak dan wajib ditaati. Syarat taat pada pemimpin pada ayat tersebut adalah tergantung (*mu'allaq*) pada apakah ia taat pada Allah swt dan Rasul saw atau tidak, di mana cirinya adalah ia senantiasa kembali kepada Allah swt dan Rasul-Nya saw jika terjadi perbedaan pendapat ataupun perselisihan dan bukan pemimpin yang memiliki sifat sebaliknya, jika ia memiliki sifat sebaliknya, maka tidak wajib sama sekali untuk didengar dan ditaati.

4. Tidak Ada Batasan Ras/Kebangsaan

Tentang siapa pemimpin itu, Islam tidak membatasi ia dari ras dan kelompok apa pun, asal mengikuti dan menegakkan syariat maka wajib ditaati, sekalipun ia adalah seorang yang berkulit sangat hitam yang kepalanya bagaikan kismis (*saking hitamnya*). (HR. Bukhari) Kendatipun demikian, ada ulama yang mengatakan bahwa lebih utama seandainya memilih pemimpin disesuaikan dengan suku/kebangsaan rakyat yang dipimpinnya. Hal ini semata-mata dengan pertimbangan psikologis maupun sosiologis, karena pemimpin yang berasal dari ras atau suku yang sama dengan rakyat yang akan dipimpinnya, cenderung lebih cepat dan mudah untuk melakukan proses adaptasi.

5. Pemimpin Wajib Memilih Bawahan Yang Jujur

Seorang pemimpin yang adil tentunya akan memilih pembantu-pembantu, wakil-wakil dan menteri-menteri yang adil pula. Tidak

mungkin seorang yang baik (tanpa keterpaksaan) akan mengangkat atau memilih wakil dan menteri yang merupakan para musuh Allah swt, seperti para koruptor, kaum oportunist apalagi para pengkhianat. Dasar pijakan yang dipakai adalah surat al Mumtahanah ayat 1:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa diantara kamu yang melakukannya, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus”.

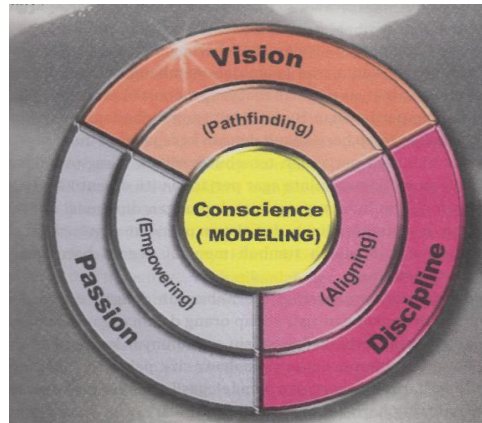
D. Titik Temu Konsep Kepemimpinan Barat dan Islam

Bukannya mau berapologi, tetapi demikian adanya. Berbagai teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para guru *leadership* ditemukan pada pribadi dan kepemimpinan Muhammad saw.

Misalnya, empat fungsi kepemimpinan (*the 4 roles of leadership*) yang dikembangkan oleh Stephen Covey yang dikutip kembali oleh Antonio (2009: 23). “Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan, yakni sebagai perintis

(*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*)”.

Sebagai penguat, keempat fungsi kepemimpinan itu digambarkan secara apik, seperti gambar di bawah ini:



Gambar: Fungsi Kepemimpinan Stephen Covey

Selanjutnya keempat fungsi kepemimpinan dari Stephen Covey ini, dijabarkan oleh Syafii Antonio dengan sangat jelas sekali sebagaimana uraian berikut. *Fungsi perintis (pathfinding)* mengungkap bagaimana upaya sang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para *stakeholder-nya*, misi dan nilai-nilai yang dianutnya, serta yang berkaitan dengan visi dan strategi, yaitu ke mana perusahaan akan dibawa dan bagaimana caranya agar sampai ke sana.

Fungsi ini ditemukan pada diri Muhammad saw karena beliau melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Muhammad saw telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan, *rule of law*, dan sebagainya. Sistem sosial yang

diakui terlalu modern dibanding zamannya itu dirintis oleh Muhammad saw dan kemudian dikembangkan oleh para khalifah sesudahnya.

Fungsi penyelaras (aligning) berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi perusahaan agar mampu bekerja dan saling sinergis. Sang pemimpin harus memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem organisasi perusahaan. Kemudian, ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai visi yang telah digariskan.

Muhammad saw mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan sosial yang baik dan modern. Ketika banyak para sahabat yang menolak kesediaan beliau untuk melakukan perjanjian perdamaian Hdaybiyah yang dipandang menguntungkan pihak musyrikin, beliau tetap bersikukuh dengan kesepakatan itu.

Terbukti, pada akhirnya perjanjian tersebut berbalik menguntungkan kaum Muslim dan pihak musyrikin meminta agar perjanjian itu dihentikan. Beliau juga dapat membangun sistem hukum yang kuat, hubungan diplomasi dengan suku suku dan kerajaan di sekitar Madinah, dan sistem pertahanan yang kuat sehingga menjelang beliau wafat, Madinah tumbuh menjadi negara baru yang cukup berpengaruh pada waktu itu.

Fungsi pemberdayaan (empowering) berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi perusahaan mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat (*committed*). Seorang pemimpin harus memahami sifat pekerjaan atau tugas yang diembannya. Ia juga harus mengerti dan mendelegasikan seberapa besar tanggung jawab dan otoritas

yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang dipimpinnya. Siapa mengerjakan apa? Untuk alasan apa mereka mengerjakan pekerjaan tersebut? Bagaimana caranya? Dukungan sumber daya apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan bagaimana akuntabilitasnya?

Sejarah kenabian (*sirah nabawiyah*) menceritakan kecakapan Muhammad saw dalam mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki oleh para pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh, dalam mengatur strategi dalam peperangan uhud, beliau menempatkan pasukan pemanah di punggung bukit untuk melindungi pasukan infantri Muslim. Beliau juga dengan bijak mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar ketika mulai membangun masyarakat Madinah. Beliau mengangkat para pejabat sebagai *amir* (kepala daerah) atau hakim berdasarkan kompetensi dan rekam jejak (*track record*) yang mereka miliki. Tidak heran, dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (sekitar 10 tahun), beliau telah mampu mendirikan dasar-dasar tatanan sosial masyarakat modern. Pemimpin dunia lainnya mungkin butuh waktu yang lebih lama untuk mencapai hal semacam ini.

Fungsi panutan (modeling) mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para pengikutnya. Bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku, dan keputusan-keputusan yang diambalnya. Sejauh mana dia melakukan apa yang dikatakannya.

Rasulullah saw menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya demikian juga dalam menjadi pribadi yang mulia. Beliau adalah seorang yang sangat dermawan kepada siapapun yang datang dan

meminta pertolongan jauh sebelum mengatakan, “Tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah.”

Tidak bermaksud mengaburkan uraian yang telah dinukil di atas, sekedar mengambil sebuah kesimpulan, menurut hemat penulis inti dari semua teori kepemimpinan itu berpulang kembali pada pribadi sang pemimpin itu sendiri. Dan hal pokok yang harus dimiliki adalah keteladanan. Karena sebaik apapun konsep dan pemikiran yang dimiliki oleh seorang pemimpin, tidak akan berarti apa-apa kalau dia sendiri tidak bisa melaksanakannya.

E. Konflik Kepemimpinan Pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Dalam rentang sejarah keberadaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, sederet prestasi telah diukir, baik dalam lingkup akademik maupun non akademik. Tetapi kita juga tidak dapat menyangkal, sepanjang keberadaannya berbagai konflik, khususnya terkait dengan persoalan kepemimpinan kerap mewarnai.

Ada tiga asumsi dasar yang menjadi panduan untuk mengindikasikan telah ada gejala atau bahkan telah terjadi konflik dalam suatu lembaga atau organisasi, yaitu *pertama*, bahwa setiap orang mempunyai kepentingan (*interest*) yang sering berbeda bahkan bertentangan dengan orang atau kelompok lain; *kedua*, sekelompok orang mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan kelompok-kelompok lainnya; dan *ketiga*, penggunaan kekuatan untuk mencapai *interest* tersebut dilegitimasi dengan sistem ide dan nilai-nilai yang disebut ideologi.

Memperkuat asumsi di atas, menarik kita simak penelitian M Ibnu Ahmad dengan judul: Konflik Kepemimpinan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Dualisme Kepemimpinan Universitas Darul Ulum Jombang). Hasil analisis data ditemukan *pertama*, sumber-sumber yang paling banyak menyebabkan konflik di UNDAR Jombang adalah: (1) kebijakan/keputusan sepihak; (2) perebutan kekuasaan; (3) ketidaksimbangan kekuasaan; (4) masalah keuangan/dana; (5) salah satu pihak merasa dirugikan; (6) budaya paternalistik; dan (7) rendahnya komitmen pemimpin (Inkonsisten). *Kedua*, berlarut-larutnya konflik kepemimpinan di UNDAR tersebut disebabkan karena: (1) perbedaan prinsip dan masalah kehormatan; (2) masalah figur kepemimpinan; dan (3) perbedaan pendapat/persepsi.

Meskipun hasil penelitian ini, tidak bisa digeneralisir terhadap kasus-kasus serupa di Perguruan Tinggi, tapi sebagai pintu masuk (*entry point*) untuk mengkaji persoalan konflik di Perguruan Tinggi, rasanya cukup membantu. Kebanyakan konflik di Perguruan Tinggi memang berkuat seputar perebutan kekuasaan atau jabatan khususnya posisi puncak (*top level*). Eskalasi konflik memuncak pada saat sebelum dan sesudah proses peralihan tampuk kepemimpinan, mulai dari level yang paling tinggi (Rektor/Ketua/Direktur) sampai pada pimpinan-pimpinan unit. Tidak jarang proses peralihan kepemimpinan yang seharusnya merupakan hal yang biasa dan wajar, berubah menjadi sebuah arena pertikaian bahkan “pertempuran” yang cenderung merugikan banyak pihak.

Sejauh pengamatan penulis terhadap fenomena peralihan tampuk kepemimpinan di beberapa Perguruan Tinggi Islam, baik dengan status negeri maupun swasta, pada akhirnya menciptakan kelompok pemenang

(*winner*) dan kelompok yang kalah (*losser*). Dalam perjalanannya, kelompok pemenang akan senantiasa diuntungkan dengan berbagai kebijakan yang dibuat oleh pimpinan, dan kondisi yang berbeda tentu akan dialami bagi pihak-pihak yang kalah. Sebagai contoh dalam pengisian berbagai jabatan, distribusi penelitian, bimbingan dan lain-lain sebagainya.

Kondisi seperti ini tentunya tidak boleh dibiarkan berlangsung lama, ibarat penyakit jangan sampai menjadi akut dimana dokter sekalipun sudah tidak punya obat untuk menyembuhkan, dan pada akhirnya kematianlah yang akan menyudahi penderitaan itu. Konflik di Perguruan Tinggi juga demikian, sebelum menjadi besar bahkan sampai merusak lembaga harus segera dicarikan solusinya.

Berbagai teori dan pendapat tentu bisa dijadikan solusi, untuk menyelesaikan persoalan kepemimpinan di Perguruan Tinggi ini. Tapi sesuai dengan tema yang diangkat dan penulis mencoba untuk konsisten, maka solusi yang ditawarkan adalah kembali kepada nilai-nilai Islam dan meneladani konsep kepemimpinan Rasulullah saw.

Setiap pemimpin atau seseorang yang akan menjadi pemimpin, harus menyadari bahkan kalau perlu disadarkan bahwa kepemimpinan itu adalah sebuah amanah (tanggung jawab) yang pada saatnya kelak akan dipertanggungjawabkan. Memang pada awalnya, seorang pemimpin memperoleh mandat kepemimpinan sebagai hasil dari pilihan sekelompok orang, tapi setelah mandat itu diperoleh dia akan menjadi pemimpin bagi seluruh orang (lembaga), bukan hanya mereka yang menjadikannya. Oleh karena itu, manfaat dari kepemimpinannya harus bisa dirasakan oleh setiap individu yang berada di lembaga tempat dia memimpin.

Sikap pemimpin yang amanah ini, dapat kita contoh dari sosok Muhammad saw. Tidak ada yang menyangkal bahwa kedatangan beliau untuk menjadi utusan, pembimbing dan pemimpin bagi umat Islam. Tapi juga tidak ada yang menyangkal bahwa kehadiran beliau tidak hanya dirasakan manfaatnya bagi umat Islam semata, kaum Nasrani dan Yahudi juga merasakan hal yang sama.

Sebagai contoh, pada saat berhasil memasuki kota Makkah atau yang dikenal dengan peristiwa *fathul makkah*. Layaknya pemenang tentu Nabi bisa melakukan apa saja yang beliau inginkan, termasuk mengusir bahkan membunuh tawanan dari bangsa Yahudi dan Nasrani. Tapi itu semua tidak beliau lakukan, bahkan beliau memperlakukan tawanan itu dengan sangat baik seperti yang tercantum dalam perjanjian hudaibiyah.

Sikap pemimpin seperti inilah yang seharusnya menjadi teladan kita, meskipun pada saat pemilihan berbeda pendapat bahkan sampai “berperang”, tapi begitu ada yang terpilih maka semua pihak harus dengan lapang dada menerima hasil pemilihan tersebut. Yang kalah menerima kekalahannya dan yang menang jangan lupa daratan. Kepentingan lembaga jauh lebih berharga daripada hanya sekedar ribut-ribut masalah pilihan yang tidak sama dan tidak ada kesudahannya itu.

Insyallah, dengan memahami secara baik konsep amanah dalam sebuah jabatan, serta senantiasa meniru gerak gerik Rasulullah dalam memimpin umatnya, ada sebuah optimisme yang tinggi bahwa konflik yang terjadi dalam Perguruan Tinggi Islam, khususnya pada saat terjadi alih kepemimpinan dapat dikurangi bahkan dihilangkan sama sekali. Marilah kita sadari bahwa alih kepemimpinan adalah sesuatu yang wajar (*sunnatullah*), dan justru sebuah lembaga atau organisasi yang sehat

apabila di dalamnya terjadi peralihan tampuk kepemimpinan, sebagai cerminan regenerasi berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Memang pada umumnya tidak ada seorangpun yang menyukai konflik. Namun dengan menyadari bahwa munculnya konflik itu tidak bisa dihindari, maka yang lebih baik untuk dipikirkan adalah bagaimana menghadapi dan mengelola konflik itu. Yang harus dilihat adalah sisi baik dari konflik yang dapat dihadapi dan dikelola. Dengan cara pandang positif, akan bisa dilihat adanya beberapa peluang untuk mendapatkan manfaat dari konflik. Konflik-konflik yang terjadi sudah seharusnya dikelola dengan baik oleh pimpinan dengan menggunakan strategi pengelolaan konflik yang tepat pula.

Banyak cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan konflik, misalnya membuka diri, menerima umpan balik, menaruh percaya pada orang lain atau tidak menutup diri mengenai informasi dirinya. Selain cara-cara tersebut, menurut Thoha (2003: 109) ada beberapa cara yang merupakan strategi dasar. Strategi dasar ini menurut hasilnya dapat disebut sama-sama merugi (*lose-lose*), menang kalah (*win lose*) dan sama-sama beruntung (*win-win*).

Pendekatan sama-sama merugi (*lose-lose*) untuk mengatasi konflik ini ialah bahwa kedua belah pihak yang sedang berkonflik merugi atau sama-sama kehilangan. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk: pertama, kompromi atau mengambil jalan tengah dari persoalan yang diperselisihkan. Kedua, memberikan perhatian salah satu dari pihak-pihak yang konflik, cara ini seringkali dilakukan dengan cara merampas atau penyogokan. Ketiga, mempergunakan pihak ketiga di luar

pihak-pihak yang berkonflik. Keempat, adalah menggunakan peraturan yang ada untuk memecahkan persoalan yang menjadi konflik tersebut. Cara ini dipakai jika pihak-pihak yang berkonflik mau berlindung pada peraturan-peraturan birokrasi. Dalam empat cara pendekatan ini pada hakikatnya kedua belah pihak yang berkonflik sama-sama merugi.

Pendekatan menang kalah (*win-lose*), strategi ini adalah suatu cara yang biasa dipergunakan untuk memecahkan konflik di masyarakat Amerika. Dalam suatu kebudayaan yang bersaing, satu pihak yang sedang dalam situasi konflik akan berusaha untuk memaksakan kekuatannya untuk menang dan mengalahkan pihak lain. Persoalan yang amat besar dari strategi menang kalah adalah seseorang selalu mendapatkan kekalahan. Orang-orang yang menderita kekalahan ini mungkin saja mereka akan mempelajari sesuatu dari proses menang kalah tersebut, dan pihak yang kalah mempunyai rasa dendam dan ingin membalaskan dendamnya. Suatu strategi yang barangkali amat sehat ialah memberikan kemungkinan kedua belah pihak tersebut untuk menang.

Menang-menang (*win-win*), strategi pemecahan konflik menang-menang ini barangkali sesuai dengan keinginan manusia dan organisasi. Energi dan kreativitas lebih banyak ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah dibandingkan dengan untuk mengalahkan pihak lain. Kedua belah pihak yang berkonflik bisa ditemukan dalam satu forum musyawarah dan keduanya menerima keuntungan yang sama. Allan C. Filley (1976: 177) menyatakan bahwa strategi keputusan menang-menang ini dihubungkan dengan pertimbangan-pertimbangan yang lebih baik, pengalaman-pengalaman organisasi yang menguntungkan, dan lebih banyak menawarkan cara musyawarah yang menyenangkan.

Contoh yang mengesankan dari strategi menang-menang ini pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw, sebelum beliau diangkat oleh Allah swt menjadi Rasul. Ketika itu kepala-kepala suku Quraisy berselisih tentang siapa yang paling patut memindahkan batu hitam (*hajar aswad*) ketempatnya semula. Dalam sejarahnya peristiwa ini diawali dengan terjadinya hujan besar di kota Mekkah dan berakibat banjir besar sampai-sampai *hajar aswad* terlepas dari tempat asalnya (Ka'bah). Cara yang dilakukan beliau adalah dengan membentangkan sorbannya, kemudian semua kepala suku diminta untuk memegang ujung kain sorban tersebut. Setelah itu secara bersama-sama sorban yang telah berisi hajar aswad tersebut diangkat untuk mengembalikan hajar aswad tersebut. Meskipun yang terakhir meletakkan hajar aswad pada tempatnya semula adalah Nabi Muhammad, tapi para kepala suku tidak jadi bertengkar karena masing-masing pihak merasa punya andil.

Perguruan Tinggi sudah seharusnya menjadi contoh yang baik dalam aktifitas kepemimpinan, khususnya lagi pada saat peralihan tampuk pimpinan. Sebagai kawah candradimukanya ilmu pengetahuan, tentunya kaya dengan konsep-konsep kepemimpinan baik dari perspektif keilmuan Barat maupun Timur (tidak terkecuali agama Islam). Tentunya sangatlah naif bila hanya kaya konsep tapi miskin dalam dataran aplikasinya. Semoga tulisan sederhana ini bisa menjadi bahan renungan bagi kita bersama, khususnya bagi mereka yang saat ini sedang memimpin di Perguruan Tinggi, dan tidak terkecuali bagi mereka yang punya niat menjadi pemimpin suatu hari kelak. *Wallahu 'a 'lam.*

Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. 2009. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing.
- Departemen Agama RI. 1979. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.
- Filley, Allan C. 1976. *Managerial Proces and Organizational Behaviour*. Illinois.
- Kasali, Reinald. 2007. *Change*. Jakarta: Gramedia.
- Razik, T. A. and Swanson, A. D. 1995. *Fundamental Concepts of Educational Leadership and Management*. New Jersey Columbus, Ohio: Englewood Cliffs.
- Robbins, S. P. 2003. *Organizational Behavior*. Mexico: Prentice Hall.
- Thoha, M. 1986. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen*, cet IX. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

MODEL PEMBELAJARAN TALKING STIK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR AL QUR'AN

Siti Rochmatin
SMP Negeri 6 Salatiga

Abstract

This research is designed to enhance the learning activeness and the learning outcomes of PAI on the topic of AL Quran surah Al Insyiroh for students of SMP N 6 Salatiga in general and for students of Class IX G SMPN 6 Salatiga in particular in semester 2 of academic year 2012-2013. It is also to minimize the number of students who does not understand about the incantation, content of meaning, pronunciation and for those who have not reach the standard grade in their examination.

This Class Action Research was conducted for 6 months from February 2013 through July 2013. This include the making of the proposal, the making of instrument, data gathering, the implementation of the class action research, the processing and analysis of grade and the making of the report. This research was done in SMP N 6 Salatiga where the researcher teaches. The subject of this research is the students of Class IX G SMP N 6 Salatiga in Semester 2 academic year 2012-2013 with the total of 24 students.

The data gathering method started with gathering the data of last semester grade about the Al Qur'an learning, then 2 cycles were done. Each cycle consist of planning, implementation, observation, and reflection. After discussion, each cycle is followed by written test. This learning outcomes then analyzed and reflected to comprehend the success of the research as planned.

According to the empirical theory, the result of this research shows that the average grade has some significant increase for about 2.44% from 53.16 before the research becoming 60.75 in first cycle. In

second cycle, it increases again to 67.63 or 7.69 % compare to the early condition.

Key words: learning activeness, learning outcomes, Al Qur'an Surah Al Insiroh, Talking stik

Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalamulloh yang harus dipelajari, dibaca, diartikan, dihafal, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagi yang membacanya akan bernilai ibadah dan sebagai sarana untuk meningkatkan amal ibadah dan keimanan kita kepada Allah swt. ini sesuai dengan pendapat Ajad Sudrajad (2007 : 2) menyebutkan :

Al Qur'an adalah kalamulloh atau firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bukti atas kerasulan Muhammad dan membacanya bernilai ibadah“ Oleh karena itu seorang guru sangat dianjurkan untuk mengajarkan bagaimana siswa dapat timbul aktivitas untuk membaca, memahami arti, serta menghafalnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang Al Qur'an Surat Al Insiroh merupakan salah satu Standar Kompetensi yang diajarkan pada kelas IX SMP (Sekolah Menengah Pertama), sedangkan peneliti melihat kenyataan yang ada di lapangan bahwa pembelajaran PAI tentang Al Qur'an Surat Al Insiroh khususnya kelas IX G SMP Negeri 6 Salatiga sangatlah rendah belum mencapai batas tuntas yang sekolah tetapkan, maka setelah penelitian ini selesai diharapkan baik aktivitas maupun hasil belajar PAI tentang Al Qur'an Surat Al Insiroh dapat

meningkat. Begitu juga yang selama ini peneliti baru menggunakan metode ceramah secara klasikal dan bersifat kurang menarik aktivitas siswa, juga hasil belajar siswapun rendah, maka dengan memanfaatkan model pembelajaran Talking Stik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selanjutnya berdasarkan kenyataan yang peneliti uraikan diatas, maka sangat diperlukan diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). sebagai sarana untuk memberikan kesempatan kepada siswa mencoba membaca, mengartikan dan menghafal Al Qur'an Surat Al Insiyroh tersebut, sehingga hasilnya dapat mencapai hasil rata-rata sesuai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yakni nilai rata – rata 73. peneliti memperoleh data dari 24 orang siswa SMP Negeri 6 Salatiga kelas IX G aktivitasnya rata-rata 0.23 dikategorikan kurang baik, sedangkan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 74, sedang rentang nilainya 42, jika dirata-rata nilainya baru mencapai 53.16.

Memperhatikan salah satu tugas seorang guru adalah menciptakan kondisi pembelajaran Al Qur'an yang baik, menyenangkan, dan menarik, sehingga dapat menimbulkan aktivitas siswa, maka para siswa mudah menyerap, dan memahami apa yang ia pelajari, dengan demikian hasil belajarnya pun dapat meningkat dan mencapai batas tuntas sesuai KKM yang ditetapkan sekolah (mencapai nilai rata-rata 73), adapun salah satu langkah yang penulis lakukan adalah memanfaatkan model pembelajaran Talking Stik dalam pembelajaran Al Qur'an.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan model pembelajaran Talking Stik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar PAI tentang Al Qur'an Surat Al Insyiroh bagi siswa kelas IX G
SMP Negeri 6 Salatiga pada semester 2 tahun 2012 – 2013 ?

Kajian Teori dan hipotesis Tindakan

1. Hakekad Pendidikan Agama Islam

Apa sebenarnya hakekad Pendidikan Agama Islam itu ? menurut Depag RI (2001 : 1) menyebutkan : “ Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. ”

Adapun Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 1) adalah :

“mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psychomotoriknya.“

Pendidikan Agama Islam mengarah kepada semua pemeluknya agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan didalam Standar Kompetensi mapel Pendidikan Agama Islam oleh depdiknas (2003:2) menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam sbb: “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”

Sedangkan Departemen Agama RI (2004:2) menyebutkan: “Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. PAI yang hakekadnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian ; sebagai proses penanaman ajaran Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.“

2. Aktivitas Belajar PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:23) arti aktivitas adalah: “keaktifan; kegiatan”. Yang peneliti maksudkan adalah bagaimana siswa bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stik, sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajari materi tersebut dengan harapan pula dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Sedangkan siswa dalam buku yang sama yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1077) arti dari siswa adalah: “murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar:-- SMU”.

Menurut Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, dan Zaenal Arifin (1999.138) mengatakan bahwa : “ Aktifitas sebagai sumber belajar biasanya selaras dengan kombinasinya dengan sumber belajar yang lain. Aktivitas yang direncanakan sebagai sumber belajar lebih banyak merupakan teknik khusus yang memberikan fasilitas belajar. Misalnya simulasi, pameran, pengajaran terprogram, belajara tuntas, demonstrasi, ceramah, tanya jawab. Adakalanya ditambah dengan sumber lain. “

Sedang aktivitas menurut Sardiman, A.M (2004. 99) yang dimaksud dengan aktivitas belajar itu adalah : “ aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. “

3. Hakekat Belajar

Menurut pendapat yang telah disimpulkan oleh Mulyati, (2005:5) adalah ”Belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan”

Sedangkan dalam bukunya Sumadi Suryabrata, (2011. 232) menyimpulkan bahwa “ belajar mengandung hal-hal pokok sebagai berikut : (a) bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial); (b) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah di dapatkannya kecakapan baru (dalam arti

kenntnis dan fertingkeit); (c) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)

4. Hasil Belajar

Pendapat Morison dalam bukunya Abin Syamsuddin Makmun, (2009. 168) “ bahwa memang hasil belajar yang merupakan perubahan sungguh-sungguh dalam prilaku dan pribadi seseorang dapat bersifat permanen. Apalagi kalau sudah menjadi pola-pola kebiasaan, meskipun kita mungkin kurang menyadari lagi terutama hasil-hasil belajar yang berkaitan dengan proses dan hasil perkembangan (berjalan, menulis, bicara dan sebagainya) “

Lebih lanjut Abin Syamsuddin Makmun, (2009. 169) mengatakan : “ Peristiwa lainnya yang sering kita alami juga, ialah seakan-akan kita merasakan bahwa hasil belajar itu tidak ada kemajuan (mapan) untuk beberapa waktu tertentu. Kita mengatakannya sebagai kejenuhan dalam belajar, tidak mampu lagi daya ingatan kita mengakomodasikan informasi atau pengalaman baru, kalau digambarkan dalam sebuah kurva kemajuan hasil belajar, akan tampak sebagai garis mendatar, yang disebut learning plateau. Kejenuhan dalam belajar ini terjadi biasanya bersumber pada faktor kelelahan, physiological limits (batas-batas kemampuan fisik kita), kejemuhan atau kebosanan (boring).

Sedangkan menurut Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, dan Zaenal Arifin (1999. 21) mengatakan bahwa : “ Salah satu tugas pokok guru ialah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar - mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik secara tepat (valid) dan dapat dipercaya (reliable), kita memerlukan informasi yang didukung

oleh data yang obyektif dan memadai tentang indikator – indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Karena itu kita biasanya berusaha mengambil cuplikan saja yang diharapkan mencerminkan keseluruhan perilaku itu. Dengan demikian terangnya sejauh mana kecermatan evaluasi atas taraf keberhasilan proses belajar mengajar itu akan banyak bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobyektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh. “

Menurut Gagne dalam buku yang disusun oleh Suprayekti, (2003. 5) “ mengklarifikasikan hasil belajar menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, kemahiran intelektual, strategi kognitif yang termasuk ranah kognitif, sikap dari ranah afektif dan ketrampilan motorik dari ranah psikomotorik.

5. Al Qur'an Surat Al Insiroh

Sedangkan Al Qur'an menurut Muhammad Abdul Halim (Marja.21) adalah firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk pedoman bagi umat di seluruh alam, bahwa pewahyuan Al Qur'an merupakan suatu keajaiban (mu'jizat) dan bahwa al Qur'an mengandung petunjuk atau teladan bagi umat Islam, untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat nanti.

Menurut Wahbah Zuhaili (1996.35) bahwa : “ Al Qur'an wajib diamalkan, dilaksanakan sejak diturunkan pada diri Nabi Muhammad saw. Sampai hari kiamat. Tidak ada perbedaan dalam kewajiban dalam mengamalkan Al Qur'an, baik bagi Negara, orang – orang mukmin, hakim, rakyat, masyarakat dan individu. Karena Al Qur'an merupakan kitab hidayah, kebaikan, kemaslahatan dan bimbingan. Dan sungguh telah

banyak ayat dalam kitabullah yang berkenaan dengan hukum – hukum Al Qur'an tentang akidah, syari'at, jalan kehidupan dan methodologinya. “

Selanjutnya Surat Al Insiyiroh menurut Tim Abdi Guru Nasikin, Hanif Nurcholis, dan Mafrukhi, (2007. 90) “ bahwa : “ Surah Al Insiyiroh termasuk surah Makkiyah. As-Suyuti berpendapat bahwa surat Al Insiyirah turun ketika kaum musyrikin Mekah memperolok-olok kefakiran kaum Muslimin. Hal ini terjadi, karena sebagian besar pengikut Nabi Muhammad SAW. Adalah kaum fakir miskin.”

6. Model pembelajaran Talking Stik

Adapun model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara/ metode pembelajaran, sedangkan pengertian metode mengajar menurut petunjuk dari Depag RI (2001:88) adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Ini mengandung makna bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus menggunakan metode (cara) yang dapat diterima oleh pelajar (siswa).

Menurut Depag RI (2001:20) bahwa : “ Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses belajar mengajar pada suatu jenjang pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Dengan demikian metode merupakan salah satu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Untuk lebih dapat meningkatkan hasil yang maksimal.”

Sedangkan Talking, menurut Kamus Inggris - Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (2007 : 578) berasal dari kata Talk yang berarti : "1. Percakapan 2. Pembicaraan".

Sedangkan dalam kamus English Indonesia V1.02. freeware. Copyright @ 2010 by Ebta Setiawan berpendapat : " Talking berasal dari Talk yang artinya berbicara."

Selanjutnya Stik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 2002) berarti : "pemukul bila (dalam permainan golf, hoki, dsb) ; tongkat" Sedangkan Stik arti Stik yang peneliti ambil dari internet <http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi> " Stik berarti tongkat " ini peneliti maksudkan adalah tongkat kecil yang dibuat oleh peneliti untuk dijadikan alat yang diberikan kepada setiap siswa dengan cara bergantian, siapa yang diberikan tongkat kecil tersebut mempunyai hak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut : Dengan model pembelajaran Talking Stik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI tentang Al Qur'an Surat Al Insyiroh bagi siswa kelas IX G SMP Negeri 6 Salatiga pada semester 2 tahun 2012 – 2013

Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Salatiga yang terletak di desa Tegalorejao, Kecamatan Argo Mulyo, Kota Salatiga. Sedangkan waktu penelitian yakni pada semester 2

tahun 2012 – 2013 selama 6 bulan yaitu mulai dari bulan Pebruari 2013 sampai bulan Juli 2013.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yakni dari siswa SMP Negeri 6 Salatiga kelas IX G dengan jumlah siswanya 24 orang. sebab siswa dalam kelas tersebut mempunyai masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar PAI tentang Al Qur'an Surat Al Insiyiroh.

3. Data dan Sumber Data

- a. Data tentang aktivitas dan nilai hasil belajar pada kondisi awal rendah.
- b. Data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus pertama
- c. Data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus kedua.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid maka diperlukan teknik dan alat pengumpulan data, adapun teknik dan alat pengumpulan data pada penilitian ini sebagai berikut :

- a. Data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada kondisi awal. data tersebut peneliti dapatkan dari dokumen berupa catatan pelaksanaan pembelajaran pada kondisi awal sebelum peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yakni catatan aktivitas siswa pada semester sebelumnya. Dan dokumen daftar nilai pada semester pertama yakni hasil belajar tentang Al Qur'an sebagai dasar bahwa hasil belajar tersebut tergolong sangat rendah
- b. Data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus pertama. data ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi baik dari

- peneliti sendiri, maupun dari kolaborator, sedangkan alat pengumpulan data yang peneliti butuhkan adalah berupa lembar observasi, yang akan diisi oleh peneliti maupun kolaborator. Dan menggunakan alat berupa sejumlah soal yang harus dijawab oleh para siswa, kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan hasil belajar pada kondisi awal untuk dasar pelaksanaan siklus berikutnya.
- c. Data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus kedua. peneliti akan melaksanakan pembelajaran pada siklus kedua tentang al Qur'an surat Al Insiroh dengan pembelajaran talking stik dengan kelompok kecil yakni setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang siswa. Dan menggunakan alat berupa sejumlah soal yang harus dijawab oleh para siswa, kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan hasil belajar pada kondisi awal dan siklus pertama, maupun siklus kedua.

5. Validasi Data

Agar data yang didapat pada penelitian ini lebih valid, maka peneliti menggunakan validasi data sebagai berikut :

- a. Data tentang aktivitas siswa baik pada kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua yang diperoleh dengan teknik observasi, maka peneliti melibatkan observer dari teman sejawad, yang sering dikenal dengan kolaborator.
- b. Data tentang nilai hasil belajar siswa baik pada kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua yang diperoleh dengan teknik tes tertulis, maka sebelum tes tertulis pada tiap siklus dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan kisi – kisi soal tes, setelah kisi-kisi dibuat oleh peneliti, selanjutnya peneliti menyusun butir soal yang berdasarkan kisi - kisi tersebut

6. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh pada penelitian ini maka akan peneliti uraikan sebagai berikut :

- a. Data tentang aktivitas siswa baik pada kondisi awal, siklus pertama, maupun siklus kedua. Yakni dengan menggunakan diskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan aktivitas siswa baik pada kondisi awal sebelum penelitian ini dilaksanakan dengan aktivitas siswa pada siklus pertama maupun siklus kedua.
- b. Data kedua adalah tentang hasil belajar siswa baik pada kondisi awal, siklus pertama, maupun siklus kedua. Yakni dengan menggunakan diskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan hasil belajar siswa baik pada kondisi awal sebelum penelitian ini dilaksanakan dengan hasil belajar siswa pada siklus pertama maupun siklus kedua.

7. Indikator Kinerja

Penelitian ini dianggap berhasil apabila kinerja tersebut mencapai kriteria sebagai berikut :

- a. Kinerja untuk Aktivitas siswa

Aktivitas siswa yaitu tentang semangat dan keceriaan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI khususnya Al Qur'an surat Al Insyiroh, juga mau bertanya ketika dia menemui materi yang dianggap oleh siswa kurang jelas ataupun mau menjawab jika diberi pertanyaan oleh peneliti, ini semuanya dapat meningkat baik pada siklus pertama dan kedua dibandingkan dengan kondisi awal yaitu 73 % siswa mau melakukan aktivitas tersebut.

b. Kinerja untuk hasil belajar siswa

Hasil belajar yaitu tentang nilai hasil tes apabila hasil belajar dari setiap siklusnya meningkat dibandingkan dengan hasil belajar pada kondisi awal. Yaitu siswa baik secara pribadi maupun rata-rata kelasnya mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu mencapai 73.

8. Prosedur Tindakan

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri dari dua siklus yakni siklus pertama dan siklus kedua. Adapun langkah – langkah tiap siklus terdiri atas :

a. Persiapan (Planning)

Membuat instrumen penelitian yang terdiri atas : (a). Pembuatan jadwal penelitian. (b). Perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS dsb.). (c). Lembar soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap Al Qur'an surat Al Insiyiroh. (d). Instrumen lembar observasi, untuk mengamati aktivitas siswa selama penelitian. (e). Lembar kertas latihan, yang harus dikerjakan siswa. (f). Alat dan bahan untuk membuat stik (stik dari bekas sapu ijuk, rafia gunting, isolasi dll.)

b. Tindakan (Acting)

Pada awal pembelajaran metode yang digunakan adalah diskusi informasi, untuk selanjutnya peneliti menanyakan meteri tentang Al Qur'an surat Al Insiyiroh untuk dipahami terlebih dahulu, setelah itu peneliti memberi contoh bacaan Al Qur'an surat Al Insiyiroh dan mengarikannya serta memberikan cara-cara yang baik untuk menghafal. Selanjutnya para siswa berlatih membaca, mengartikan dan menghafal Al Qur'an Surat Al Insiyiroh tersebut. Setelah para siswa siap peneliti

memanfaatkan stik yang telah dibuat oleh peneliti sendiri tersebut untuk di berikan kepada para siswa dengan bergiliran satu dengan yang lain. Siswa yang telah memegang stik tersebut berhak menjawab pertanyaan dari peneliti, begitu juga seterusnya.

c. Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) dilakukan oleh peneliti dan kolaborator terhadap pelaksanaan pembelajaran : (a). Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya Al Qur'an surat Al Insiroh. (b). Aktivitas siswa ketika mereka belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya Al Qur'an surat Al Insiroh. (c). Semangat siswa terhadap tugas yang diberikan guru baik secara kelompok maupun individu. (d). Kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan

d. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan melihat hasil pengumpulan data dari : (a). Lembar observasi yaitu hasil observasi pada kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua diadakan refleksi untuk menentukan langkah selanjutnya. (b). Tes Kognitif yaitu tes tertulis baik pada siklus pertama maupun siklus kedua yang hasil belajar dari tes pada siklus pertama maupun kedua tersebut direfleksi untuk menentukan langkah berikut.

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Data aktivitas siswa sebagai berikut : yang bersemangat hanya 8 orang siswa berarti 16 orang siswa kurang bersemangat, yang ceria ada 7 orang siswa, berarti 17 orang siswa tidak ceria, yang mau bertanya ada 3 orang siswa berarti 21 orang siswa belum berani bertanya, sedangkan 4 orang siswa sudah mau menjawab pertanyaan dari peneliti, berarti ada 20

orang siswa belum berani menjawab pertanyaan dari peneliti. Untuk lebih jelasnya akan peneliti sajikan tabel sebagai berikut :

Aspek Aktivitas Siswa dan skornya Kondisi Awal

No	Aspek Aktivitas Siswa	Jumlah siswa		Skor
		Sudah	Belum	Rerata
1	Bersemangat	8	16	0.33
2	Ceria	7	17	0.29
3	Berani bertanya	3	21	0.13
4	Berani menjawab	4	20	0.17
	Kategori			Kurang baik

Sedangkan hasil belajar yang diperoleh para siswa adalah nilai terendah mencapai 32, dan nilai tertinggi mencapai 74, sedangkan nilai rata – rata kelas mencapai 53.18. data tersebut akan peneliti sajikan berupa tabel sebagai berikut :

Data Nilai Kondisi Awal

NO	URAIAN	NILAI
1.	Nilai terendah	32
2.	Nilai tertinggi	74
3.	Nilai rata – rata kelas	53.16
4.	Rentang Nilai	42

2. Diskripsi Data Siklus Pertama

a. Data Aktivitas Siswa

1) Aspek Bersemangat

Diperoleh data dari 24 siswa yang bersemangat pada pertemuan pertama ada 12 orang siswa, berarti siswa yang kurang bersemangat

masih lebih banyak yaitu ada 12 orang siswa, sedangkan pertemuan kedua yang bersemangat 15 orang berarti yang kurang bersemangat masih ada 9 orang siswa.

2) Aspek Ceria

Diperoleh data dari 24 orang siswa pada pertemuan pertama yang kelihatan ceria ada 8 orang siswa, ini berarti 16 orang siswa kurang ceria, sedangkan pada pertemuan kedua ada 13 orang yang ceria dengan demikian 11 orang siswa kurang ceria.

3) Aspek berani bertanya

Dari 24 orang siswa diperoleh data pada pertemuan pertama siklus pertama ada 4 orang yang berani bertanya berarti ada 20 orang siswa yang belum berani bertanya, sedangkan pada pertemuan kedua ada 7 orang siswa yang berani bertanya, ini berarti masih ada 17 orang siswa yang belum berani bertanya.

4) Aspek Berani Menjawab

Diperoleh data dari 24 siswa yang berani menjawab pertanyaan peneliti pada pertemuan pertama ada 6 orang siswa, berarti belum berani menjawab lebih banyak yaitu ada 18 orang siswa, sedangkan pertemuan kedua siswa yang mau menjawab ada 10 orang, sedang 14 orang siswa masih belum berani menjawab pertanyaan dari peneliti. untuk lebih jelasnya akan peneliti sajikan tabel sebagai berikut:

Skor Aktivitas Siswa Pada Siklus Pertama

No	Aspek Pengamatan	Pertemuan		Rerata
		1	2	
1	Bersemangat	0,50	0,63	0,56
2	Ceria	0,33	0,54	0,43
3	Berani bertanya	0,16	0,29	0,22
4	Berani menjawab	0,25	0,42	0,33
	Rerata	0,31	0,47	0,39
	Kategori			kurang baik

b. Data Hasil Belajar

Data nilai hasil belajar pada siklus pertama adalah terendah 38, sedang nilai tertinggi mencapai 81 dan nilai rata – rata kelas mencapai 60.75. Walaupun sudah ada kenaikan nilai yakni dari 53.16 menjadi 60.75 berarti mengalami kenaikan 4.59 poin atau 2.44 %. dari data tersebut agar lebih jelasnya akan peneliti sajikan berupa tabel sebagai berikut :

Data Nilai Hasil Belajar Siklus Pertama

NO	URAIAN	NILAI
1.	Nilai terendah	38
2.	Nilai tertinggi	81
3.	Nilai rata – rata kelas	60.75
4.	Rentang Nilai	43

Selanjutnya akan peneliti sajikan tabel tentang frekuensi nilai hasil belajar pada siklus pertama sebagai berikut :

Data Frekuensi Nilai hasil Belajar Siklus Pertama

NO	INTERVAL NILAI	FREKUENSI
1	80 – 90	3
2	70 – 79	2
3	60 – 69	10
4	50 – 59	3
5	40 – 49	5
6	30 – 39	1

Selanjutnya akan peneliti sajikan perbandingan nilai hasil belajar terendah, tertinggi dan reratanya, serta rentang nilai hasil belajar pada kondisi awal dengan nilai hasil belajar pada siklus pertama sebagai berikut:

Perbandingan Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal Dengan Siklus Pertama

NO	URAIAN	KONDISI AWAL	SIKLUS PERTAMA	TERPAUT POIN / %	KET.
1.	Nilai Terendah	32	38	6 / 1.92 %	Meningkat
2.	Nilai Tetinggi	74	81	7 / 5.18 %	Meningkat
3.	Nilai Rerata	53.16	60.75	7.59/2.44 %	Meningkat
4.	Rentang Nilai	42	43		

3. Diskripsi Data Siklus Kedua

a. Data Aktivitas Siswa

1) Aspek Bersemangat

Diperoleh data dari 24 siswa yang bersemangat pada pertemuan pertama ada 15 orang siswa, berarti siswa yang kurang bersemangat masih ada 9 orang siswa, sedangkan pertemuan kedua yang bersemangat 19 orang berarti yang kurang bersemangat masih ada 5 orang siswa.

2) Aspek Ceria

Diperoleh data dari 24 orang siswa pada pertemuan pertama yang kelihatan ceria ada 14 orang siswa, ini berarti 10 orang siswa kurang ceria, sedangkan pada pertemuan kedua ada 18 orang yang ceria dengan demikian 6 orang siswa kurang ceria.

3) Aspek berani bertanya

Dari 24 orang siswa diperoleh data pada pertemuan pertama siklus kedua ada 13 orang yang berani bertanya berarti ada 11 orang siswa yang belum berani bertanya, sedangkan pada pertemuan kedua ada 15 orang siswa yang berani bertanya, ini berarti masih ada 9 orang siswa yang belum berani bertanya.

4) Aspek Berani Menjawab

Diperoleh data dari 24 siswa yang mau menjawab pertanyaan peneliti pada pertemuan pertama ada 13 orang siswa, berarti belum mau menjawab lebih banyak yaitu ada 11 orang siswa, sedangkan pertemuan kedua siswa yang mau menjawab ada 17 orang, sedang 7 orang siswa masih belum berani menjawab pertanyaan dari peneliti. selanjutnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Skor Aktivitas Siswa Siklus Kedua

No	Aspek Pengamatan	Pertemuan		Rerata
		1	2	
1	Berseemangat	0,63	0,79	0,71
2	Ceria	0,58	0,75	0,65
3	Berani bertanya	0,54	0,63	0,59
4	Berani menjawab	0,54	0,71	0,63
	Rerata	0,57	0,72	0,65
	Kategori			baik

b. Data Hasil Belajar

Data nilai hasil belajar pada siklus kedua adalah terendah 50, sedang nilai tertinggi mencapai 85 dan nilai rata – rata kelas mencapai 67.63. Ini masih jauh dari rencana yang peneliti harapkan, namun kalau melihat nilai rata – rata kelas pada kondisi awal yang hanya 53.16, maka peneliti menargetkan pada selesai penelitian ini dapatnya mencapai nilai rata – rata 70. Walaupun sudah ada kenaikan nilai yakni dari 53.16 menjadi 67.63 berarti mengalami kenaikan 14.47 poin atau 7.69 %. lebih jelasnya akan peneliti sajikan berupa tabel sebagai berikut :

Data Nilai Hasil Belajar Siklus Kedua

NO	URAIAN	NILAI
1.	Nilai terendah	50
2.	Nilai tertinggi	85
3.	Nilai rata – rata kelas	67.63
4.	Rentang Nilai	35

Peneliti sajikan tabel rentang nilai hasil belajar pada siklus kedua sebagai berikut :

Data Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siklus Kedua

NO	INTERVAL NILAI	FREKUENSI
1	80 – 90	5
2	70 – 79	8
3	60 – 69	5
4	50 – 59	6

Selanjutnya akan peneliti sajikan perbandingan nilai hasil belajar pada siklus kedua dengan kondisi awal, serta nilai hasil belajar antara kondisi awal dengan nilai hasil tes pada siklus kedua sebagai berikut:

Perbandingan Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal dengan Siklus Kedua

NO	URAIAN	KONDISI AWAL	SIKLUS KEDUA	TERPAUT POIN / %	KET.
1.	Nilai Terendah	32	50	18 / 5.76 %	Meningkat
2.	Nilai Tetinggi	74	85	11 / 8.14 %	Meningkat
3.	Nilai Rerata	53.16	67.63	14.47/7.69	Meningkat
4.	Rentang Nilai	42	43		

Melihat tabel diatas bahwa nilai hasil belajar kondisi awal terendah 32 dan pada siklus kedua menjadi 50 ini mengalami kenaikan sebesar 18 poin atau 5.76 %, sedang nilai tertinggi pada kondisi awal 74 dan pada siklus kedua 85 ini mengalami peningkatan sebesar 11 poin

atau 8.14 % kemudian nilai rata-rata kelas pada kondisi awal 53.16 dan pada siklus kedua sebesar 67.63 ini berarti pula mengalami peningkatan sebesar 14.47 poin atau 7.69 %.

Selanjutnya akan peneliti sajikan secara rinci peningkatan skor aktivitas siswa disajikan pada tabel sebagai berikut :

Peningkatan Skor Aktivitas Siswa

No	Aspek pengamatan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Berseemangat	0.33	0.56	0.71
2	Ceria	0.29	0.43	0.65
3	Beranian bertanya	0.13	0.22	0.59
4	Beranian menjawab	0.17	0.33	0.63
	Jumlah	0.92	1.54	2.58
	Rerata	0.23	0.39	0.65
	Kualifikasi	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik

Melihat pada tersebut diatas dapat kita lihat aktivitas siswa pada kondisi awal mencapai 0.23 atau kurang baik dan pada siklus pertama dalam kelompok besar masih terdapat kelemahan dan kekurangannya yakni aktivitas siswa baru mencapai siswa 0,39 atau kurang baik, maka peneliti melanjutkan tindakan berikutnya yakni melaksanakan siklus kedua. Dan ternyata pada siklus kedua ini lebih efektif dan lebih berhasil dari siklus pertama maupun kondisis awal, yakni pada siklus kedua aktivitas siswa sudah mencapai 0.65 atau dikategorikan baik.

Kemudian akan peneliti sampaikan pula tentang nilai hasil belajar dan peningkatannya kondisi awal nilai rata – rata mencapai 53.16, sedang pada siklus pertama nilai rata – ratanya mencapai 60.75, dan pada siklus kedua nilai rata – ratanya mencapai 67.63. Dengan demikian mengalami peningkatan yang sangat berarti yaitu pada kondisi awal dengan siklus pertama meningkat sebesar 7.59 poin atau 2.44 %, kemudian dari kondisi

awal dengan siklus kedua meningkat sebesar 14.47 poin atau naik sebesar 7.69 %. Kemudian untuk lebih jelasnya peneliti sajikan berupa tabel sebagai berikut :

Perbandingan Nilai dan Peningkatannya
Pada Kondisi Awal, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua

KONDISI AWAL	SIKLUS PERTAMA		SIKLUS KEDUA	
Nilai Rata-rata	Nilai rata-rata	Kenaikan rata	Nilai rata-rata	Kenaikan rata
53.16	60.75	2.44 %	67.63	7.69 %

Memperhatikan tabel tersebut diatas bahwa kondisi awal dengan siklus pertama meningkat sebesar 2.44 %, kemudian dari kondisi awal dengan siklus kedua meningkat sebesar 7.69 %. Dengan demikian dapatlah peneliti simpulkan sementara dari hasil pembahasan nilai hasil belajar PAI tentang Al Qur'an surat Al Insiroh dengan model pembelajaran talking stik akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI tentang Al Qur'an Surat Al Insiroh.

Kesimpulan

1. kesimpulan

Simpulan aktivitas belajar siswa pada kondisi awal yaitu dengan rerata 0.23 yang dikategorikan kurang baik, sedang pada siklus pertama mengalami kenaikan walaupun masih dikateorikan kurang baik yakni

mencapai 0.39, sedangkan pada siklus kedua sudah dikategorikan baik yakni mencapai nilai reratanya 0.65.

Adapun nilai hasil belajar pada kondisi awal yang mengalami nilai rata-rata 53.16, sedang setelah dilaksanakan tindakan pada siklus pertama mencapai nilai hasil belajar rata-rata 60.75. ini mengalami kenaikan sebesar 2.44 %, sedangkan tindakan pada siklus kedua mencapai nilai hasil belajar rata – rata 67.63, jika dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada kondisi awal mengalami kenaikan sebesar 7.69%.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut : Dengan model pembelajaran Talking Stik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI tentang Al Qur'an Surat Al Insiyiroh bagi siswa kelas IX G SMP Negeri 6 Salatiga pada semester 2 tahun 2012 – 2013

2. Saran

Beberapa sumbangan pemikiran sebagai saran untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar PAI tentang Al Qur'an surat Al Insiyiroh yang lebih maksimal yakni agar siswa tidak ada yang mencapai nilai kurang dari 73 sebagai berikut :

- a. Kepada para siswa muslim hendaknya selalu menyadari bahwa yang menjadi dasar dan pedoman kehidupan kita sehari-hari adalah Al Qur'an, sehingga mau membaca, mengartikan, serta menghafal Al Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. jangan segan dan bosan untuk belajar Al Qur'an, demi peningkatan keimanan kepada Allah swt.
- b. Kepada para guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memahami hasil penelitian ini sehingga setiap melaksanakan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam khususnya Al Qur'an tentang surat Al Insyiroh selalu memanfaatkan model pembelajaran talking stik, agar pembelajaran lebih berhasil dan dapat meningkatkan baik aktivitas siswa, maupun hasil belajarnya.

3. Penutup

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca yang budiman sangatlah peneliti harapkan demi kesempurnaan langkah berikut. Dan peneliti berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat bagi pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdi Guru, 2007. *Ayo belajar Agama Islam*, Erlangga, Jakarta
- Abdul Halim Muhammad, 2002. *Memahami Al Qur'an Marja*,
- Abin Syamsuddin, 2009. *Psykologi kependidikan*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Ajad Sudrajad. 2007. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. Ke II. Surakarta. Mediatama
- Depag RI, 2001, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Direktorat jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Depag RI, 2004, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Derektorat Jendral kelembagaan Agama Islam

- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Depdiknas. 2003, *Standar Kompetensi Mapel Pendidikan Agama Islam*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Depdiknas, 2006, *Model Silabus Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah Pertama
- Ebta Setiawan, 2010, *Kamus Inggris – Indonesia*, V.1.02. Copirigh
- Echols John M, dan Hasan Shadily, 2007, *Kamus Inggris – Indonesia*, PT. Gramedia Utama, Jakarta.
- Howard M. Federspiel, *Kajian Al Qur'an di Indonesia*, Mizan
- [http : // Kamus Besar Bahasa Indonesia](http://KamusBesarBahasaIndonesia.com), Pusat Bahasa, Diknas. Go. Id / Kbbi
- MGMP PAI Prop. 2005, *Jateng, Buku Pendidikan Agama Islam kelas VIII*, Klaten, CV. Sahabat
- Mulyati, 2005, *Psikologi Belajar*, Andi Jogjakarta
- Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan calon Guru*, Cet. 10. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta
- Sumadi Suryabrata, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 18. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Depdiknas, 2009, Direktorat Tenaga Kependidikan
- Tabrani Rusyan dkk, 1999, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya Bandung
- Wahbah Zuhaili. 1996. *Al Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*. Risalah Gusti

**THE LAW OF ATTRACTION SEBAGAI METODE
MENCAPAI PENGALAMAN MA'RIFATULLAH
DALAM MATA KULIAH AKHLAK TASAWUF
(STUDI KASUS MAHASISWA PGMI STAIN SALATIGA)**

Ahmad Sultoni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Abstract

Pray is a way to get the experience of knowing Allah (*ma'rifatullah*) for university students involved in *Akhlak Tasawuf* subject. Law of Attraction is being alternate to translate do praying (*amaliyah doa*) by empirical and scientific way. This research is aimed to recognize the Law of Attraction on providing experience to the students in order to know Allah. It is pre-experimental design with one-shoot case study. By this method, the students are given a certain time to focus on their own praying target. The subjects of this research are university students of Educational Teacher of Islamic Primary School (*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*) department in the lecture of *Akhlak Tasawuf*. It is contained of 54 students in two classes. In the end of the study, the researcher find the result that 50% of them succeed on their own target of do praying.

Key word: law of attraction, *ma'rifatullah*, *akhlak tasawuf*

Pendahuluan

Mata kuliah Akhlak Tasawuf mempunyai tujuan untuk lebih mengenalkan mahasiswa kepada Allah (*ma'rifatullah*). *Ma'rifatullah* dilakukan dengan cara mempercayai (iman) kepada Wujud, Zat, Shifat dan Af'al-Nya (Jamaludin Khafie: 4). Teori ini akan memberikan nilai pendidikan yang besar manakala bisa dirumuskan sebuah metode yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Dari pengalaman

tersebut diharapkan mahasiswa semakin meyakini keberadaan Allah sebagai Zat yang mereka senantiasa dapat berkomunikasi dengan-Nya.

Dalam proses perkuliahan Akhlak Tasawuf, mengenal Allah menjadi tema sentral selama satu semester. Pada awal masuk kuliah Akhlak Tasawuf, mahasiswa diwajibkan untuk membuat catatan tentang pengalaman setiap mahasiswa, yang dirasakan sebagai bentuk rasa Sayang Allah dan rasa Benci Allah kepada dirinya. Refleksi ini pun sungguh menjadi langkah penyadaran diri bagi setiap mahasiswa terhadap eksistensi Allah.

Selanjutnya pengalaman dengan Allah diperkuat melalui tugas lain yang tidak mengikat (tidak wajib), namun akan memberi tambahan nilai yang signifikan bagi mereka yang mendapatkan pengalaman 'bertemu dengan Allah' melalui aktivitas yang telah diprogramkan. Tugas ini berupa pembuktian kebenaran doa dan sedekah. Tujuan dari metode ini adalah memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa bahwa doa yang mereka ucapkan dengan kesungguhan hati akan dikabulkan atau sedekah yang mereka berikan akan mendapatkan balasan berlipat-lipat. Metode yang dipakai adalah melakukan amaliah berdoa dengan pendekatan *Law of Attraction (LoA)*. Mahasiswa berdoa, meminta sesuatu yang telah ditentukan secara jelas, misalnya minta sepatu yang mahal, minta komputer, minta sepeda motor. Kemudian yang perlu dilakukan oleh mahasiswa adalah fokus dalam berdoa. Setiap kali selesai shalat atau saat ia ingat untuk membaca doa, maka ia harus menyebut keinginan yang spesifik itu dalam doanya. Demikian dengan aktivitas badannya, mahasiswa yang sedang memiliki 'proyek doa' memfokuskan semua yang ia mampu lakukan untuk mencapai apa yang disebutkan dalam doa. Termasuk misalnya dalam memanfaatkan uang, maka

keinginan yang disebut dalam doa tersebut menjadi prioritas pertama dan sanggup menahan diri untuk tidak membeli yang lain. Sejauh ini, hasil yang didapat dari metode tersebut sudah demikian banyak di alami mahasiswa.

Pengalaman-pengalaman seperti itu ada yang menyebut sebagai kebetulan, namun ketika banyak mahasiswa yang mengalami, maka pengalaman tersebut sesungguhnya memiliki sebuah struktur keilmuan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh banyak orang. Namun karena tugas ini masih bersifat anjuran, nilai penting metode ini menjadi terbatas hanya bagi mahasiswa yang merasa ‘tertarik’ atau penasaran dengan pengalaman rohani tersebut. Pada sisi lain, meskipun sudah banyak mahasiswa yang mengalami, metode ini secara ilmiah belum ditemukan dasar yang dapat menjelaskan secara rasional kebenaran metode tersebut. Akibatnya dari sekian banyak peserta mata kuliah Ahlak Tasawuf, hanya sekitar 2% yang mempercayai dan bersedia membuktikan kebenaran metode tersebut.

Dari beberapa literatur, dijelaskan bahwa, “*segala sesuatu yang saya pikirkan dengan segenap perhatian, energi dan konsentrasi pikiran, baik hal yang positif maupun negatif, akan datang ke kehidupan saya*” (Michael J. Losier: 14). Hukum ini mengibaratkan manusia sebagai menara suar yang paling kuat di semesta. Menurut Rhonda Byrne, “Anda adalah menara suar manusia dan daya Anda lebih kuat dari menara televisi yang pernah diciptakan di dunia. Anda adalah menara suar terkuat di semesta. Pancaran Anda menciptakan kehidupan Anda dan menciptakan dunia. Frekuensi yang Anda pancarkan menggapai lebih jauh dari kota, negara dan dunia. Frekuensi itu bergetar ke seluruh

semesta. Dan Anda memancarkan frekuensi itu melalui pikiran-pikiran Anda”.

Hukum ini pada intinya mengajarkan agar manusia benar-benar menjaga pikiran dan perasaan, karena semesta akan memberikan respon dan balikan yang lebih banyak dari apa yang kita pikirkan, baik negatif maupun positif, termasuk dalam meminta sesuatu.

Lisa Nichols menjelaskan, “Hukum ketertarikan sangatlah patuh. Ketika Anda memikirkan hal-hal yang Anda inginkan dan Anda memfokuskan semua niat Anda kepadanya, Hukum Ketertarikan akan memberikan persis seperti apa yang Anda inginkan, setiap waktu. Ketika Anda berfokus pada hal-hal yang tidak Anda inginkan, misalnya, “Saya tidak ingin terlambat, saya tidak ingin terlambat”, hukum Ketertarikan tidak mendengar bahwa Anda tidak menginginkan ‘tidak terlambat”. Hukum ini justru mendengarkan kata ‘terlambat’, karena saat seorang mengatakan pada dirinya untuk “tidak terlambat” maka secara otomatis yang ada dalam pikirannya adalah kata ‘terlambat’. Dan yang terjadi adalah apa yang ada dalam pikirannya, yaitu ‘terlambat’.

Hukum itu mewujudkan hal-hal yang Anda pikirkan. Hal-hal itu akan terus menerus bermunculan. Hukum Ketertarikan tidak membedakan apa yang diinginkan atau apa yang tidak diinginkan. Ketika Anda fokus pada sesuatu, terlepas dari apapun sesuatu itu, sebenarnya Anda sedang memanggil sesuatu itu untuk hadir. Disinilah Hukum Ketertarikan mengajarkan agar manusia senantiasa Berfikir dan Berperasaan Positif (*Positif Thinking and Felling*).

Jika dikaji lebih dalam, Hukum Ketertarikan/ Law of Attraction (LoA) memberikan dasar bagaimana cara seseorang merancang kehidupannya. Keberhasilan atau kegagalan hidup, bergantung pada

manusia itu sendiri dan bersumber pada kemampuan manusia mengelola pola pikir terhadap kehidupannya. Nilai optimistik sangat menonjol dalam hukum ini, sehingga manusia yang memikirkan sesuatu secara fokus akan mencapai sesuatu itu dengan cara yang terkadang diterima sebagai sebuah “kebetulan”.

Berikut ini disajikan tiga model metode *The Law of Attraction* (hukum Ketertarikan) yang sebenarnya memiliki langkah-langkah yang serupa dan jika digabungkan akan saling melengkapi, yaitu:

NO	MODEL	LANGKAH-LANGKAH	AKTIVITAS
1	Rhonda Byrne dalam bukunya “Secret”	1. <i>Ask</i> (Meminta)	Menentukan secara jelas apa yang diminta. Permintaan yang campur aduk hanya mendatangkan hasil campur aduk
		2. <i>Believe</i> (Percaya)	Memiliki iman yang utuh dan total. Setelah meminta hendaklah rileks, karena tahu bahwa yang diminta benar-benar akan diberikan oleh semesta
		3. <i>Recieve</i> (Menerima)	Merasa seakan-akan apa yang diminta sudah diterima dan mensyukuri terhadap apa yang telah diterima itu
2	Michael J. Losier dalam bukunya “ <i>Law of Attraction</i> ”	1. Mengenal Hasrat Keinginan Diri	Mengenal sungguh-sungguh apa yang diinginkan. Hal ini dapat diketahui justru dengan mengenali apa yang tidak diinginkan, kemudian membalik ketidakinginan itu (mengenali kontras).
		2. Memberi perhatian pada hasrat itu	Memberikan banyak perhatian positif, energi dan memfokuskan pikiran pada hasrat keinginan diri.
		3. Biarkan Dia menjelma Nyata	Meniadakan hasrat negatif atau rasa ragu yang menghambat terwujudnya hasrat diri.
3	Erbe Sentanu dalam bukunya “Quantum Ihlas”	1. <i>Direction</i> (meminta dengan niat jelas)	Mengetahui dengan sebenarnya apa yang diinginkan

		2. <i>Obedience</i> (meyakinkan hati bahwa doa terkabul)	Meletakkan fokus perhatian pada apa yang diminta. Meski ada hambatan saat berjalan menuju sasaran, ia tidak pernah mengeluh.
		3. <i>Acceptance</i> (menerima perasaan terkabulnya doa)	Bersyukur karena membayangkan hal yang kita doakan sudah terkabul

Rumusan langkah-langkah penerapan Hukum Ketertarikan menjawab pertanyaan peneliti untuk mensistematisasikan metode yang lebih rasional. Metode untuk meyakinkan mahasiswa yang selama ini masih cenderung sulit dipahami, menjadi lebih jelas dengan adanya rumusan langkah-langkah *The Law of Attraction* tersebut. Metode ini menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana melakukan permintaan secara benar. Metode ini merupakan Metode Berdoa yang Benar.

Catatan mendasar dari metode ini yang perlu segera diteliti adalah nuansa materialis yang begitu dominan, khususnya dalam mempercayai Hukum Ketertarikan sebagai Kekuatan Semesta. *The Law of Attraction* yang dikembangkan oleh Rhoda Byrne misalnya, sama sekali membebaskan kajiannya dari istilah keagamaan. Kekuatan yang merespon/mewujudkan pikiran manusia tidak diistilahkan sebagai Tuhan, tapi semesta. Bahkan analogi cerita Aladin dan Lampu Wasiat, Byrne mengistilahkan subyek yang senantiasa mengabdikan permintaan manusia adalah Jin Lampu Wasiat (Rhonda Byrne : 52).

Kenyataan seperti ini sangat berbahaya, dalam konteks penjagaan keimanan seseorang kepada Allah. Hukum Ketertarikan mengajarkan bagaimana seseorang percaya dan yakin kepada kekuatan Semesta. Namun ketika sumber kekuatan diistilahkan sebagai Alam Semesta

bahkan Jin Lampu Wasiat, metode yang telah teruji keberhasilannya ini justru menjauhkan manusia dari keimanan yang benar. Penelitian ini diarahkan pada usaha “mengislamkan” metode Hukum Ketertarikan, karena isi hukum ini sesungguhnya sejalan dengan petunjuk Islam, baik dari al Qur’an maupun al Hadis. Misalnya langkah “meminta” sejalan dengan konsep “semua amal bergantung pada niatnya”. Kemudian langkah “percaya” sejalan dengan hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa “Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati hamba yang lengah dan ragu”. Sedangkan penjagaan pikiran dan perasaan agar senantiasa positif, karena semesta akan merespon sesuai dengan pikiran dan perasaan manusia, konsep ini sejalan dengan hadis Qudsi yang artinya, “Aku (Allah) ada dalam prasangka hamba-Ku”. Beberapa ketersambungan antara *The Law of Attraction* dengan dalil al-Qur’an dan Hadis memberi kemungkinan yang lebih besar bahwa hukum ini selanjutnya akan bisa lebih disempurnakan menurut kaidah-kaidah Islam, untuk membangun keimanan yang benar.

Jika mengkaji metode yang dibangun oleh Erbe Sentanu dalam bukunya “Quantum Ihlas”, upaya memberi warna Islam sudah mulai dilakukan, namun dalil-dalil Al Qur’an dan Hadis tidak dinyatakan sebagai upaya Islamisasi metode. Sentanu hanya menyatakan bahwa metode ini sesuai dengan berabagai ajaran, termasuk Islam. Upaya tersebut menjadi kurang maksimal, sehingga dalil-dalil al-Qur’an atau hadis lain yang sebenarnya bisa dimunculkan, tidak semua digali oleh Sentanu.

Bangunan sebuah hukum yang masih mengambang itupun, memberikan pengaruh yang tidak matang dalam membangun metode penerapan Hukum Ketertarikan. Satu contoh dalam pelatihan Quantum

Ihlas, Sentanu tidak memiliki metode meyakinkan peserta tentang Kuasa dan Cinta Allah. Peserta hanya diminta agar yakin dan percaya, tanpa ditunjukkan cara yang lebih rasional. Padahal banyak hal yang dapat dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada peserta agar yakin pada Kuasa dan Cinta Allah, misalnya dengan memberikan data visual tentang Rahman dan Rahim Allah.

Untuk kepentingan membangun teori Hukum Ketertarikan (LoA) yang Islami dan menyusun metode yang lebih lengkap dan mudah dipahami, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Metode ini telah terbukti kebenarannya karena sesungguhnya hukum ini adalah sunatullah, sehingga harus dikembalikan pada rel yang benar. Semua yang dicapai dengan memraktikkan metode ini diharapkan akan menuntun manusia, khususnya bagi mahasiswa untuk lebih mengenal Kuasa dan Cinta Allah.

Permasalahan

1. Apakah pengertian mendasar dari Law of Attraction (Hukum Ketertarikan) yang berkaitan dengan pola pikir dan upaya pencapaian keinginan manusia.
2. Bagaimana efektivitas Metode Law of Attraction Islami dalam memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam upaya untuk lebih mengenal Allah?

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan sebuah upaya melakukan penafsiran baru cara berdoa dengan menggunakan pendekatan psikoneurologi. Berdoa

yang selama ini dipahami sebagai aktivitas meminta kepada Tuhan dimaknai lebih mendalam, bukan hanya sebagai aktivitas lahiriyah, tetapi lebih sebagai aktivitas pikiran bawah sadar.

Praktik-praktik ritual yang dilakukan oleh berbagai penganut agama atau kepercayaan, menunjukkan bahwa doa dapat menjadi alternatif memecahkan masalah. Satu keyakinan yang umum ‘hidup’ dalam masyarakat spiritual, bahwa keberhasilan sebuah usaha mencapai tujuan harus disertai dengan aktivitas berdoa, terlepas dari kepada siapa doa itu ditujukan.

Sudah banyak penelitian eksperimen yang dilakukan para ahli yang membuktikan efektifitas doa terhadap kondisi hidup seseorang. Beberapa penelitian terkait dengan kekuatan doa dan pengaruhnya terhadap kesehatan pasien, dapat disebutkan di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herbert Benson dan William Proctor dalam *Beyond the Relaxation Response* (1984) berkeyakinan bahwa doa yang penuh kekuatan iman akan dapat memberikan kesembuhan. Hal itu secara empirik terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Randolph Byrd, seorang kardiolog dan mantan profesor Universitas California terhadap 393 pasien di Rumah Sakit Umum San Fransisco yang dibagi secara acak dan dikelompokkan pada tempat yang berbeda. Setiap pasien didoakan oleh lima puluh tujuh orang. Hasilnya sungguh sangat menakjubkan. Pasien yang didoakan menunjukkan keadaan yang jauh lebih baik daripada mereka yang tidak didoakan. Mereka hanya membutuhkan 20% antibiotik dari pada kelompok yang tidak didoakan yang kemungkinan terkena pulmonary edema ‘paru-paru basah’ 30% lebih kecil. Pembuktian ilmiah tentang kekuatan doa ini, diteruskan dengan penelitian terhadap tumbuh-tumbuhan. Benih gandum yang

dibagi dalam dua kelompok, yaitu benih yang didoakan dan yang tidak. Hasilnya ternyata benih yang didoakan tumbuh dengan cabang-cabangnya yang kuat dan lebih banyak dibandingkan dengan benih yang tidak didoakan (<http://bluejundi.wordpress.com/2010/12/26/doa-dalam-penelitian-ilmiah>)

Herbert Benson, MD, telah melakukan penelitian sendiri tentang doa untuk memahami pengaruh pikiran seseorang terhadap tubuhnya. Ternyata menurut hasil penelitiannya semua bentuk doa mampu membangkitkan respon relaksasi yang menghilangkan stres, menenangkan tubuh, serta meningkatkan proses penyembuhan.

Doa dengan melakukan pengulangan kata atau suara ternyata menurut hasil penelitiannya memiliki efek penyembuhan. Benson mendokumentasikan melalui *MRI brain scan* perubahan fisik yang terjadi pada tubuh seseorang saat dirinya berdoa.

Apakah semua ini berarti bahwa kita sedang terhubung dengan Yang Maha Tinggi atau bahwa kita, pada kenyataannya "terhubung" dengan pusat pengatur kehidupan yang sangat subyektif, karena bagi umat beragama adalah karunia Allah atau Tuhan, tetapi bagi yang tidak terlalu religius itu adalah kerja otak..(<http://mindhealingtherapy.blogspot.com/2010/11/berdoa-dan-dampak-positip-yang.html>)

2. Dalam dunia kesehatan, fenomena kekuatan pikiran yang mempengaruhi kesehatan tubuh dikenal dengan istilah Efek Plasebo, yaitu sembuhnya pasien dari penyakitnya ketika mengonsumsi obat kosong atau plasebo dan terjadi walaupun terdapat bukti yang berkebalikan. Plasebo biasanya hanya berisi serbuk laktosa yang tidak memiliki khasiat apapun sebagai obat. Efek ini muncul karena pasien

yang mendapat plasebo tidak tahu apa yang diminumnya, namun sugesti bisa membuat obat itu benar-benar manjur layaknya obat asli (<http://id.wikipedia.org/wiki/Plasebo>): Efek plasebo menghasilkan hasil klinis yang bermanfaat dalam 60-90% dari penyakit. Tiga komponen mendatangkan efek placebo: (a) keyakinan positif dan harapan pada pasien, (b) keyakinan positif dan harapan para dokter atau perawat kesehatan, dan (c) hubungan yang baik antara keduanya (pasien dan dokter/perawat kesehatan) (Herbert Benson and Richard Friedman, Vol. 47: 193-199) · Efek placebo menunjukkan bahwa kekuatan pikiran adalah faktor terpenting dalam fungsi tubuh manusia. Karena dengan kemampuan untuk menciptakan atau menghapuskan gejala dengan seketika, efek obat sebenarnya dapat digantikan oleh hanya dengan kekuatan keyakinan.

3. Sebuah publikasi penelitian tentang kanker yang dilakukan oleh para peneliti dari National Institutes of Health, USA yang dipimpin oleh Dr. Richard Childs, menyatakan bahwa penyakit kanker yang berat seperti kanker darah, kanker ginjal dan kanker getah bening biasanya sangat resisten dan tidak mempan terhadap berbagai pengobatan seperti chemotherapy maupun radio therapy. Namun, sel-sel kanker ganas ini rupanya justru sangat rentan (susceptible) dan takluk terhadap sistem kekebalan tubuh melalui sistem imunitas penderita dan di antara cara peningkatan sistem kekebalan tubuh adalah sebagaimana temuan seorang dokter lulusan Universitas Airlangga Surabaya yaitu melalui ikhtiar spiritual doa dan shalat yang benar dan rutin seperti melazimkan wirid tahajjud (<http://bluejundi.wordpress.com/2010/12/26/doa-dalam-penelitian-ilmiah>).

4. Penelitian tentang pengaruh doa terhadap tingkat efektifitas perawatan medis. Dilakukan oleh William S. Harris, PhD dan kawan-kawan. Doa Syafaat (doa bagi orang lain) telah menjadi respon yang umum terhadap penyakit selama ribuan tahun, tetapi mendapat sedikit perhatian ilmiah. Temuan positif dari uji coba terkontrol sebelumnya doa syafaat belum dapat direplikasi. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terpencil, doa syafaat untuk dirawat di rumah sakit, pasien jantung akan mengurangi efek samping secara keseluruhan dan mengurangi lama tinggal. Penelitian dilakukan kepada Sembilan ratus sembilan puluh pasien berturut-turut yang baru dirawat di unit perawatan koroner (CCU). Pada saat masuk, pasien secara acak dikelompokkan menjadi dua; kelompok doa dan kelompok perawatan biasa. Nama-nama pasien dalam kelompok doa diberikan kepada tim pendoa syafaat luar yang berdoa untuk mereka setiap hari selama 4 minggu. Pasien tidak menyadari bahwa mereka sedang didoakan, dan pendoa syafaat tidak tahu dan tidak pernah bertemu dengan pasien. Hasil penelitian diukur dengan **nilai CCU**. **Hasil yang didapatkan adalah bahwa** dibandingkan dengan kelompok perawatan biasa ($n = 524$), kelompok doa ($n = 466$) memiliki rata-rata lebih rendah \pm SEM tertimbang (6.35 ± 0.26 vs 7.13 ± 0.27 , $P = .04$) dan tertimbang ($2,7 \pm 0,1$ vs $3,0 \pm 0,1$, $P = .04$) CCU skor saja. **Penelitian ini menyimpulkan bahwa**, doa syafaat dikaitkan dengan skor kursus CCU rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa doa dapat menjadi tambahan yang efektif untuk perawatan medis standar (**William S. Harris** , 1999;159 (19):2273-2278).

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” tahun 2010, beliau membagi desain penelitian eksperimen

ke dalam 3 bentuk yakni *pre-experimental design*, *true experimental design*, dan *quasy experimental design*.

Penelitian ini termasuk bentuk *Pre-experimental design*. Desain ini dikatakan sebagai *pre-experimental design* karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Rancangan ini berguna untuk mendapatkan informasi awal terhadap pertanyaan yang ada dalam penelitian. Dari beberapa bentuk *Pre- Experimental Designs*, penelitian ini termasuk bentuk *One – Shoot Case Study* (Studi Kasus Satu Tembakan), dimana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok diberi treatment (perlakuan) dan selanjutnya diobservasi hasilnya (treatment adalah sebagai variabel independen dan hasil adalah sebagai variabel dependen). Dalam eksperimen ini subjek disajikan dengan beberapa jenis perlakuan lalu diukur hasilnya. (<http://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/27/metode-penelitian-eksperimen/>)

2. Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil subyek mahasiswa. Pemilihan mahasiswa sebagai subyek didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Dari pengalaman peneliti, yang selama mengampu mata kuliah Akhlak Tasawuf, sering berdialog dengan mahasiswa membicarakan masalah kehidupan mereka, baik tentang studi, rencana karier maupun mencari jodoh. Terkadang mereka sampai pada kondisi yang menyebabkan mereka putus harapan. Apa yang dibayangkan tidak dapat wujud. Dan kondisi ini tidak jarang membawa mahasiswa pada sikap apatis terhadap agama/Tuhan, karena

- ternyata doa atau ibadah yang dilakukan tidak memberi solusi terhadap masalahnya.
- b. Daya kritis mahasiswa terhadap sebuah teori, memberikan nilai positif bagi terumuskannya sebuah konsep baru yang lebih Islami. Dialog dengan para mahasiswa yang secara kuat memegang ajaran agama, justru memberikan masukan yang lebih utuh pada bangunan konsep metode doa dan sedekah yang berbasis pada teori LoA.
 - c. Pemilihan mahasiswa PGMI sebagai subyek penelitian, didasarkan pada aspek psikologis mereka yang memiliki tingkat kepercayaan lebih terhadap peneliti sebagai dosen pengampu. Pada awalnya pemilihan mahasiswa PGMI mendapat kritik dari tim penilai proposal, karena akan menimbulkan bias. Namun kondisi tersebut justru sesuai dengan tema pokok penelitian yang memperkenalkan *Law of Attraction*, yang didalamnya banyak berbincang tentang pikiran bawah sadar. Dan sejalan dengan sifat pikiran bawah sadar, akan dapat dimanfaatkan lebih optimal jika ada hubungan otoritatif dari si pemberi instruksi terhadap si pelaku. Hal ini jelas terbukti pada saat memperkenalkan LoA sebagai metode yang terkadang tidak logis, pun mahasiswa bersedia untuk melakukannya. Dalam benak peneliti, sebagaimana kaidah tasawuf, bahwa adalah sulit menjelaskan rasa permen kepada orang yang belum pernah makan permen. Demikian pula sulit menjelaskan manfaat sedekah, kepada orang yang belum bersedekah. Cara satu-satunya menjelaskan keberkahan sedekah adalah dengan langsung memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk bersedekah. Ada unsur pemaksaan sementara, karena pada akhirnya mereka akan bisa memberikan penilaian tersendiri terhadap amaliahnya.

3. Metode Doa dengan Pendekatan LoA

Metode ini dikembangkan agar dapat menjadi alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Dengan metode yang dijelaskan langkah per langkah mahasiswa dapat melakukan secara mudah. Dengan metode doa, mahasiswa dididik untuk menghaturkan permasalahannya hanya kepada Allah. Mahasiswa dipahamkan bahwa apapun masalahnya, ada satu Zat Yang Tidak Pernah Tidur dan senantiasa Mendengarkan doa hamba-Nya, yaitu Allah SWT. Oleh karenanya tidak ada kata putus asa atau menyerah pada nasib. Mahasiswa perlu terus berjuang meraih yang diinginkan dengan cara senantiasa minta kepada Allah. Begitu pula saat seorang mahasiswa mendapatkan hasil yang diharapkan, maka ia harus mengembalikan hasil itu sebagai bentuk Cinta Allah.

4. Eksperimen LoA sebagai Metode Doa

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Dua langkah pokok yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Membuka wawasan teoritis

Pada langkah ini, ada dua hal yang dilakukan:

1) Melakukan *brainstorming* tentang konsep doa atau berdo'a. Mahasiswa diberikan questioner, berupa pertanyaan terbuka untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang doa atau berdo'a. Questioner tersebut berisi tiga hal:

a) Tentang Makna dan Mekanisme Doa (*mind-heart management*):

- (1) Apakah doa itu?
- (2) Sudah berapa kali Anda merasa Allah telah mengabulkan doa Anda?
- (3) Lebih banyak manakah yang Anda rasakan: dikabulkan atau tidak dikabulkan?

- (4) Apa yang Anda gunakan ketika menyebutkan permintaan, mulut, pikiran atau hati, jelaskan alasan Anda?
- (5) Doa pasti dikabulkan, tapi mengapa banyak orang yang tidak mendapatkan apa yang diminta?
- (6) Doa pasti dikabulkan, tapi mengapa banyak orang menerima doa yang tidak sesuai dengan permintaannya?
- (7) Seseorang yang ingin segera mendapat pasangan hidup, ia telah berdoa, melakukan shalat istikharah, tetapi mengapa dalam relaitanya ia justru dijauhi lawan jenisnya?

b) Pertanyaan tentang Keyakinan:

- (1) Mungkinkah Allah tidak mengabulkan doa seseorang.... mengapa?
- (2) Apa yang selama ini Anda minta dalam doa?
- (3) Pikiran-pikiran apa yang selama ini sering muncul, Yang menyebabkan Anda merasa tidak yakin dengan permintaan/doa Anda?
- (4) Pernahkah Anda minta uang 50 ribu kepada Allah, mengapa?
- (5) Pernahkan Anda minta uang 1 juta kepada Allah, mengapa?
- (6) Samakah tata cara seseorang minta kepada Allah uang 50 ribu dengan uang 1 juta?
- (7) Ketika Anda minta disayang oleh Allah, pernahkan Anda justru menerima banyak musibah?

c) Tentang Konsekuensi, Visualisasi dan Keikhlasan dalam Doa

- (1) Apa yang Anda lakukan ketika di dalam masjid Anda minta rezeki (mungkin rezeki tersebut untuk membayar pinjaman Anda yang masih tertunda), namun ketika keluar dari masjid Anda tidak

mendapatkan rezeki tersebut, malah di depan Anda berdiri seorang fakir miskin minta sedekah kepada Anda?

- (2) Anda sedang mencari pasangan, kemudian Anda minta kepada Allah. Tidak lama kemudian datang seorang laki-laki yang Anda tidak suka dengan dia, menyatakan cinta kepada Anda, apa yang akan Anda lakukan....menemui dia atau membiarkan.
- (3) Anda minta komputer kepada Allah, tiba-tiba sebuah brosur pameran mendekat ke sepatu Anda. Ternyata itu brosur pameran komputer, apa yang Anda lakukan....mendatangi pameran itu atau menganggap ini kebetulan sehingga tidak perlu dipikirkan?
- (4) Anda minta diri jiwa dan harta sucikan oleh Allah. Tidak lama berselang, HP Anda hilang? Apa yang Anda lakukan?
- (5) Apakah Anda pernah merasakan bahwa setelah selesai Anda minta komputer, di kamar anda SEAKAN-AKAN komputer itu sudah ada di atas meja belajar Anda?
- (6) Pernahkan Anda bersedekah kepada seseorang karena Anda merasa bahwa permintaan komputer Anda, yang lima menit lalu Anda ucapkan, Anda rasakan sudah terkabul?
- (7) Apa yang akan Anda lakukan, jika satu ketika Anda minta dipikirkan yang terbaik jodoh Anda, tiba-tiba kekasih anda mengirim Short Message Service (sms) memutuskan hubungan dengan Anda?
- (8) Anda minta komputer, tetapi Allah memberikan lap top, apa yang akan Anda lakukan?
- (9) Anda minta menjadi pegawai negeri, tapi setiap kali Anda mendaftar, selalu gagal, apa yang Anda lakukan?

(10) Anda minta diberi uang 100 ribu, Anda sudah lakukan prosedur yang benar, tetapi Allah hanya memberikan 50 ribu, apa yang Anda pikirkan?

(11) Anda minta orang yang sekarang dekat dengan Anda semoga menjadi pasangan hidup kelak dikemudian hari. Namun tanpa disangka ia beralih ke lain hati, apa yang akan Anda lakukan?

b. Memperkenalkan konsep LoA yang selanjutnya ditafsirkan sebagai metode Doa.

Konsep LoA yang diperkenalkan kepada mahasiswa adalah gabungan dari konsep Rhonda Byrne, Michael J. Losier dan Erbe Sentanu, yang ternyata masing-masing saling melengkapi. Namun wawasan teori yang lebih banyak dipakai dalam eksperimen ini diperoleh dari mendiskusikan tayangan visual dari CD dokumenter tentang *Secret*, karya Rhonda Byrne.

Untuk memahami sekian banyak keterangan dari para penulis LoA, maka fokus diskusi diarahkan pada pendalaman 6 langkah Quanta Doa, yang sebelumnya telah diperkenalkan kepada mahasiswa. Untuk mempermudah mahasiswa menerima konsep 6 langkah ini, peneliti memulai dari adab berdoa menurut Islam yang telah banyak dikenal oleh mahasiswa. Selanjutnya dengan mengaitkan adab doa Islami dan prinsip-prinsip LoA, maka dirumuskan 6 Langkah Quanta Doa.

c. Melaksanakan Langkah-langkah LoA sebagai Metode Doa

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan eksperimen Metode Doa yang berbasis pada LoA. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai berikut:

pertama: mahasiswa mengisi lembar langkah-langkah Quanta

Doa:

Lembar Eksperimen:

Langkah-langkah Quanta Doa dalam Bingkai Tauhid Islam: Dengan mengharap bimbingan dan Rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Aku menuliskan permintaanku:

Step	Aktivitas
I	Mensyukuri Nikmat: <i>(Tuliskan dan rasakan semua NIKMAT ALLAH pada kita)</i>
II	Mendoakan Sesama: <i>(tuliskan DOA KESELAMATAN dan kebahagiaan bagi sesama)</i>
III	Minta: <i>(tuliskan SATU permintaan yang JELAS dan DAPAT DIBAYANGKAN)</i>
IV	Percaya: <i>(Tuliskan hal-hal yang membuat kita ragu, malu, takut saat kita minta, kemudian tuliskan dengan huruf kapital bahwa doa kita PATSI DIKABULKAN)</i>
V	Menerima: <i>(tuliskan secara JELAS, semua yang kelihatan saat permintaan itu dikabulkan (visualisasi), menyangkut bentuknya, warnanya, tempat, waktu, baunya, besarnya dan yang lainnya. Rasakan dengan sungguh-sungguh bahwa hal itu TELAH NYATA (rasakan bahwa doa kita TELAH DIKABULKAN)</i>
VI	Pengikhlasan: Setelah aku tuliskan permintaanku ini, maka sekarang aku ikhlaskan hasilnya pada kehendak Allah. Biarlah permintaan ini akan wujud sesuai yang aku harapkan atau menjadi lebih baik sesuai kehendak Allah. <i>(bacalah berulang kali)</i>

Terima Kasih ya Allah,

tanda tangan:

tanggal:

Keterangan:

1) Pada Kolom I. Mensyukuri Nikmat

Mahasiswa diminta menuliskan semua hal yang dirasakannya sebagai bentuk kenikmatan dari Allah, dari hal yang sangat kecil sampai yang sangat besar. Kenyataannya kolom sekecil itu tidak bisa menampung wujud kenikmatan yang dirasakan oleh mahasiswa. Dari sini mereka menyadari betapa besar kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Dari sini pula mereka akan merasakan secara perlahan perubahan pandangan mereka terhadap hidup. Ternyata banyak kenyataan yang tidak mereka sadari selama ini, sehingga mereka tidak lagi perlu bersedih.

Langkah ini dibutuhkan bagi usaha menumbuhkan rasa syukur atas kondisi hidup. Mahasiswa harus memulai doa mereka sebagai orang yang bahagia karena berlimpah dengan berbagai kenikmatan. Rasa bahagia ini dibutuhkan agar tercipta pola pikir dan pola rasa positif yang sangat dibutuhkan pada terkabulnya doa.

2) Pada Kolom II: Berbagi Nikmat

Bentuk nyata dari langkah ini adalah menuliskan orang-orang yang sangat dicintai, khususnya orang tua, saudara, teman, tetangga bahkan orang yang telah menyakitinya (dan ini adalah yang sangat berat dirasakan mahasiswa). Semua yang ditulis tersebut kemudian didoakan, dengan cara yang sederhana yaitu membaca al-Fatihah, dengan harapan mereka mendapatkan kebahagiaan.

Langkah ini penting untuk membersihkan pikiran dan perasaan mereka dari hubungan negatif. Bisa jadi hubungan tersebut justru menjadi penghalang terkabulnya doa. Dalam beberapa kasus, orang yang harus segera didoakan adalah mereka yang tidak percaya dengan metode

Doa dan Sedekah yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Mereka mungkin teman dekat yang sebelumnya diajak berdiskusi tentang metode ini. Kemudian dalam keterbatasan pengetahuannya, mereka justru memberikan pendapat negatif dan memberikan masukan-masukan yang justru mengendorkan keyakinan mahasiswa. Jika mahasiswa menemukan orang seperti ini, maka orang tersebut hendaknya diutamakan untuk didoakan terlebih dahulu. Secara psikologis, mahasiswa akan membersihkan pikiran dan perasaannya dari suara negatif temannya. Ketika mahasiswa mendoakan orang tersebut, sebenarnya secara rasa mereka mengingkari suara negatif temannya tersebut. Dan itulah saat mereka kembali pada atmosfer positif.

Langkah berbagi nikmat lainnya yang lebih riil adalah dengan jalan sedekah. Dalam penelitian ini, mahasiswa diberikan sebuah metode untuk melakukan “Doa Basah”, yaitu berdoa dengan dibarengi bersedekah. Adapun aturan bersedekah yang harus dilakukan mahasiswa mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa harus membuat pernyataan secara lisan di hadapan peneliti, akan melakukan sedekah dalam kurun waktu tertentu, misalnya 1 bulan, 2 bulan atau 3 bulan. Batas waktu ini pula yang digunakan mahasiswa untuk menetapkan *deadline* terkabulnya doa (misalnya pada tanggal 30 April 2008, sepeda motor merk Honda, sudah ada di garasi belakang rumah)
- b. Jumlah sedekah yang dikeluarkan mahasiswa harus ditetapkan dalam jumlah tertentu, misalnya Rp 1.000,-, Rp 5.000,- atau lebih dari itu. Jumlah tersebut harus diberikan secara berterusan setiap hari, dengan jumlah yang sama. Jika pada hari tertentu, mahasiswa tidak bisa bersedekah, ia wajib menutupnya pada hari yang lain. Misalnya pada

- hari Rabu ia tidak bisa bersedekah Rp 1.000,-, maka pada hari Kamis, ia harus melipatkan dua kali sedekah yang diberikannya (Rp 2.000,).
- c. Sedekah tersebut diberikan kepada Ibu kandung. Hal ini lebih didasarkan pada pengalaman peneliti tentang keberkahan sedekah. Setelah bersedekah kepada fakir, miskin dan anak yatim, peneliti pernah mendengar penjelasan Ustadz Yusuf Mansur, bahwa sedekah dengan balasan terbaik adalah sedekah yang diberikan kepada orang tua (Al Baqoroh: 215), khususnya Ibu kandung (hadits Nabi tentang kemuliaan ibu yang disebut tiga kali, baru bapak). Jika ibu kandung sudah meninggal, maka urutan selanjutnya dari orang-orang yang disedekahi adalah: ayah kandung, saudara kandung, saudara ayah/ibu, tetangga terdekat, tetangga jauh, anak yatim/janda miskin, fakir miskin.

3) Pada Kolom III: Meminta

Pada kolom ini mahasiswa menuliskan sesuatu yang dimintanya.

Cara menuliskan permintaan adalah:

- Menuliskan satu permintaan. Tidak boleh lebih dari satu permintaan, agar pikiran bisa lebih fokus.
- Menuliskan secara jelas apa yang diminta, termasuk spesifikasinya. Misalnya: minta sepeda motor, keluaran tahun 2008, merk Yamaha MX, yang warnanya merah, secara cash.
- Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka mahasiswa hendaklah memulainya dengan melihat-lihat barang yang akan dimintanya tersebut di *show room* terdekat, atau dengan mencari gambar dari surat kabar kemudian menempelkan gambar tersebut di tempat yang sering dilihatnya.

Setiap hari melakukan visualisasi, paling tidak 10 menit (dengan membayangkannya secara jelas dan detail).

4) Pada Kolom IV: Yakin

Pada kolom ini, mahasiswa menuliskan hal-hal yang menurut mereka mengganggu keyakinan, setelah mengetahui apa yang diinginkan atau dimintanya. Misalnya dalam hati muncul suara: “wah, mana mungkin”, atau “Ya, itu hanya mengada-ada”, atau “Kalau kamu orang kaya mungkin bisa, tapi kamu kan miskin to”. Semua kalimat-kalimat yang muncul dari pikiran atau perasaan negatif tersebut harus dituliskan.

Biasanya mahasiswa akan merasakan efeknya langsung, jika ia berhasil mengumpulkan pikiran dan perasaan negatif tersebut. Kemudian buah perasaan yang akan muncul setelah pikiran dan perasaannya sudah dibersihkan, yaitu perasaan yakin dan percaya. Setelah semua suara negatif tertulis, maka segera ditulis kalimat-kalimat penguat untuk menambahkan keyakinan. Misalnya, “Maha Besar dan Maha Agung Wahai Engkau Ya Allah, karena tidak ada satu pun hal yang dapat menghalangi kehendak-Mu. Mudah bagimu mengabulkan doa kami. Karena Engkau Maha Mencipta dan memiliki segalanya”.

Hal kedua dalam membentuk keyakinan, mahasiswa perlu menetralsir pikiran-pikiran yang sering menanyakan tentang cara terkabulnya doa. Ini adalah penyakit umum yang dimiliki si pendoa. Cara menetralsir adalah dengan menulis kalimat-kalimat kontra, misalnya, “Ya Allah, hamba meminta atas perintah-Mu. Dan sungguh Engkau memiliki berbagai cara untuk menghadirkan permintaanku, tanpa aku harus memikirkan bagaimana itu berlaku. Biarkan kami dengan tugas

kami dan Engkau Maha Membuat Jalan Termudah guna terkabulkannya doa kami”.

5) Pada Kolom V: Menerima

Pada kolom menerima, mahasiswa menuliskan sebuah kalimat yang menunjukkan perasaan bahagia, karena doanya sudah terkabul, “Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah, puji syukur atas Engkau, karena Engkau telah berikan komputer baru yang saya minta.”

Kalimat tersebut penting untuk membimbing hati agar muncul perasaan doanya sudah dikabulkan. Satu hal mendasar tentang terkabulnya doa, maka LoA memberikan wawasan, bahwa doa seseorang yang yakin dan sungguh-sungguh, maka sungguh ia sudah wujud di alam tak-kasatmata. Perasaan bahagia ini akan mempercepat proses terwujudnya benda itu ke alam kasatmata.

6) Pada kolom VI: Mengikhhlaskan

Mahasiswa menuliskan sebuah kalimat yang memasrahkan hasil doanya kepada Allah. Bunyi kalimat dimaksud misalnya:

“Setelah aku tuliskan permintaanku ini, maka sekarang aku ikhlaskan hasilnya pada Kehendak Allah. Biarlah permintaan ini akan wujud sesuai yang aku harapkan atau menjadi lebih baik sesuai Kehendak Allah”.

Kalau kalimat tersebut ditulis maka secara teori pikiran bawah sadar, makna tulisan tersebut, melalui tangannya, akan dialirkan ke pikiran bawah sadar.

Selanjutnya pada bagian bawah lembar tersebut, mahasiswa membubuhkan tanda tangan dan mencantumkan tanggal penulisan.

Lembar tersebut selanjutnya diletakkan dalam tempat khusus, yang setiap hari bisa dibaca ulang agar mereka tetap fokus pada permintaannya itu.

d. Memantau perkembangan aktivitas doa yang dilakukan mahasiswa. untuk mengawal pikiran dan batin mahasiswa. Pantauan ini dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Pada pertemuan di kelas Akhlak Tasawuf
- 2) Melalui SMS atau telpon langsung

Pembahasan

A. Kajian Teori

1. Law of Attraction (LoA)

Pengertian

Law of Attraction dipahami sebagai salah satu hukum alam yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang dipikirkan oleh seseorang dengan segenap perhatian, energi dan konsentrasi pikiran, baik hal yang positif maupun negatif, akan didatangkan kepada orang itu. Landasan ilmiah dari *Law of Attraction* adalah bahwa pikiran yang terhubung, bekerja menurut kaidah sifat gelombang yang mengenal interferensi gelombang, dan interferensi gelombang bisa terjadi jika 2 gelombang memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang sama (hukum Fisika tentang gelombang).

Sebagaimana definisi Loiser, *LoA* adalah segala sesuatu yang saya pikirkan dengan segenap perhatian, energi dan konsentrasi pikiran, baik hal yang positif maupun negatif, akan datang ke kehidupan saya (Michael J. Losier, 2007: 14) .

LoA bekerja berdasarkan karakteristik pikira bawah sadar. Beberapa prinsip hukum dari pikiran, diantaranya: (1) Apa yang Anda pikirkan (secara dominan), itu yang Anda dapatkan, (2) Apapun yang masuk ke dalam pikiran bawah sadar, itulah yang akan menjadi realitas, (3) Anda adalah apa yang Anda pikirkan tentang Anda.

2. Fenomena LoA

Untuk memahami apakah *Law of Attraction* bekerja dalam hidup sehari-hari, berikut ini ada beberapa pertanyaan tentang fenomena *LoA*:

- 1) Pernahkah Anda mengalami suatu kondisi dimana Anda baru melamunkan suatu makanan yang enak, tiba-tiba ada yang mengantarkan?
- 2) Pernahkah Anda berkhayal tentang suatu saat berkunjung ke luar negeri. Tiba-tiba suatu saat Anda mendapatkan bonus liburan ke luar negeri.
- 3) Pernahkah Anda kehilangan sesuatu yang sangat penting, tiba-tiba Anda menemukannya tanpa disangka-sangka.
- 4) Pernahkan Anda merasa selalu beruntung karena setiap menginginkan sesuatu Anda selalu mendapatkannya.
- 5) Pernahkah Anda menuliskan 100 impian/harapan secara tertulis, sedangkan Anda tidak tahu bagaimana itu akan terwujud. Kemudian beberapa tahun kemudian, saat Anda meninjau kembali ternyata beberapa impian itu sudah terjadi, dan beberapa terus menerus menyusul terjadi.

3. Pikiran

Pikiran adalah energi. Pikiran yang terfokus adalah energi yang terfokus. Pikiran yang terfokus pada suatu tujuan yang pasti akan menjadi sebuah daya (Charles F. Haanel, 2009: 17). Pikiran dapat menciptakan kondisi negatif dan positif. Pikiran yang menciptakan kondisi negatif, sama mudahnya seperti menciptakan kondisi yang menguntungkan, dan ketika secara sadar atau tidak sadar membayangkan setiap jenis kekurangan, pembatasan atau pertentangan, kita menciptakan kondisi tersebut. Ketika pikiran akan keberanian, kekuatan, inspirasi dan harmoni menggantikan pikiran akan kegagalan, kesengsaraan, kekurangan, hambatan dan pertentangan, maka jaringan fisik akan berubah dan perseorangan akan melihat hidup dengan sudut pandang yang baru (Charles F. Haanel, 2009: 17).

Menurut Mary T. Brown, agar bisa mengendalikan/memanfaatkan pikiran, maka harus memahami efek ganda dari pikiran (Mary T. Brown, 2008: 2-3).

4. Getaran

Getaran adalah gelombang perasaan dari pikiran si pemikir. Getaran ini mengungkapkan karakter pikiran. Misalnya pikiran dapat bersifat baik hati penuh kasih, atau marah. Getaran pikiran ini seperti magnet yaitu memberi pengaruh kepada orang lain dan menarik pikiran yang sama dari lingkungan sekitar. Contoh kasus dari bekerjanya sifat pikiran, adalah: mungkin kita pernah bertemu dengan seseorang, kemudian tanpa sebab yang jelas kita tertarik kepadanya. Bukan karena penampilan atau dandanan orang itu. Jika kita berusaha mengenali orang tersebut, maka kita akan mendapatkan seseorang yang berwatak halus dan baik. Oleh karenanya, dapat kita maklumi, bahwa ketika seseorang

duduk bersama seorang kyai atau ulama, maka hatinya akan tenang. Ia pun merasa betah berlama-lama dengan kyai. Karena seorang kyai memiliki pikiran yang baik, mengasihi dan mengayomi. Pikiran ini digetarkan kepada orang sekelilingnya.

5. Bentuk

Bentuk pikiran adalah gelombang rohani dalam pikiran. Jika Anda berpikir tentang sebutir telur, maka pikiran membentuk gambar telur. Dari sifat ini, teknik visualisasi meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Visualisasi juga dapat digunakan untuk melakukan kontrol terhadap isi pikiran. Jika banyak hal negatif yang mendominasi pikiran, maka dengan teknik visualisasi dapat membersihkan. Begitu pun kekuatan.

6. Doa dalam Perspektif LoA

Jika doa dikaji dalam perspektif psikologi maka aturan fiqh doa tidak menjadi fokus yang harus dilakukan. Berdoa bukan hanya aktivitas lesan. Yang dikabulkan Tuhan bukan apa yang diucapkan, tetapi apa yang terjadi dalam pikiran dan perasaan orang yang berdoa. Bagi seseorang yang menginginkan doanya terkabul, maka perlu memperhatikan dan menjaga agar pikiran dan perasaanya tetap positif.

Erbe Sentanu menjelaskan bahwa doa, menurut ilmu bahasa adalah 'kata benda'. Artinya, bahan pembuat doa adalah benda, yaitu gelombang energi quanta yang disebut pikiran dan perasaan (keduanya kata benda). Pikiran perasaan ini pada dasarnya adalah getaran vibrasi 'energi dan informasi' yang disebut quanta. Karenanya, doa sebagai salah satu bentuk benda yang tidak nampak pada intinya juga merupakan

gelombang atau vibrasi. Menurut seorang ahli neuroscience dari Amerika Serikat, Doc Children, pikiran dan perasaan merupakan medan elektromagnet, sehingga dengan begitu keduanya memiliki kekuatan listrik yang bersifat magnetik (Erbe Sentanu, 2007: 157-158). Hal ini sejalan dengan Hukum Tarik Menarik (*Law of Attraction*) yang dijelaskan oleh Loiser, segala sesuatu yang saya pikirkan dengan segenap perhatian, energi dan konsentrasi pikiran, baik hal yang positif maupun negatif, akan datang ke kehidupan saya (Michael J. Losier, 2007: 14).

Hukum ini yang kemudian dikembangkan oleh Rhonda Byrne dalam buku ‘Secret’, yang intinya adalah bahwa doa sesungguhnya aktivitas fikiran dan perasaan. Doa bukan yang diucapkan, namun yang tersirat dalam fikiran dan perasaan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi saw yang menegaskan bahwa Allah tidak melihat wajahmu, tidak melihat jisimmu, tapi Allah melihat hatimu.

Ketiga penulis, Sentanu, Loiser dan Byrne, merumuskan tatacara berdoa lebih pada aktivitas pikiran dan perasaan. Rhonda Byrne menjelaskan tiga langkah dalam berdoa: (a) *Pertama*: Meminta, yaitu menyebutkan sesuatu yang benar-benar diinginkan. Bisa diucapkan atau dituliskan. Anda perlu menentukan secara jelas apa yang diminta. Jika yang diminta tidak jelas, *LoA* tidak bisa mendatangkan sesuatu yang tidak jelas. Jika pikiran kita campur aduk, maka yang datang ke Anda adalah sesuatu yang campur aduk. Permintaan yang jelas dapat dibayangkan. Jika permintaan sudah jelas di benak Anda, maka anda sudah memintanya, (b) *Kedua*: Percaya, Lisa Nichols, menjelaskan tentang langkah kedua ini, bahwa apa yang diminta sudah menjadi milik Anda. Miliki iman yang teguh. Percaya pada apa yang tidak kasat mata. Anda harus percaya bahwa Anda telah menerimanya. Anda harus

percaya bahwa yang Anda minta sudah menjadi milik Anda, begitu Anda memintanya. Robert Cooler, kontributor 'The Secret' menjelaskan,

“Anggaplah apa yang Anda inginkan sudah menjadi milik Anda. Ketahuilah bahwa keinginan Anda akan datang kepada Anda pada saat diperlukan. Kemudian biarkan datang. Jangan mengeluhkan atau mengkhawatirkannya. Jangan memikirkan ketiadaannya. Pikirkan keinginan Anda sebagai milik Anda, sebagai benda milik Anda, sebagai harta Anda.”

Seperti kita memesan tiket pesawat untuk tujuan liburan di tempat tertentu, maka mulai saat itu pula kita sudah merasa bahwa perjalanan dengan pesawat tersebut dan liburan di tempat yang telah ditentukan itu sudah menjadi milik kita, karenanya kita tidak lagi memesan tiket pesawat lain atau membuat jadwal liburan di tempat lain. Seperti itulah kepercayaan muncul dalam diri kita. Untuk membangun rasa 'percaya', maka mulailah dengan pura-pura percaya. Jadilah seperti seorang anak, bermainlah pura-pura. Bertindaklah seakan-akan Anda sudah memilikinya. Ketika Anda pura-pura, Anda akan mulai sungguh-sungguh percaya bahwa Anda sudah menerimanya. Ketika Anda percaya Anda sedang menerimanya, bersiaplah dan perhatikan keajaiban dimulai. (c) ketiga, Menerima, Intinya adalah mulai merasa senang, sebagaimana saat permintaan itu telah terkabul. Perasaan ini harus sudah muncul saat seseorang pada tahap meminta. Pada tahap 'percaya', seseorang berusaha membangun rasa percaya, iman, bahwa permintaannya sudah diterima. Sedangkan pada tahap 'menerima', rasa percaya itu dikuatkan dengan rasa bahagia (bukan hanya percaya) bahwa yang diminta sudah diterima (Rhonda Byrne, 2012: 53-66).

Rumusan kedua tentang langkah-langkah doa dikemukakan oleh Michael J. Loiser. Loiser menetapkan ada tiga langkah: (a) Mengenal

hasrat keinginan diri, yaitu mengenali sungguh-sungguh apa yang diinginkan. Hal ini dapat diketahui justru dengan mengenali apa yang tidak diinginkan, kemudian membalik ketidakeinginan itu (mengenali kontras), (b) Memberi, yaitu memberikan banyak perhatian positif, energi dan memfokuskan pikiran pada hasrat keinginan diri, dan (c) Biarkan dia menjelma nyata, yaitu meniadakan hasrat negatif atau rasa ragu yang menghambat terwujudnya hasrat diri.

Rumusan ketiga, dari Erbe Sentanu, yang menyusun tiga langkah berdoa; (a) *Direction* (meminta dengan niat jelas), yaitu mengetahui dengan sebenarnya apa yang diinginkan, (b) *Obedience* (meyakinkan hati bahwa doa terkabul), yaitu meletakkan fokus perhatian pada apa yang diminta. Meski ada hambatan saat berjalan menuju sasaran, ia tidak pernah mengeluh, (c) *Acceptance* (menerima perasaan terkabulnya doa), yaitu bersyukur karena membayangkan hal yang kita doakan sudah terkabul (Erbe Sentanu, 2007: 144-150).

Yang perlu digarisbawahi dari ketiga rumusan/ langkah-langkah berdoa tersebut adalah bahwa berdoa melibatkan aktivitas pikiran dan perasaan. Sesuatu yang dipikirkan dengan penuh perasaan, itulah yang akan diwujudkan.

Jika dipahami langkah-langkah mencapai tujuan dalam perspektif *LoA*, terlihat jelas bahwa inti *LoA* adalah kekuatan pikiran yang dapat terwujud menjadi kenyataan. Kekuatan pikiran dalam hal ini bisa bersifat positif dan negatif. Jika seseorang percaya bahwa apa yang diimpikan tercapai, maka impian itu akan menjadi miliknya. Sebaliknya ketika pikiran seseorang mempercayai bahwa impiannya tidak mungkin tercapai atau merasa impian itu tidak pantas untuknya, maka kepercayaannya itupun akan menjadi kenyataan.

Jika doa dimaknai sebagai upaya mendapatkan sebuah keinginan, maka yang diajarkan dalam *LoA* adalah bahwa seseorang harus menjaga pikirannya dalam kondisi positif. Ia meyakini betul bahwa yang diinginkan akan menjadi miliknya. Pikiran-pikiran negatif yang muncul saat seseorang meminta sesuatu dalam doa, hendaknya segera disingkirkan. *Self talk* atau berbiaca kepada diri sendiri merupakan salah satu teknik untuk mengatasi pikiran negatif.

Satu hal yang perlu dicatat adalah istilah *positive felling* yang dikemukakan oleh Erbe Sentanu, melengkapi *positive thinking* yang selama ini sudah banyak dikenal. Menurut Sentanu, seseorang yang positif pikirannya, tetap mengalami kesulitan mendapatkan impiannya, jika sisi perasaannya tetap negatif. Pikiran positif tidak menjamin perasaannya juga positif. Bisa saja seseorang mengatakan bahwa apa yang diinginkan dapat tercapai, namun hal itu membohongi perasaannya yang meragukan kemampuan dirinya sendiri untuk mendapatkannya. Tugas seseorang dalam berdoa adalah menyelaraskan antara pikiran dan perasaan.

Negatif felling sebenarnya bentuk dari aktivitas pikiran bawah sadar yang menggunakan 'kekuatannya' untuk menjaga seseorang jatuh pada kekecewaan. Pikiran bawah sadar yang berisi tentang semua *believe* yang selama ini dipegangi seseorang akan menjadi pengontrol terhadap keyakinan-keyakinan baru. Satu contoh, ketika seseorang telah mempercayai bahwa gaji yang patut ia terima sebesar 10 juta per bulan, maka jumlah itu menjadi mudah didapatkannya. Namun ketika orang itu menargetkan penghasilan 100 juta per bulan, pikiran bawah sadar mencoba mengirimkan sinyal peringatan bahwa target itu bertentangan dengan *believe* yang selama ini dipeganginya. Secara fisik, peringatan

pikiran bawah sadar tersebut menjadi sebuah perasaan yang tidak nyaman. Akibatnya adalah muncul dialog internal dalam pikiran orang tersebut, dialog antara pikiran yang berusaha positif dan perasaan yang jelas-jelas mempertahankan *believe* lama. Seseorang yang sedang dalam proses berdo'a, harus mempertemukan pikiran dan perasaan yang berbeda itu menjadi selaras. Jika ia mampu menyelaraskan, maka keinginannya akan mudah tercapai, namun jika perasaan negatif masih terasa kuat, maka keinginannya tidak mungkin tercapai.

Selanjutnya, memahami rumusan *LoA* dari para penulis, khususnya langkah-langkah *LoA* dari Rhonda Byrne, dapat ditemukan beberapa catatan, sebagai berikut:

3. Rumusan metode Berdo'a

Tiga langkah: *Ask*, *Believe* dan *Receive* merupakan rumusan cerdas dari cara berdo'a. Tiga langkah inilah yang membedakan istilah 'berdo'a' dan 'membaca do'a'. Perilaku orang beragama yang minta kepada Tuhan, khususnya orang Islam ketika minta kepada Allah, baru menunjukkan perilaku 'membaca do'a' belum sampai melakukan aktivitas 'berdo'a'. Keluhan yang muncul pada orang yang minta ke Allah, bahwa doanya belum juga terkabul, akan menjadi jelas mengetahui penyebabnya. Dalam bingkai tauhid, si pendoa menjadi lebih mawas diri dan tidak menyalahkan Allah. Pendoa lebih memahami eksistensi Allah sebagai Zat Yang Mendengar dan Mengabulkan do'a manusia. Apapun permintaannya.

a. Percaya

Dari langkah-langkah yang dikembangkan oleh para penulis *LoA*, maka langkah "*Believe*" atau "Percaya" merupakan kunci dari

keberhasilan setiap doa. Faktor ini yang secara dominan membentuk bahasa diri, baik pikiran maupun perasaan. Memahami *LoA* adalah komunikasi alam semesta dan manusia. Komunikasi tersebut berlangsung antara keinginan manusia dengan jawaban semesta mewujudkan keinginan itu. Dan terkabulnya keinginan yang diminta bergantung pada pikiran dan perasaan si peminta. Dari hal-hal yang berkecamuk dalam pikiran dan perasaan (atau yang dikenal dengan istilah *self talk*) maka kepercayaan (atau keyakinan) sangat menentukan terkabul tidaknya permintaan seseorang. Pikiran positif tidak memberi jaminan pada terwujudnya doa, jika tidak diimbangi perasaan positif. Dan perasaan positif inilah tempatnya rasa percaya atau yakin.

Dalam bahasa Hadis Qudsi, perasaan itu dikenal dengan istilah '*dhon*' atau persangkaan. Dan ditegaskan dalam hadis tersebut bahwa Allah mengikuti persangkaan hamba-Nya. Dari tiga langkah dalam *LoA*, istilah '*dhon*' sejajar dengan '*believe*'. Dengan penjelasan ilmiah beserta fenomena riil yang terjadi pada kehidupan seseorang, serta pengalaman para pelaku *LoA*, langkah '*believe*' memperjelas makna '*dhon*' dalam istilah agama.

b. Cara Terkabulnya Doa

Satu penjelasan yang sangat menarik dari *LoA* adalah bahwa ketika seorang berdoa, maka tugas dia hanya meminta. Sedangkan bagaimana cara terkabulnya doa tidak menjadi tugasnya. Ketika seseorang mengirim *short message service* (sms), maka tugas dia adalah menuliskan maksudnya di handphone. Bagaimana cara sms itu sampai di handphone yang dituju, bukan wilayah yang harus dipikirkan si pengirim sms. Itu adalah tugas provider. Analogi ilmiah ini menjadi jawaban terhadap pertanyaan batin seseorang ketika berdoa.

c. Visualisasi

Minta atau *Ask* adalah hak otoritatif manusia. dan semesta bertugas menjawabnya. Manusia harus percaya bahwa permintaannya itu pasti terwujud tanpa harus susah-susah memikirkan bagaimana caranya permintaan itu terwujud. Meski demikian, si peminta tidak lantas sembarangan dalam meminta. Ia harus menggambarkan apa yang diminta secara jelas dan detail, tanpa harus melihat kemampuan dirinya untuk meraihnya.

d. Eksistensi Manusia di Semesta

Tiga langkah, *Ask*, *Believe* dan *Receive* berpusat pada eksistensi manusia. Dalam LoA, manusia diposisikan sebagai Pencipta Taqdirnya Sendiri. Apa yang dialami atau ditemui dalam kehidupannya, adalah proyeksi dari kehendak dirinya. Kehendak ini terwujud dari kondisi pikiran dan perasaan. Kehidupan manusia tidak tergantung orang lain. Tidak ada yang bisa membentuk kondisi hidup seseorang, kecuali atas kemauannya sendiri. Analogi Aladin dan Lampu Wasiat, menggambarkan betapa besarnya kekuasaan manusia untuk mewujudkan keinginannya. Manusia diberi kekuasaan untuk ‘meminta’ apapun yang dikehendakinya, sedangkan jin lampu wasiat bertugas mewujudkan permintaan itu dalam kenyataan.

Pada bingkai Tauhid, paradigma ini menafikan eksistensi Allah/Tuhan. Beberapa tulisan menyiratkan eksistensi Tuhan sebagai Zat Yang memiliki Kekuatan mewujudkan segala keinginan. Namun tidak dieksplisitkan dengan istilah Tuhan. Dan informasi seperti inilah yang sementara memancing kritik mendasar dari masyarakat, bahwa LoA, cenderung meniadakan Tuhan. Pendapat ini akan menjadi berbeda

manakala LoA tidak diterima sebagai hukum alam yang ada dengan sendirinya.

Pendekatan agama yang mengedepankan Zat Tuhan sebagai Yang Menciptakan semua yang ada, termasuk terciptanya LoA, akan lebih tepat dalam menjelaskan eksistensi manusia. sebagai wakilnya di bumi, manusia diberikan otoritas 'wakil Allah'.

Satu langkah yang ditambahkan oleh Erbe Sentanu, dan selajutnya kami rumuskan sebagai langkah pengihlasan, merupakan kunci penutup yang paling indah dalam proses meminta. Keikhlasan adalah wujud pengakuan dari makhluk yang terbatas dan penuh dengan kelemahan diri. Langkah pengikhlasan justru memberikan ketenangan sekaligus rasa optimis pada terkabulnya permintaan, karena saat itu, manusia mengembalikan keinginan atau kebutuhannya kepada Zat pemilik Otoritas yang hakiki. Pengembalian permintaan kepada Allah dilandasi oleh pemahaman diri manusia bahwa: (1) Allah memiliki pengetahuan yang lebih tepat untuk membedakan 'keinginan' dan 'kebutuhan'. Allah lebih banyak mengabulkan sebuah doa yang menjadi 'kebutuhan' (2) Allah lebih mengetahui, apa sebenarnya lebih tahu, apa yang sebenarnya saat itu dibutuhkan manusia. Pengabulan doa yang tidak sesuai dengan yang dimaksud peminta, dengan pengihlasan akan dapat diterima, karena Allah lebih tahu apa yang saat itu lebih tepat diberikan kepada si peminta.

Menutup langkah-langkah LoA dengan pengihlasan, memosisikan manusia pada tempat yang tepat. Manusia dalam hubungannya dengan meminta, memiliki otoritas yang demikian besar, bahkan pikiran dan perasaannya senantiasa diperhatikan dan tersambung dengan semesta. Namun pada akhir aktivitasnya, tanpa menghilangkan

atau mementahkan langkah-langkah sebelumnya, pengihlasan akan dapat menghadirkan otoritas hakiki Allah, yang mewujudkan permintaan menjadi sebuah kenyataan. Dan permintaan yang dikabulkan ini bisa sesuai dengan permintaan manusia atau lebih baik dari itu, karena sesuai dengan kehendak Allah.

B. Hasil Penelitian

Setelah mempraktikan metode Doa selama kurang lebih 3 bulan, maka dicapai hasil sebagai berikut, dari 54 mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, ada 25 diantaranya yang mencapai hasil sesuai dengan permintaannya. Berikut ini beberapa testimoni dari mahasiswa PGMI setelah mengikuti prktikum Quantum Doa, selama 2 bulan (April s/d Juni 2008):

1. Krismawati

Ringkasnya mahasiswa ini memiliki hajat untuk membayar SPP, membeli HP dan menyelesaikan masalah dengan salah satu dosen. Selama dua minggu berdoa masalah yang dihadapi terselesaikan, dengan tanpa terpikirkan bagaimana caranya hal itu bisa terjadi.

2. Daryati

Mahasiswa ini sudah bersuami, memiliki tanggungan cicilan untuk melunasi tanggungan hutang, sementara untuk menuju ke kampus setiap harinya harus mengeluarkan uang kurang lebih Rp. 18.000,-. Ia berdoa untuk dapat membeli sepeda motor MIO. Tidak lama, ternyata suaminya membelikan sepeda motor MIO, sesuai dengan apa yang ia panjatkan setiap kali setelah shalat.

3. Irham Burhani

Berdoa minta diberi tas baru, karena tas yang dimiliki telah rusak sementara dia tidak memiliki cukup uang untuk membelinya. Tiba-tiba dalam waktu yang tidak lama, temannya memberikan tas yang ia inginkan.

4. Arfiah

Secara tidak disangka-sangka cicilan rumah dari Bank BTN dianggap lunas, karena diberi potongan harga untuk masa 2 tahun. Maka kegalauan untuk membiayai sekolah anaknya terselesaikan.

5. Faizah

Menginginkan sepeda motor, secara tidak disangka-sangka setelah secara terus menerus berdoa ibunya mengirimkan motor kepadanya.

6. Natiqoh Fitriyana

Ia berdoa untuk 'teman dekatnya', yang saat itu divonis usianya tinggal 3 bulan per tanggal 17 Maret 2008. Kemudian doanya terkabulkan sehingga teman dekatnya tersebut sehat hingga kini.

Ingin mengabdikan diri di sekolah setelah ia lulus, dan kemudian setelah lulus ditawarkan untuk mengajar di sebuah sekolah. Doanya terkabulkan tidak lebih dari dua minggu.

Dari sejumlah mahasiswa yang telah mencapai hasil dari doanya, maka dapat diketahui beberapa hal:

1. Faktor Keberhasilan

Keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa, dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- Ketelitian mahasiswa mengikuti dan memenuhi persyaratan untuk setiap langkahnya.

- Mahasiswa yang memiliki ‘rasa penasaran’ atau curiositas tinggi
- Informasi tentang adanya contoh nyata yang dicapai oleh mahasiswa lain yang telah berhasil membuktikan LoA
- Kesatuan program praktikum, dari pelurusan konsep Berdoa, pemaparan LoA dan diskusi tentang film “Secret” karya Rhonda Byrne, menjadi sebuah ‘resep’ yang saling melengkapi, sehingga muncul pemahaman utuh bagaimana mengenali dan membuktikan berlakunya LoA

2. Faktor Penghambat

- Begitu kuatnya budaya berdoa yang telah diterima dan dilakukan mahasiswa sejak kecil serta menutup koreksi dari luar yang mengkritisi beberapa kesalahan dalam tata cara berdoa.
- Informasi keliru (dan cenderung menolak) yang diterima mahasiswa, saat mereka mencoba mengklarifikasikan langkah-langkah Quanta Doa berbasis LoA ini kepada orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman cara berdoa yang benar.
- Ketidakyakinan mahasiswa sendiri terhadap kebenaran ajaran Islam yang memiliki jaminan dari Allah. Hal ini menjadikan mereka kurang berani untuk mencoba hal-hal yang berkaitan dengan nilai keimanan.
- The Law of Attraction sebagai hukum obyektif dan berlaku bagi siapapun, serta untuk mengatasi masalah apapun. Dari pengalaman para mahasiswa yang terkumpul, yang dapat diatasi dengan mempraktikkan 6 langkah Quanta Doa berbasis LoA meliputi semua permasalahan yang biasa ditemui mahasiswa.

C. 6 langkah Quanta Doa

Rumusan tiga langkah dalam LoA atau Secret sesungguhnya sudah cukup diterima sebagai metode efektif untuk mendapatkan keinginan. Namun metode tersebut masih membutuhkan pemahaman yang mendalam, karena melibatkan banyak persyaratan. Seperti langkah 'Ask/meminta', harus memenuhi syarat fokus, jelas, detail, dan dapat divisualisasikan. Semua persyaratan itu membutuhkan kajian yang tidak sederhana, karena berkaitan dengan manajemen hati (gabungan fikiran dan perasaan) positif. Pada sisi lain, metode berdoa dari LoA tidak memasukkan Subyek Allah sebagai penentu terkabulnya keinginan atau permintaan. Jika ini tidak segera diluruskan dengan pendekatan agama, maka keobyektifan LoA justru dapat menjadikan mahasiswa tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Oleh karenanya, 6 langkah Quanta Doa menjadi alternatif untuk mempraktikkan LoA dalam bingkai Tauhid Islam.

Kesimpulan

Metode yang terbukti efektif membantu mahasiswa memecahkan problematiknya, akan lebih bisa memberi manfaat banyak, jika dirumuskan menjadi sebuah pelatihan yang memenuhi proses pembelajaran berbasis teori otak, karena LoA sebenarnya mengacu pada otak dan pikiran manusia.

Penyiapan mental spiritual mahasiswa ketika melakukan metode *Law of Attraction* sebagai metode Berdoa, menjadi sangat penting. Langkah-langkah penyiapan tersebut belum dilakukan secara khusus dengan pendekatan spiritual ilmiah atau ilmiah spiritual. Pendekatan tersebut menjadi begitu terbuka untuk dapat disusun pada penelitian-penelitian berikutnya. Kajian tentang *subconscious mind* atau

unconscious mind yang merupakan penjelasan mendalam tentang teori berpikir menjadi alternatif keilmuan untuk memberikan landasan ilmiah cara berdoa yang benar. Dalam sebuah hadits ditegaskan bahwa Allah mengikuti prasangka hamba-Nya. Di situlah ‘prasangka’ ini dijelaskan dengan pendekatan *subconscious mind*. Jika kajian tersebut dapat terrealisir, maka doa menjadi sebuah cara efektif yang dapat diajarkan dan dipraktikkan dengan penjelasan rasional ilmiah. Berdoa bukan lagi sesuatu yang bersifat otoritas Ilahiyah, sebaliknya akan membuka penjelasan bahwa berdoa berkaitan erat dengan aktivitas batin (pikiran bawah sadar) seseorang yang sedang melakukan amaliyah doa.

Daftar Pustaka

- Assaraf, John. 2008. *Having It All, Rahasia Mencapai Impian*, diterjemahkan oleh Susi Purwoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Brown, Mary T. tt. *Lima Aturan Pikiran, Bagaimana Menggunakan Kekuatan Pikiran untuk Meraih Apa yang Kita Inginkan*, diterjemahkan oleh Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Byrne, Rhonda. 2007. *Secret*, terj. oleh Susi Purwoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Canfield, Jack dan D.D.Watkins. 2008. *Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati, Panduan untuk menciptakan Kehidupan Impian Anda melalui Law of Attraction*, diterjemahkan oleh Susi Purwoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Frank, Debbie. tt. *Cosmic Ordering, Mewujudkan Apapun yang Anda Inginkan dengan Kekuatan Alam Semesta*, diterjemahkan oleh Anisa Haitunnisa. Jakarta: PT Cahaya Insani.

Gunawan, Adi. 2007. *The Secret of Mindset*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khafi, Jamaludin. 2003. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Republika.

Losier, Michael J. 2007. *Law of Attraction*, terj. oleh Arif Subiyanto. Jakarta: Cahaya Insani Suci.

Ray, James Srthur. 2007. *The Science of Success, Rahasia Sukses dengan Memanfaatkan Hukum-hukum Universal*, diterjemahkan oleh Daniel Wirajaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Schwartz, David J. 1996. *Berfikir dan Berjiwa Besar, The Magic of Thinking Big*, diterjemahkan oleh Budianto. Jakarta: Binarupa Aksara.

Sentanu, Erbe. 2007. *Quantum Ihlas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

PROBLEMATIKA INTEGRASI PENDIDIKAN SAINS (*SCIENCE*) DALAM KONSEP ISLAM

Budiyono Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

email: budiyono_saputro@yahoo.com

Abstract

Science integration in Islamic concept could objectify abstract understanding, realize thanks to the greatness of Allah SWT, and increase someone's faith to Him. Science is the study of natural concept which has a broad relationship with human life. Learning science plays a role in educational process and development of technology. It has an attempt to arouse people interest and ability to develop them as well as comprehension of the universe that has a lot of unrevealed facts and still confidential. Its findings can be developed into the new natural science which is applicable in everyday life. Some examples of science learning integration are scientific miracles in the Qur'an which discusses Gynecology (science of fetus), plants, animals, features of human fingerprint, and etc.

One of the factors of science teaching in Indonesia is the lack of insertion of content meaning, spirit and sense a feeling in it. It may cause a spiritual void in the scientific world. The phenomenon is caused by the way to teach science as a stand-alone subject. Science integrated Islamic concepts teaching are potential point to expand in education field, especially in Islamic educational institutions from primary to college level. It is influenced by the science teacher factor who had specified scholarly with the study also the limited reference and supporting laboratory science integration of Islamic concept.

The solutions to deliver integrated Islamic science learning are the existence of education concept and training program for teachers, team teaching, provision of relevant books, and teacher discussion forum.

Keywords: integrated, learning science, Islam

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi semakin mendorong manusia untuk melakukan inovasi dalam berkarya. Dampak dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi dihasilkannya produk-produk yang semakin inovatif. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga dirasakan sentuhannya pada dunia pendidikan. Sains (*science*) memiliki hakekat sebagai proses, produk dan nilai. IPA sebagai produk merupakan hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku-buku teks dan film-film dokumen dalam bentuk CD atau DVD yang kesemuanya dapat dianggap sebagai *body of knowledge*. Makna sebagai proses adalah proses untuk mendapatkan IPA yang disusun melalui metode ilmiah. Anak-anak usia SD/MI, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga harapannya anak-anak SD/MI mampu melakukan penelitian secara sederhana. Sikap ilmiah yang memungkinkan dapat dikembangkan pada anak-anak usia SD/MI adalah: (1) sikap ingin tahu; (2) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru; (3) sikap kerjasama; (4) sikap tidak putus asa; (5) sikap tidak berprasangka; (6) sikap mawas diri; (7) sikap bertanggung jawab; (8) sikap berpikir bebas; dan (9) sikap kedisiplinan diri.

Dalam rangka pemantapan Pendidikan terintegrasi, maka integrasi pendidikan sains (*science*) dalam konsep islam idealnya memberikan kebermaknaan signifikan. Integrasi sains (*science*) dalam konsep Islam dapat mengkonkretkan pemahaman yang abstrak. Integrasi sains (*science*) dan materi Agama Islam juga dapat mewujudkan rasa syukur akan kebesaran Allah SWT dan dapat meningkatkan iman

seseorang kepada Allah SWT. Sains (*science*) merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas dengan kehidupan manusia. Pembelajaran sains berperan dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, karena sains (*science*) memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka diperlukan integrasi pendidikan sains (*science*) dengan agama Islam. Hal tersebut dilakukan sebab dalam Al Qur'an dan Hadis dapat menjadi sumber belajar khususnya pendidikan sains (*science*), sebagai contoh materi kejadian alam dalam sains. Pembelajaran sains tentang kejadian alam dapat merujuk pada ayat-ayat yang terkandung dalam Al Qur'an tentang kejadian alam.

Pembahasan

A. Pengertian Sains dan Pendidikan Sains

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains (*science*) diambil dari kata latin *Scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains. Dalam Wikipedia (2013) bawah Sund dan Trowbribge merumuskan bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa Sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. Sains

adalah “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal (Suyoso, 1998: 23). Ielma (2012) bahwa Pendidika IPA adalah suatu upaya atau proses untuk membelajarkan siswa untuk memahami hakikat IPA: produk, proses, dan mengembangkan sikap ilmiah serta sadar akan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat untuk pengembangan sikap dan tindakan berupa aplikasi IPA yang positif. Pendidikan IPA menurut Sumaji (1998: 46) merupakan “suatu ilmu pengetahuan social yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif”.

Berdasarkan berbagai pengertian IPA dan pendidikan IPA di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan yang didapat dengan menggunakan metode ilmiah yang memiliki hakekat IPA sebagai proses, produk dan nilai. Sedangkan Pendidikan IPA merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga siswa dapat memahami proses IPA dan dapat dikembangkan di masyarakat

B. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Sains

Implementasi integrasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Sains sangat berpotensi dan dapat diwujudkan. Baiquni (1997) pembinaan nilai-nilai agamadan aqidah (keimanan) perlu dipupuk dan dibina dilingkungan anak, remajadan orang tua. Implementasi dan integrasi

nilai-nilai islam dapat diwujudkan melalui pembelajaran sains dengan mengagungkan ciptaan Allah SWT dalam proses pembelajaran.

Contoh integrasi dalam pembelajaran sains adalah: dalam mukzizat ilmu pengetahuan dalam Al Qur'an membahas tentang Ginekologi (ilmu janin), tumbuh-tumbuhan, hewan, burung, hewan melata, binatang air, serangga, kepekaan kulit, pohon hijau, pembentukan air susu, makhluk diciptakan berpasang-pasangan, keistimewaan sidik jari manusia, manfaat kurma bagi wanita bersalin, pentingnya keseimbangan gizi, energi angin, air sebagai sumber kehidupan, bahaya alkohol bagi manusia, dan bahaya senggama ketika haid. Fenomena geografis dalam Al Qur'an: Al Qur'an telah memberikan dasar nilai-nilai dengan akurasi yang maha sempurna, dalam fenomena geografis nilai-nilai tersebut mencakup permasalahan antara lain : peredaran air dalam alam, batas pemisah antara air laut dan sungai, awan yang menggumpal (butir-butir air hujan), antara tekanan udara dan ketinggian saling berlawanan, pembentukan hujan dan angin, (bulan, bumi, dan perputarannya), dan gravitasi bumi. Fenomena alam dalam Al Qur'an: pada bagian ini Al Qur'an membahas tentang materi yang sangat lengkap yaitu : perintah untuk berfikir dan menghayati, asal mula jagat raya, ayat-ayat tentang bintang, ayat-ayat tentang angin, ayat-ayat awan dan hujan, penciptaan matahari dan bulan, penciptaan siang dan malam, sifat matahari dan bulan, cahaya matahari, cahaya bulan, keseimbangan jagad raya, tahun syamsiah dan qamariyah, pergantian malam dan siang, perputaran matahari dan bulan, pengaruh gunung pada keseimbangan bumi, petir dan kilat, bayangan, fatamorgana, pemuaiian alam semesta, dan langit (Sugiyanto, A dkk. 2009).

Perlunya menyisipkan nilai- nilai agama dalam pembelajaran sains (IPA) dapat didasarkan pada beberapa alasan: (1) untuk menghindari kehampaan spiritual dalam pendidikan sains di sekolah dan dunia ilmiah; (2) Fenomena alam yang ada dan terjadi di bumi dan di langit adalah kajian sains dan sekaligus merupakan objek tafakkur terhadap Allah swt; (3) dengan sains yang “menolak” Allah dapat menyebabkan manusia yang bergelut” dengan sains mengalami krisis multidimensional; (4) Adanya beberapa pemaparan sains dalam buku-buku pelajaran (5) Untuk memahami ayat- ayat Al-Qur`an dinyatakan secara garis besar menyangkut alam ini serta proses-proses alamiah di dalamnya, kita harus mempelajari dan meneliti alam (mempelajari sains); (6) Sebagai upaya untuk “memagari” sains agar para siswa tidak terjerumus ke dalam ajaran-ajaran yang bertentangan dengan akidah dan keimanan agama (Djudin. Universitas Tanjungpura).

Karena menyampaikan kebenaran adalah kewajiban kita semua, apalagi yang datangnya dari Sang Pencipta, Allah swt., maka ikhtiar kita (guru) menyisipkan berbagai nilai-nilai dan pemaparan agama (ayat *kauniyyah*) dalam pembelajaran IPA khususnya (dalam lingkungan keluarga pada pembelajaran mata pelajaran lain, secara ikhlas karena mengharap Ridho-Nya semata, semoga akan bernilai ibadah.

C. Kendala Integrasi Pendidikan Sains dalam Konsep Islam

Satu diantara faktor pengajaran sains di Indonesia adalah kurangnya penyisipan dan kandungan makna, ruh bahkan perasaan dan akal di dalamnya, sehingga dapat menimbulkan kehampaan spiritual dalam dunia ilmiah. Hal tersebut dikarenakan sains diajarkan secara berdiri sendiri. Potensi untuk mengajarkan sains secara terintegrasi dalam

konsep islam adalah sangat terbuka lebar dalam dunia pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Fakta di lapangan banyak sekali buku-buku dan referensi lainnya yang menyuguhkan ilmu pengetahuan kepada siswa, mahasiswa dan masyarakat. Buku –buku tersebut dapat dijadikan sumber referensi dan bacaan bagi siapa saja. Namun buku-buku tersebut masih jarang memberikan konsep integrasi materi pendidikan dengan nilai-nilai islam (khususnya buku pelajaran tingkat sekolah dasar, menengah dan bahkan perguruan tinggi). Satu diantara contohnya adalah buku pelajaran IPA. Hal tersebut terjadi dikarenakan buku pelajaran IPA diterbitkan untuk referensi bagi siswa umum yang berarti buku sumber siswa tanpa membedakan agama satu dengan yang lainnya.

Kendala dalam melaksanakan integrasi pendidikan sains dalam konsep islam dalam lembaga pendidikan adalah adanya kendala bagi guru, laboratorium dan referensi. Diskripsi kendala terinci sebagai berikut.

1. Guru

Guru adalah ujung tombak proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Peran guru dirasakan semakin penting di tengah-tengah keterbatasan sarana dan prasarana belajar, misalnya buku- buku teks IPA yang terintegrasi nilai-nilai agama. Guru IPA yang ada dilapangan saat ini adalah mayoritas lulusan perguruan tinggi umum. Sehingga dengan demikian proses integrasi sains dalam konsep islam bagi guru IPA mengalami kendala. Fakta yang demikian memerlukan sebuah solusi dalam implementasi di lapangan.

2. Laboratorium

Laboratorium merupakan faktor penunjang pendidikan yang dijadikan rujukan apabila ingin membuktikan keilmuan secara ilmiah. laboratorium yang selama ini ada adalah laboratorium IPA, IPS, Laboratorium ibadah. Laboratorium untuk melaksanakan integrasi pengajaran sains dalam konsep islam sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan data dan bukti dalam menyampaikan materi integrasi sains dalam konsep islam.

3. Referensi

Referensi di lapangan mayoritas berdiri sendiri dalam satu bidang keilmuan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka guru, siswa dan masyarakat belum dapat mengakses materi/sumber integrasi pendidikan sains dalam konsep Islam.

D. Solusi Integrasi Pendidikan Sains dalam Konsep Islam

1. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan solusi dalam melaksanakan penyampaian materi integrasi pendidikan sains dalam konsep islam. Guru IPA lulusan universitas/perguruan tinggi umum dibekali pendidikan dan latihan ilmu agama yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Dengan demikian dalam proses integrasi lebih bermakna dan tepat guna.

2. Pengadaan Buku-Buku yang relevan

Buku-buku sebagai sumber referensi yang sudah mengintegrasikan pendidikan sains dalam konsep islam merupakan modal dalam pelaksanaa pembelajaran yang terintegrasi. Sebuah solusi agar buku-buku konsep integrasi pendidikan sains dalam islam, maka perlu pengadaan buku-buku yang paling mendekati integrasi pendidikan

sains dalam konsep islam. Minimal buku-buku agama dan sains tersedia dalam perpustakaan.

3. Tim Teaching

Tim teaching merupakan sebuah solusi dalam penyampaian materi pendidikan sains dalam konsep islam. Guru mata pelajaran IPA berkolaborasi dengan guru pendidikan agama islam untuk merancang pembelajaran yang terintegrasi sains dalam konsep islam. Materi hasil kolaborasi dapat dijadikan sumber dalam penyampaian sains dalam konsep Islam. Materi tersebut dibuat dalam bentuk buku dan bagi guru IPA atau guru Agama Islam dapat menyampaikan materi integrasi sains dalam konsep islam. Dengan demikian materi dapat disampaikan hanya satu guru saja. Apabila konsep materi hasil kolaborasi tersebut dapat terwujud, maka pengajaran sains dalam konsep islam dapat efektif dan efisien.

4. Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang diintegrasikan.

Keberhasilan dalam penyampaian pembelajaran sains terintegrasi dalam konsep islam diperlukan kesepakatan dalam forum musyawarah guru mata pelajaran. Langkah dalam membuat konsep integrasi antara sains dengan islam dengan menghadirkan guru mata pelajaran sains dan guru mata pelajaran agama islam dalam rangka pemetaan materi yang berpotensi untuk diintegrasikan dan menentukan strategi dalam penyampaian pembelajaran sains dalam konsep Islam.

E. Konsep, Karakteristik, dan Langkah-langkah Pembelajaran Sains Terintegrasi

Pembelajaran sains terintegrasi dalam konsep islam adalah merupakan proses pembelajaran yang memadukan antara materi sains

dengan ilmu agama islam. Upaya untuk memadukan sains dalam konsep islam memerlukan langkah-langkah dalam upaya memadukan keilmuan tersebut. Materi sains dalam proses pembelajaran yang berpotensi untuk dipadukan yang menjadi target utama dalam pembelajaran terintegrasi. Dalam melakukan integrasi juga membutuhkan kolaborasi dengan guru lain yaitu antara guru sains dengan guru agama Islam.

Konsep integrasi dari para ahli adalah: Forgaty (2009: 2) “*Integreted model is involving interdisciplinaty team discussion when planning curriculum*”. (Model *integrated* adalah melibatkan diskusi tim interdisipliner ketika merencanakan kurikulum). Menurut Hewitt, Paul G and etc (2007: xvi) “IPA terpadu menyajikan aspek fisika, kimia, biologi, ilmu bumi, astronomi dan aspek lainnya dari Ilmu Pengetahuan Alam”. Pembelajaran terintegrasi memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Trianto (2010: 44-45) kelebihan model *integrated* antara lain adalah:

(1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang, (2) memotivasi siswa dalam belajar, (3) tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran terintegrasi memiliki kelebihan, namun juga memiliki kekurangan. Trianto (2010: 45) mengemukakan kekurangan pembelajaran *integrated* antara lain:

(1) terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya, yakni sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya, (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

Konsep Pembelajaran terintegrasi memiliki prinsip dasar. Trianto (2010: 55-59) mengemukakan bahwa “prinsip dasar pembelajaran terpadu dikelompokkan sebagai berikut: (1) prinsip penggalian tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi dan (4) prinsip reaksi”. Fokus prinsip penggalian tema pembelajaran terpadu adalah keterkaitan tema-tema yang dapat dipadukan dengan memperhatikan kebermaknaan, minat dan motivasi siswa, relevansi kurikulum yang berlaku dan ketersediaan sumber belajar. Pengelolaan pembelajaran terpadu sangat penting, dimana guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri dan dilakukan evaluasi proses belajar dan evaluasi yang lainnya. Guru melakukan reaksi dari aksi siswa dalam pembelajaran serta mengarahkan dalam pembelajaran yang bermakna.

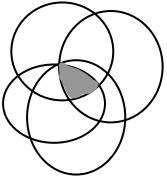
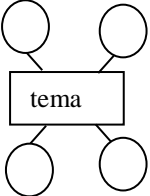
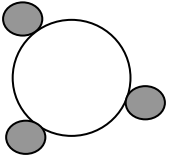
Berdasarkan uraian konsep dasar pembelajaran terintegrasi di atas, penulis cenderung mengadap pendapat Forgyat yaitu pembelajaran sains dalam konsep islam disampaikan dengan model *integrated*. Penulis berpendapat bahwa pembelajaran sains terintegrasi dalam konsep islam

adalah pembelajaran yang memadukan beberapa Kompetensi Dasar yang berpotensi untuk diintegrasikan dalam tiap pertemuan. Keterpaduan hendaknya jangan terlalu dipaksakan, namun memadukan Kompetensi Dasar yang berpotensi untuk dipadukan.

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik. Trianto (2010: 62) “empat karekateristik dalam pembelajaran IPA terpadu adalah holistik, bermakna, otentik dan aktif”. Holistik adalah materi yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus. Bermakna adalah keterkaitan dari berbagai konsep materi menambah kebermanaknaan konsep materi. Otentik adalah siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep pembelajaran. Aktif adalah pembelajaran IPA terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi terus menerus belajar.

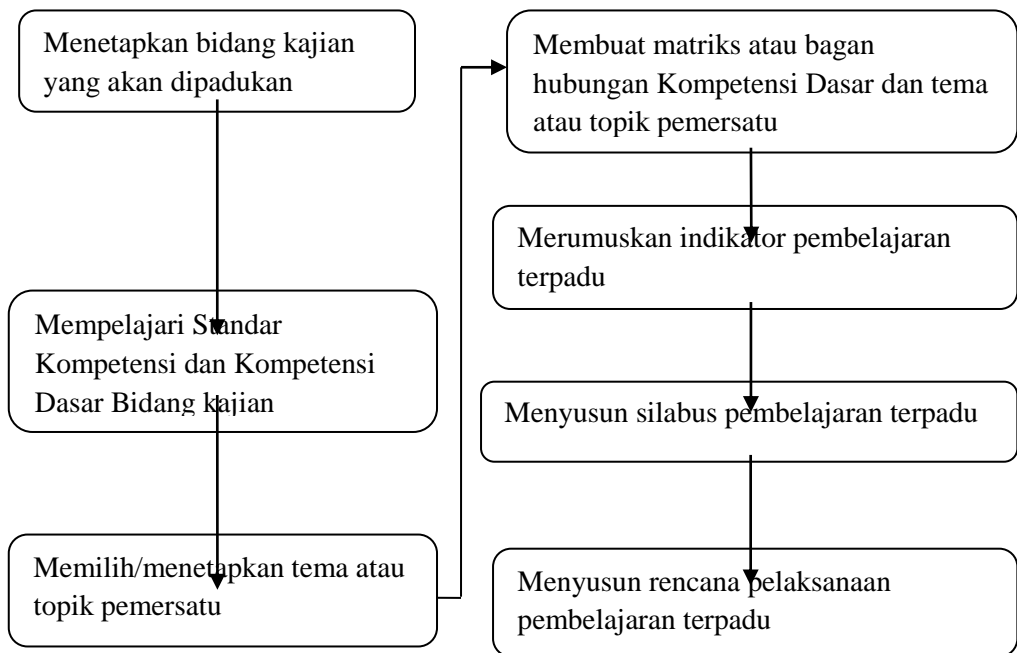
Model keterpaduan dalam pembelajaran banyak ragam. Menurut Fogarty (1991: xv) “sepuluh model keterpaduan secara umum. Model tersebut antara lain *fragmented model, connected model, nested model, sequenced model, shared model, webbed model, threaded model, integrated model, immersed model, dan networked model*”. Badan Standar Nasional Nasional Pendidikan (2006: 10), bahwa “terdapat tiga model keterpaduan dalam pembelajaran IPA yang sesuai dikembangkan di Indonesia, yaitu: *model connected, webbed dan integrated*”. Karakteristik tiga model tersebut di atas adalah seperti tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Pembelajaran Terpadu
Model *Connected*, *Webbed* dan *Integrated*

Model	Karakteristik	Kelebihan	Keterbatasan
Keterpaduan (<i>integrated</i>) 	Membelajarkan beberapa KD yang konsep-konsepnya berisikan/ tumpang tindih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman terhadap konsep lebih utuh (holistik) 2. Lebih efisien 3. Sangat kontekstual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KD-KD yang konsepnya berisikan berada dalam semester atau kelas yang berbeda. 2. Menuntut wawasan dan penguasaan materi yang luas. 3. Sarana-prasarana, misalnya buku belum mendukung.
Jaring laba-laba (<i>Webbed</i>) 	Membelajarkan beberapa KD yang berkaitan melalui sebuah tema	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman terhadap konsep utuh 2. Kontekstual 3. Dapat dipilih tema-tema menarik yang dekat dengan kehidupan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KD-KD yang berkaitan berada dalam semester atau kelas yang berbeda 2. Tidak mudah menemukan tema pengait yang tepat.
Keterhubungan (<i>connected</i>) 	Membelajarkan sebuah KD, konsep-konsep pada KD tersebut dipertautkan dengan konsep pada KD yang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat permasalahan tidak hanya dari satu bidang kajian. 2. Pembelajaran dapat mengikuti KD-KD dalam SI, tetapi harus dikaitkan dengan KD yang relevan 	Kaitan antara bidang kajian sudah tampak tetapi masih didominasi oleh bidang kajian tertentu

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 11)

Strategi pembelajaran terintegrasi memiliki langkah-langkah yang jelas. Pembelajaran sains terintegrasi dalam konsep islam mengadopsi pada pembelajaran IPA terpadu. Pembelajaran IPA terpadu akan lebih optimal jika perencanaan mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan). Gambar 1 adalah alur penyusunan perencanaan pembelajaran IPA terpadu.



Gambar 1. Alur Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Terpadu
Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 17)

Langkah-langkah pembelajaran IPA terpadu adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan bidang kajian yang akan dipadukan. Pada saat menetapkan beberapa bidang kajian yang akan dipadukan sebaiknya

sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar oleh peserta didik dan kebermaknaan belajar.

2. Langkah berikutnya dalam pengembangan model pembelajaran terpadu adalah mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari bidang kajian yang akan dipadukan dan melakukan pemetaan pada semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang kajian IPA per kelas yang dapat dipadukan. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh. Beberapa ketentuan dalam pemetaan Kompetensi Dasar dalam pengembangan model pembelajaran IPA terpadu adalah.
 - a. Mengidentifikasi beberapa Kompetensi dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan.
 - b. Beberapa Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan/disajikan secara tersendiri.
 - c. Kompetensi Dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua Standar Kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPA pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya ada dua atau tiga Kompetensi Dasar saja.
 - d. Kompetensi Dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik/tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lainnya.
3. Setelah pemetaan Kompetensi Dasar selesai, langkah selanjutnya dilakukan penentuan tema pemersatu antar Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar. Tema yang dipilih harus relevan dengan Kompetensi Dasar yang telah dipetakan dan dapat dirumuskan dengan melihat isu-isu yang terkini, kemudian baru dikaitkan dengan Kompetensi Dasar dari berbagai bidang kajian IPA.

4. Membuat matriks keterhubungan Kompetensi Dasar dan tema/topik pemersatu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kaitan antara tema/topik dengan Kompetensi Dasar yang dipadukan.
5. Setelah membuat matriks keterhubungan Kompetensi Dasar dan tema pemersatu, maka Kompetensi-Kompetensi Dasar tersebut dijabarkan kedalam indikator pencapaian hasil belajar yang nantinya digunakan untuk penyusunan silabus.
6. Menyusun silabus pembelajaran IPA terpadu, dikembangkan dari berbagai indikator bidang kajian IPA menjadi beberapa kegiatan pembelajaran yang konsep keterpaduan atau keterkaitan menyatu antara beberapa bidang kajian IPA. Komponen penyusun silabus terdiri dari Standar Kompetensi IPA, Kompetensi Dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian dan sumber belajar.
7. Setelah teridentifikasi peta Kompetensi Dasar dan tema yang terpadu, selanjutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada Pembelajaran IPA terpadu, sesuai dengan Standar Isi, keterpaduan terletak pada strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah ditentukan dalam Standar Isi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis cenderung pada pembelajaran sains dalam konsep islam mengacu pembelajaran IPA terpadu *integrated*. Pembelajaran sains dalam konsep islam secara *integrated* lebih efektif dan efisien. Dalam pembelajaran sains terintegrasi dalam konsep islam

baik itu konsep, karakteristik, langkah-langkah dalam pembelajarannya mengacu pada pembelajaran IPA terpadu.

Penutup

Konsep pembelajaran sains yang terintegrasi dalam islam merupakan pembelajaran yang memberikan makna secara luas dan mendalam. Konsep yang demikian membuat siswa dapat meningkatkan keimanan, pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam belajar. Dalam rangka menjalankan pembelajaran sains yang terintegrasi dalam konsep islam, diperlukan kesadaran, kreativitas dan pengetahuan keilmuan sains dan agama islam secara terpadu.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Model Pembelajaran Terpadu IPA SMP/MTs/SMPLB*. Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Baiquni, A. 1997. *Al-Qur`an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Jasa.
- Djudin, T. Menyisipkan Nilai-nilai Agama dalam Pembelajaran Sains: Suatu Alternative “Memagari” Keimanan Siswa. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Skylight Publishing: USA.
- _____. 2009. *How to Integrate the Curricula*. 3rd ed. California: Corwin Press.

- Hewitt, P. G & etc. 2007. *Conceptual Integrated Science*. Pearson Education: USA
- Ielma. 2012. Hakekat IPA dan Pembelajaran IPA. <http://ielmasblog.blogspot.com/2012/02/hakikat-ipa-dan-pembelajaran-ipa.html> 12 feb 2012. Diakses pada tanggal 15 Desember 2013.
- Sugianto, A dkk. 2009. *Learning Assistance Program for Islamic Schools (LAPIS) PGMI*.
- Sumaji, Soehakso, Mangun Wijaya, dkk. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisus.
- Suyoso, Suharto dan Sujoko. (1998). *Ilmu Alamiah Dasar*. Yogyakarta: IKIP.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wikipedia. 2013. *Ilmu Alam*. http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_alam. Diakses pada tanggal 17 Desember 2013.

PEDOMAN PENULISAN

Jurnal MUDARRISA hanya akan memuat artikel yang memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini:

- Artikel merupakan ringkasan karya ilmiah hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses penerbitan.
- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab sebanyak minimal 15 halaman kuarto dengan spasi 1,5.
- Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12 point, sedangkan dalam Bahasa Arab diketik dengan font *Arabic Transparant* ukuran 18 point.
- Artikel ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 1. Judul (huruf kecil tebal kecuali huruf pertama pada setiap kata menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 point).
 2. Identitas penulis (nama penulis tanpa gelar disertai nama instansi dicetak miring).
 3. Abstrak dalam bahasa Inggris sebanyak 90-250 kata spasi 1 (memuat tujuan, metode, dan temuan).
 4. *Keywords* dalam bahasa Inggris sebanyak tiga kata.
 5. Pendahuluan.
 6. Permasalahan.
 7. Tinjauan pustaka (memuat penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori).
 8. Metode penelitian.
 9. Pembahasan (memuat temuan penelitian dan analisis).
 10. Kesimpulan.
 11. Daftar pustaka.
- Mencantumkan identitas penulis yang terdiri dari nama dan alamat instansi.
- Kutipan ditulis dengan model *bodynote*, contoh: (Rosenberg, 1955: 29).
- Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh berikut:

Contoh buku: Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernity: An Intellectual Transformation*. Chicago: Chicago University.

Contoh jurnal : Dhofier, Zamakhsyari. 2002. Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4: 20-35.
- Mencantumkan daftar pustaka yang hanya dikutip dalam artikel dan disusun secara alfabetis.
- Tabel dan gambar diberi nomor dan judul atau keterangan yang jelas,
- Penulisan transliterasi Arab menggunakan *library of congress* (terlampir).
- Artikel dikirim dengan menyerahkan dua eksemplar *print out* disertai *soft copy* berupa CD atau *attached file* yang terformat MS Word (rtf).

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (lima) eksemplar beserta cetak lepasnya. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan.

